

**HAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK
ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
MUHAMMADIYAH SENDURO KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI



Oleh:

**INTAN NURMALA
NIM : D20193042**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2023**



**HAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK
ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
MUHAMMADIYAH SENDURO KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu tugas akhir persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

INTAN NURMALA
NIM : D20193042

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2023**



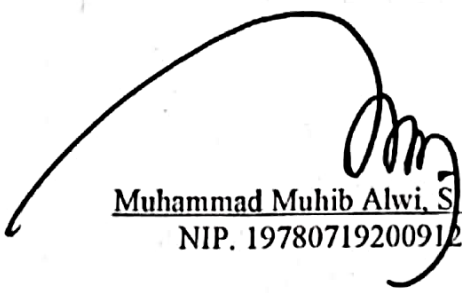
**HAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK ASUH DI
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK MUHAMMADIYAH
SENDURO KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

UNIVERSITAS Islam NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Intan Nurmala
NIM : D20193042
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A.
NIP. 197807192009121005

**HAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK ASUH DI
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK MUHAMMADIYAH
SENDURO KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 8 November 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Muhammad Ardiansyah, M.Ag
NIP. 197612222006041003



Nuzul Ahadivanto, S.Psi., M.Si
NUP. 201802165

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM.
2. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A.

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001



MOTO

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ

قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴾

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (AR – Rum[30] : 54)*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kemenag, Al – Qur’an dan terjemahan QS. Ar – Rum, 30:54.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga dengan kekurangan yang penulis miliki dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak H. Malachim dan Ibu Hj. Ilfah Kusmiati yang telah senantiasa mendukung apapun kegiatan saya, penuh kelembutan mendidik dan merawat saya, selalu mendoakan disetiap langkah yang saya ambil dan senantiasa memberi motivasi pada saat saya terpuruk.
2. Saudara saya Rebot Aan Setiawan yang selalu memberi semangat, menghibur, menjaga dan memberi solusi ketika mengalami keadaan yang sulit.
3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi ketika mengerjakan tugas akhir ini.
4. Teman – teman kos ibu sofiah yang telah memberikan semangat saat mengerjakan tugas akhir ini, selalu mengingatkan makan dan memberikan rasa nyaman di kota perantauan.
5. Kepada teman – teman yang saya temui selama hidup diperantauan. BKI 2 angkatan 19 yang telah berproses bersama dalam menempun pendidikan S1. Teman – teman sobat ambyar yang senantiasa menemani perjalanan perkuliahan mulai awal hingga saat ini, anggota kelompok PKL KUA Leces, anggota kelompok PPL, anggota kelompok KKN 70 dan teman – teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

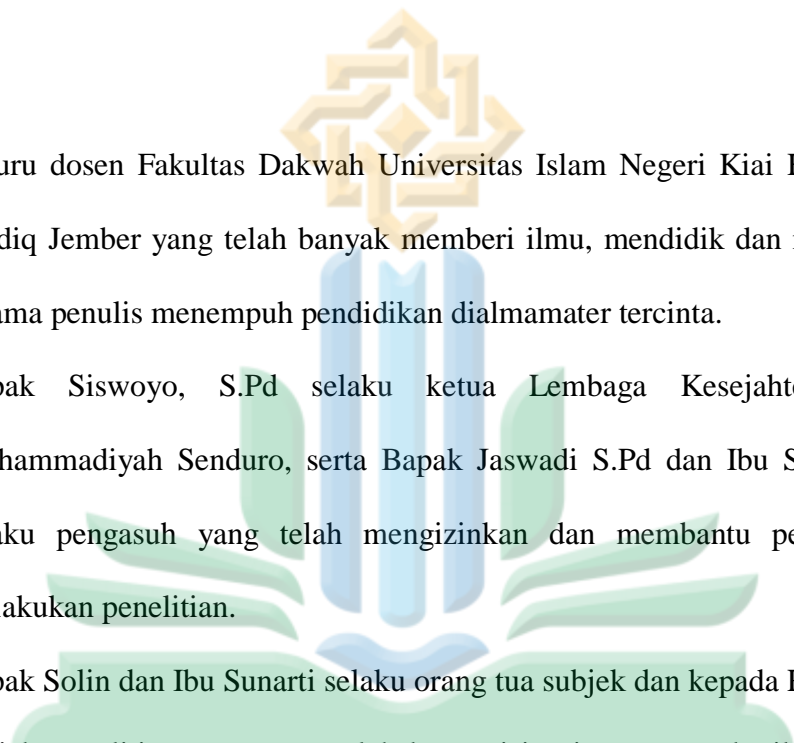


KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **”Hambatan Perkembangan Kognitif Pada Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang “** dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabat – sahabatnya.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memimpin dan menyelenggarakan pendidikan selama penulis menempuh pendidikan S1.
3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah menyusun kurikulum, membimbing penulis selama menempuh perkuliahan.
4. Bapak Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Bapak Dr. Imam Turmudi, M.M selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dan membimbing pada saat pengambilan mata kuliah.

- 
6. Seluru dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberi ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
 7. Bapak Siswoyo, S.Pd selaku ketua Lembaga Kesejahteraan Anak Muhammadiyah Senduro, serta Bapak Jaswadi S.Pd dan Ibu Sri Yatmiatik selaku pengasuh yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
 8. Bapak Solin dan Ibu Sunarti selaku orang tua subjek dan kepada Rohim selaku subjek penelitian saya yang telah berpartisipasi serta memberikan informasi sebagai data dalam penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini mudah dipahami dan dapat memberi manfaat bagi pembaca. Semoga segala amal baik yang telah Bapak / Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 21 Maret 2023

Penulis



ABSTRAK

Intan Nurmala, 2023: Hambatan Perkembangan Kognitif Pada Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang.

Kata Kunci : Hambatan Perkembangan Kognitif, Anak Asuh, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro

Hambatan perkembangan kognitif merupakan sebuah kondisi yang memperlambat atau menghalangi kemampuan berfikir seseorang memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Perkembangan kognitif sangat penting untuk setiap individu karena perkembangan kognitif berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan disekolah dan dalam menyelesaikan masalah hidup sehari – hari. Terdapat empat tahapan dalam perkembangan kognitif yang masing masing memiliki capaian yang harus diraih anak.

Fokus dalam penelitian skripsi ini ada 3 yaitu :1) Bagaimana hambatan perkembangan kognitif yang dialami oleh anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang? 2) Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi hambatan perkembangan kognitif pada anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang? 3) Bagaimana peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang dalam mengatasi hambatan perkembangan kognitif pada anak asuhnya


Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hambatan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak yaitu mengalami hambatan dalam berfikir, hambatan dalam menguasai *object permanence*, hambatan dalam meningkatkan kemampuan, hambatan dalam dalam berkomunikasi, hambatan dalam memahami sudut pandang orang lain, hambatan memahami hukum kekekalan, hambatan memahami kosep angka dan berhitung, hambatan pengkatagorian benda dan hambatan dalam mengembangkan pengalaman pribadi dan diaplikasikan ketika menghadapi masalah. Adapun faktor yang mempengaruhi hambatan perkembangan kognitif anak yaitu mengalami sakit paru – paru dan ginjal, pola asuh orang tua, anak sering lupa dan kesulitan memahami sesuatu, anak tidak mendapatkan pembelajaran sedini mungkin dari orang tua, mengalami keterlambatan mengenyang pendidikan sekolah, sering izin tidak masuk sekolah karena sakit, anak cenderung pasif dan tidak mampu menyampaikan pendapat karena kesulitan dalam berkomunikasi. Adapun peranan yang diberikan memberikan fasilitas pendidikan formal dan keagamaan, memberi bimbingan belajar, memberi hukuman yang mendidik pemenuhan gizi, fasilitas kesehatan, memberikan lingkungan yang bersih dan kondusif.



DAFTAR ISI

| | Hal |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| MOTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Definisi Istilah..... | 12 |
| F. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 16 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 16 |
| B. Kajian Teori | 22 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 48 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 48 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 48 |



| | |
|---|------------|
| C. Subjek Penelitian | 49 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 50 |
| E. Analisis Data | 52 |
| F. Keabsahan Data | 53 |
| G. Tahap – Tahap Penelitian | 54 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA..... | 56 |
| A. Gambaran Obyek Penelitian | 56 |
| B. Penyajian Data | 61 |
| C. Pembahasan Temuan | 104 |
| BAB V PENUTUP..... | 120 |
| A. Kesimpulan | 120 |
| B. Saran | 121 |
| Daftar Pustaka..... | 123 |
| Lampiran – Lampiran | |
| Lampiran 1. Surat Keaslian Tulisan | |
| Lampiran 2. Matriks Penelitian | |
| Lampiran 3. Pedoman Observasi Subjek | |
| Lampiran 4. Instrumen Wawancara | |
| Lampiran 5. Jurnal Kegiatan | |
| Lampiran 6. Dokumentasi | |
| Lampiran 7. Surat Izin Penelitian | |
| Lampiran 8. Surat Keterangan Selesai Penelitian | |
| Lampiran 9. Biodata Penulis | |



DAFTAR TABEL

| No. | Uraian | Hal |
|-----|---|-----|
| 2.1 | Penelitian Terdahulu | 21 |
| 2.2 | Rangkuman Tahap Perkembangan Kognitif | 33 |
| 4.1 | Struktur Organisasi LKSA Muhammadiyah Senduro | 57 |
| 4.2 | Sarana Prasarana LKSA Muhammadiyah Senduro | 59 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan amanah yang dititipkan kepada bapak, ibu dan juga para pendidik, amanah tersebut harus dijaga agar tidak sia – sia¹. Tidak hanya itu, anak juga menjadi harapan bagi setiap orang tua untuk melanjutkan tongkat estafet mencapai kesuksesan demi kelangsungan eksistensi masa depan. Hal tersebut tentunya dapat dicapai apabila potensi dan tahapan pada perkembangan anak sejak dini sangat diperhatikan dengan baik agar membentuk kualitas bangsa yang baik juga. Perkembangan pada masa anak sangatlah penting karena pada tahapan ini terbentuk dasar – dasar kepribadian, kemampuan yang dimiliki, cara berbicara, tingkah laku sosial². Seorang anak perlu mendapatkan kesempatan seluas – luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal, terutama pada masa anak – anak karena hal ini dapat mempengaruhi masa depan mereka³.

Secara psikologis, perkembangan manusia mengalami tahapan yang ditandai dengan ciri – ciri tertentu serta tugas – tugas pada tahapannya. Hal tersebut dapat dipahami dari gambaran Qs. Ar – Rum : 54 yang didalamnya

¹ Anas Ahmad Karzun, *Anak Adalah Amanah*, (Jakarta : Qisthi Perss, 2006) 1

² Ahmad Rifdulloh, *Study Kasus Permasalahan Stimulasi Perkembangan Pada Anak Dengan Indikasi Keterlambatan Perkembangan Usia 4 – 5 Tahun Di Dusun Sukopuro Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*, (Jember : Universitas Jember, FKIP, 2021), 1

³ Mutia Pratiwi Naue, “ *Upaya Dalam Penyelesaian Perkara Anak Di Kota Gorontalo (Study Kasus Polres Gorontalo Kota)* ” , (Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Hukum, 2015), 1

menjelaskan tahapan perkembangan manusia. Adapun bunyi ayatnya sebagai berikut⁴ :

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴾

Artinya : “Allah telah menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah kembali dan beruban, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia maha mengetahui, maha kuasa.”

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasanya setiap manusia mengalami perkembangan, dalam ayat tersebut mencakup beberapa perkembangan diantaranya tahapan kanak – kanak yang disebut tahap dimana kondisi masih lemah yang disebabkan mereka masih bayi. Tahapan dewasa, dimana pada tahapan ini seseorang sudah menjadi kuat dengan kemampuan yang telah dimiliki kemudian tahapan yang selanjutnya dalam ayat tersebut tahap lanjut usia, yang mulai ditandai dengan keadaan fisik yang beruban dan fisik melemah kembali kondisi tubuhnya⁵.

Secara pengertian perkembangan merupakan perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan yang sudah ada dalam diri setiap individu sejak lahir hingga individu tersebut menutup usia, adapun yang dimaksud dengan sistematis yakni perubahan yang terjadi pada diri individu itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara satu bagian dengan bagian yang lainnya seperti pertumbuhan fisik yang mempengaruhi

⁴ Kemenag, Al – Qur’an dan terjemahan QS. Ar – Rum, 30:54.

⁵ Imam Hanafi, *Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi dan Al-quran*, (Madura : Jurnal Pendidikan Islam, 2018) 89

perkembangan psikis dan keduanya merupakan suatu kesatuan yang harmonis. Perkembangan juga dikatakan sebagai perubahan yang progresif maksudnya adalah perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan meluas baik secara fisik ataupun secara psikisnya dan yang dimaksud dengan perkembangan secara berkesinambungan adalah perubahan pada individu itu berlangsung secara beraturan atau berurutan⁶.

Adapun perkembangan – perkembangan yang terjadi pada diri individu meliputi perkembangan fisik, perkembangan psikomotorik, perkembangan bahasa, perkembangan kepribadian dan sosial, perkembangan moral, perkembangan penghayatan keagamaan, perkembangan emosi dan perkembangan kognitif. Perkembangan – perkembangan tersebut wajib dimiliki oleh setiap individu seperti halnya perkembangan kognitif, perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi diri setiap individu karena perkembangan kognitif berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan di sekolah ataupun dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada dirinya⁷. Kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan menjadi faktor pembimbing dari tingkah laku anak⁸, anak akan bertingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki yang tersusun dalam berbagai aspek yang dimilikinya. Dapat dipahami bahwasanya perkembangan kognitif merupakan sebuah aspek perkembangan individu yang berkaitan langsung dengan pengetahuan, yakni

⁶ Muhammad Muhib Alwi, *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*, (Lumajang : LP3DI Press, juli 2019), 2.

⁷ Ibid, 96.

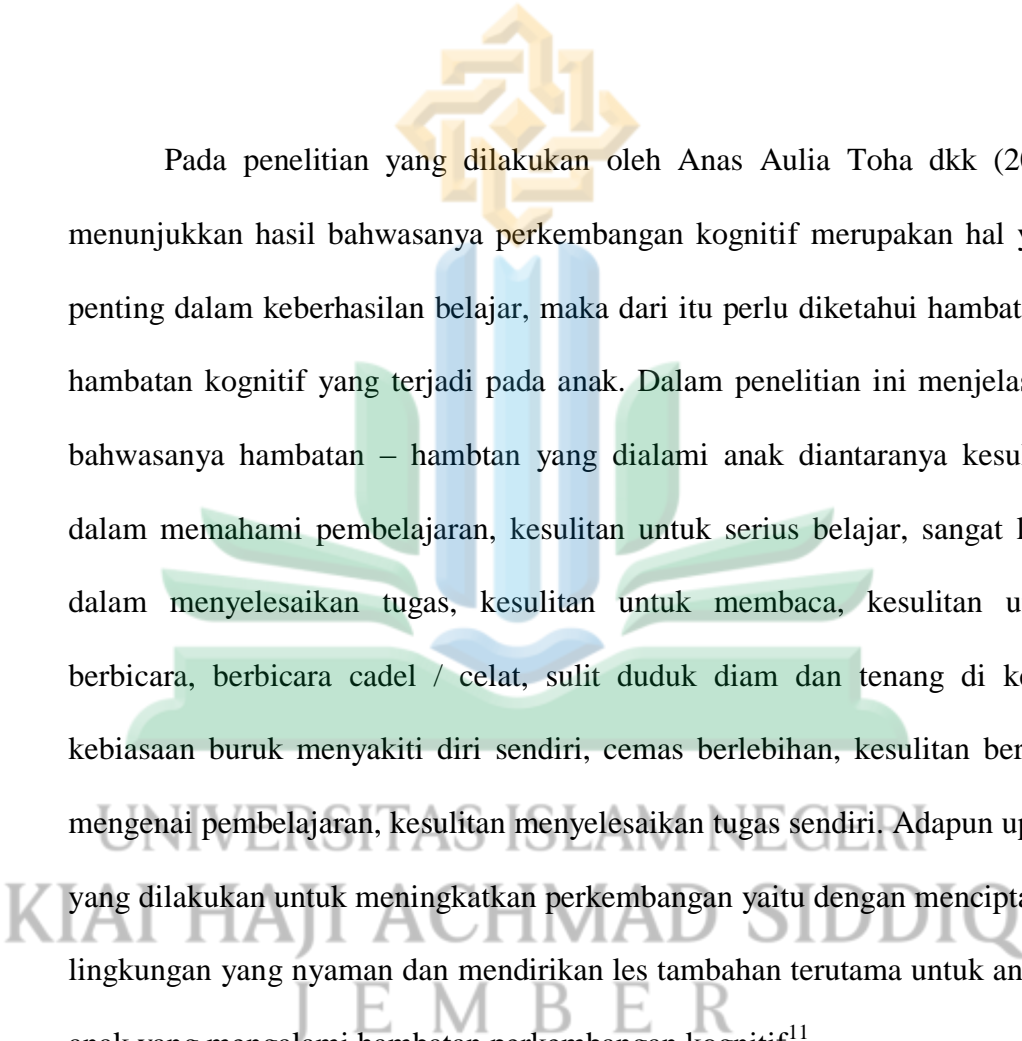
⁸ Muhib Alwi, *Psikologi Perkembangan*, 123.

semua proses psikologi yang berkaitan dengan cara individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.

Perkembangan kognitif menurut Piaget, meyakini bahwa anak membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Anak akan berperan aktif dalam menerima informasi, menyusun pengetahuannya. Sama seperti perkembangan lainnya, perkembangan kognitif seorang individu mengalami perkembangan tahap demi tahap untuk mencapai kesempurnaan⁹. Menurut Piaget terdapat 4 tahapan dan disetiap tahapan tersebut seorang individu memiliki tugas yang harus terpenuhi agar menjadi perkembangan kognitif yang sempurna. Adapun tahapan menurut Piaget yaitu memahami kondisi anak ketika¹⁰, sensori motorik usia 0 – 2 tahun seorang anak mengeksplorasi lingkungan dengan kemampuan sensori dan motorik dan belum mengenal *objek permanene*. Tahapan kedua yaitu pra oprasional pada usia 2 – 7 tahun, anak mulai menggunakan simbol – simbol untuk mempresentasikan lingkungannya berupa sebuah kata – kata ataupun tingkah laku, anak memiliki *egocentrium* dan *animism*. Tahapan ketiga yaitu berfikir konkret pada usia 7 – 11 tahun, tahapan ini anak sudah mampu mengaplikasikan pemahamnya ketika menghadapi masalah dan memahami hukum kekekalan. Tahapan yang ke empat yaitu tahapan berfikir formal pada usia 11 hingga dewasa, merupakan oprasi mental tingkat tinggi yang di miliki oleh anak.

⁹ Shoffa Saifillah Al Faruq dan Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2021), 39.

¹⁰ Ahmad Fuady, *Perkembangan Psikologi Anak*, (Tangerang : PT Human Pesona Indonesia, 2022) , 66.



Pada penelitian yang dilakukan oleh Anas Aulia Toha dkk (2022) menunjukkan hasil bahwasanya perkembangan kognitif merupakan hal yang penting dalam keberhasilan belajar, maka dari itu perlu diketahui hambatan – hambatan kognitif yang terjadi pada anak. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya hambatan – hambatan yang dialami anak diantaranya kesulitan dalam memahami pembelajaran, kesulitan untuk serius belajar, sangat lama dalam menyelesaikan tugas, kesulitan untuk membaca, kesulitan untuk berbicara, berbicara cadel / celat, sulit duduk diam dan tenang di kelas, kebiasaan buruk menyakiti diri sendiri, cemas berlebihan, kesulitan berfikir mengenai pembelajaran, kesulitan menyelesaikan tugas sendiri. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan yaitu dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendirikan les tambahan terutama untuk anak – anak yang mengalami hambatan perkembangan kognitif¹¹.

Hambatan kognitif merupakan kondisi yang memperlambat dan menghalangi kemampuan berpikir seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan kognitif¹². Wiriana (2008) menjelaskan ada dua faktor herediter atau keturunan dan faktor non herediter yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Faktor herediter merupakan faktor yang bersifat statis dan lebih sulit dirubah. Sedangkan faktor non herediter merupakan faktor yang mudah dirubah sehingga mudah untuk diutak – atik oleh lingkungan. Faktor yang termasuk non herediter seperti peran gizi, peran keluarga, pola

¹¹ Anas Aulia Toha, Tiara Ash Syafa dan Annisa Arummaisya Daulay, *Hambatan Kognitif dan Upaya Wali Kelas Terhadap Anak*, (Jurnal, UIN Sumatera Utara, 2022)

¹² Ibid, 2.

pengasuhan, peran masyarakat atau lingkungan dan pengalaman dalam menjalani kehidupan¹³.

Sedangkan mengacu pada teori Piaget yang diungkapkan oleh Leny Marinda terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak diantaranya faktor *hereditas* atau keturunan, faktor lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor minat bakat, faktor kebebasan¹⁴. Beberapa faktor yang dapat mendorong perkembangan seorang anak dan dari beberapa faktor ini juga dapat menghambat perkembangan pada diri anak jika tidak terpenuhi dengan baik.

Perkembangan kognitif yang optimal sangatlah penting sebagai modal dalam menguasai kemampuan dasar dan penguasaan kemampuan yang lebih kompleks pada saat dewasa nantinya¹⁵. Berdasarkan pemaparan tentang pentingnya perkembangan kognitif maka diperlukan adanya sebuah lembaga formal yaitu sekolah untuk membantu mendorong perkembangan kognitif anak. Selain itu, lembaga informal seperti keluarga juga dibutuhkan karena keluarga memiliki peranan penting dan memiliki waktu lebih banyak dengan anak. Namun tidak semua anak Indonesia beruntung berkesempatan mendapatkan keduanya karena beberapa faktor seperti ketidak utuhan sebuah

¹³ Noorhapizah dkk, *Teori Perkembangan Peserta Didik*, (Aceh : YayasanPenerbit Muhammad Zaini, 2022), 72.

¹⁴ Tri Suwarno Handoko N dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (CV Pradina Pustaka Grup, 2022), 69.

¹⁵ Verawan, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Sumatra Barat : PT. Insan Cendikia Mandiri, Juni 2022), 95.

keluarga, lingkungan yang kurang mendukung baik dari segi ekonomi maupun akses¹⁶.

Salah satu upaya pemerintah dalam mensejahterakan anak – anak adalah mendirikan lembaga kesejahteraan sosial anak atau yang disingkat LKSA. Di daerah Kabupaten Lumajang sendiri terdapat 69 lembaga salah satunya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro. Lembaga tersebut menampung 20 anak dengan umur yang bermacam - macam mulai dari 5 tahun sampai 20 tahun, selain itu latar belakang keluarga anak – anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro beragam mulai dari keluarga tidak mampu, yatim, piatu, yatim piatu dan terlantar. Bukan hanya sebagai tempat penampungan anak, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro juga memberikan kebutuhan – kebutuhan anak pada umumnya seperti kebutuhan sandang, pangan, papan dan pendidikan secara gratis. Sebagai lembaga yang menggantikan peranan fungsi keluarga, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro juga memberikan bimbingan kepada anak – anak asuhnya untuk belajar hidup mandiri dengan dibekali wawasan keagamaan, ilmu beladiri serta kasih sayang dari para pengasuh.

Dari observasi awal selama dua bulan yakni pada tanggal 1 september 2022 sampai dengan 1 november 2022 di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang, peneliti tertarik


¹⁶ Atid Lessilawang, *Peran Panti Asuha Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Yayasan Ittaqollah Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon*, (Ambon : 2019), 3.

mengobservasi satu anak yang berlatar belakang keluarga berbeda dari anak – anak lain. Anak tersebut berasal dari keluarga pedalaman dalam artian sebelum anak tersebut tinggal di panti asuhan, anak tersebut hidup dengan keluarganya yang terisolir dari kehidupan masyarakat. Lokasi tempat tinggal subjek berada di Gunung Bang atau Besuk Bang. Subjek tinggal dengan Ayah, Ibu dan kedua adiknya disebuah pondok kecil dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Subjek berusia 10 tahun dan duduk di sekolah dasar kelas satu. Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang penerimaan peserta didik baru 1/2021 menetapkan¹⁷ :

“Calon siswa SD wajib berusia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun per 1 Juli pada tahun berjalan. Selain itu, dalam menyelenggarakan PPDB atau penerimaan peserta didik baru diprioritaskan calon peserta didik kelas satu SD adalah anak – anak yang berusia 7 tahun”

Selama dua bulan hidup berdampingan, terdapat hambatan perkembangan khususnya diperkembangan kognitif. Usia 10 tahun merupakan tahapan oprasi berfikir kongkrit menurut teori Piaget dengan kemampuan memahami hukum kekekalan namun pada tahapan ini anak mengalami hambatan sehingga menyebabkan dia masih belum bisa memahami angka, mengurangi, menambah, berat, volume dan lainnya. Tidak hanya itu pada tahapan ini juga anak mengalami hambatan *egosentrisme* yaitu memiliki kesulitan memahami sudut pandang lain sehingga dalam berkomunikasi anak sulit untuk faham, sering tidak mengerti apa yang ajarkan oleh guru. Pada tahapan ini juga seorang anak seharusnya sudah memahami konsep pengelompokan dan mampu mengembangkan prinsip dan mengaplikasikan

¹⁷ PERMENDIKBUD No. 1 tahun 2021.



ketika mengalami masalah namun, anak tersebut mengalami hambatan transformasi yaitu tidak mampu meletakkan sesuatu sesuai pada susunannya dan sering kali dalam menghadapi masalah dengan tidak terkontrol bahkan hingga menggigit dan histeris. Hal yang paling menonjol, anak mengalami hambatan menulis dan membaca padahal kemampuan ini harusnya telah dikuasai pada tahapan pra oprasional yang menyatakan kemampuan anak yang telah mampu mempresentasikan dunia dengan kata – kata dan tingkah laku.

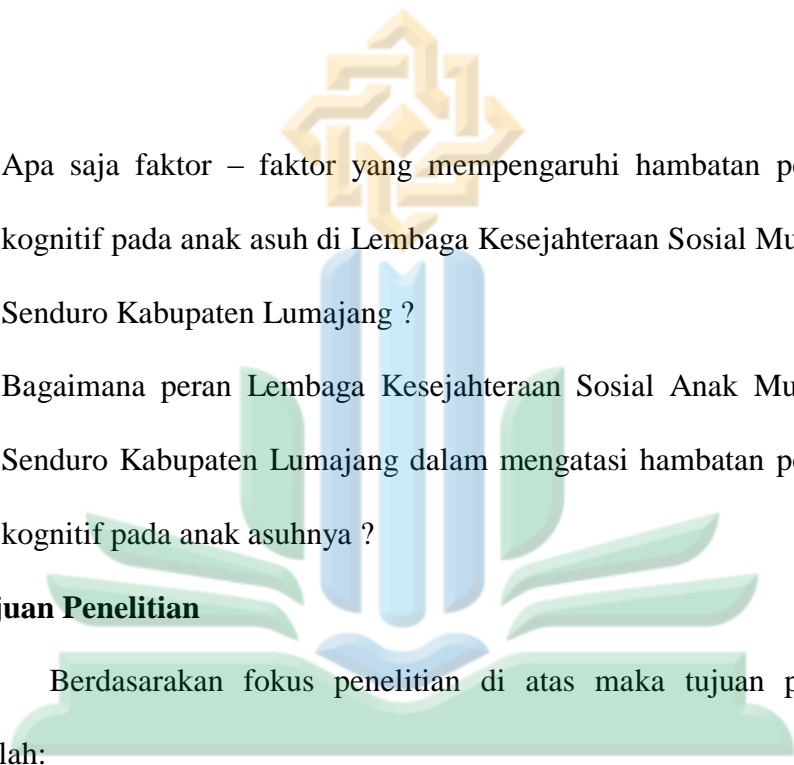
Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti tentang kondisi hambatan perkembangan kognitif yang dimiliki oleh anak, mengenai kemampuan dasar anak yang disesuaikan dengan standar tahapan menurut teori kognitif yang dikemukakan Piaget pada tahap 10 tahun, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil lokasi penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang dengan judul

“Hambatan Perkembangan Kognitif Pada Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang “

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hambatan perkembangan kognitif yang dialami oleh anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang?

- 
2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi hambatan perkembangan kognitif pada anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang ?
 3. Bagaimana peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang dalam mengatasi hambatan perkembangan kognitif pada anak asuhnya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejauh mana hambatan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang.
2. Mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi hambatan perkembangan kognitif pada anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang.
3. Mengetahui peranan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang dalam mengatasi hambatan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak asuhnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya basis pengetahuan psikologi perkembangan khususnya tentang perkembangan kognitif, serta informasi mengenai hambatan

perkembangan kognitif pada anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah dan memperdalam ilmu, pengalaman dan wawasan yang sangat bermanfaat dalam meneliti hambatan perkembangan kognitif pada anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang

b. Bagi Instansi

1) UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan referensi khususnya tentang hambatan perkembangan kognitif.

2) Prodi BKI

Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada prodi bimbingan dan konseling islam mengenai hambatan perkembangan kognitif anak. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ataupun dikembangkan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik penelitian sama.

3) LKSA Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang

Bagi instansi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang, diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan pandangan serta pola

asuh yang tepat untuk menghadapi hambatan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak asuhnya sehingga panti asuhan mampu mendorong perkembangan kognitifnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian dari beberapa istilah – istilah yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian yang dirumuskan berdasarkan pada indikator variabel. Tujuannya agar tidak terjadi sebuah kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang di maksud oleh peneliti¹⁸. Adapun definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Hambatan Perkembangan Kognitif.

Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan berfikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Selain itu perkembangan kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Salah satu jenis gangguan kognitif pada anak yakni hambatan perkembangan kognitif, hal tersebut merupakan suatu yang memperlambat atau menghalangi anak mencapai kesempurnaan tahapan-tahapan perkembangan kognitifnya. Adapun yang dimaksud dengan hambatan perkembangan kognitif dalam penelitian ini adalah memahami kondisi anak pada masa :

¹⁸ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (jember :IAIN Jember Press, 2020), 45-46.



a. Sensori Motorik (0 – 2 Tahun)

Anak mampu membentuk skema sederhana seperti menghisap dan menggenggam sebuah benda akan tetapi mereka belum mampu berfikir manfaat apa yang mereka perbuat. Pada masa ini seorang anak juga menganggap sebuah benda yang semestinya ada, jika tidak dia lihat, sentuh ataupun dengar menjadi tidak nyata.

b. Pra Oprasional (2 – 7 Tahun)

Anak mulai mempresentasikan dunianya dalam bentuk verbal berupa kata – kata yang mulai berkembang dan non verbal seperti tingkah laku, mampu meniru perilaku orang lain dan mengembangkan wawasan. Penguasaan mengenai objek yang tidak dia lihat, sentuh dan dengar pun mencapai tahapan sempurna, meskipun objek tersebut tidak ada dihadapannya. Anak belum memahami hukum kekekalan, memiliki *egocentrium* (memandang dunia hanya dari sudut pandangnya) dan *animism* (menaruh perasaan kepada benda mati).

c. Oprasi Berfikir Konkret (7 – 11 Tahun)

Anak sudah mampu mengoprasikan pengetahuan yang mereka miliki dengan ditandai bertambahnya langkah berpikir untuk menyelesaikan problem yang dihadapi dengan logis, mampu berpikir secara sistematis mengenai peristiwa – peristiwa atau benda yang konkrit. Anak telah memahami hukum kekekalan seperti konsep angka, menambah, mengurangi, berat, volume dan mengkatagorikan benda dan lainnya. *Egocentrium* anak sudah menghilang

2. LKSA Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang

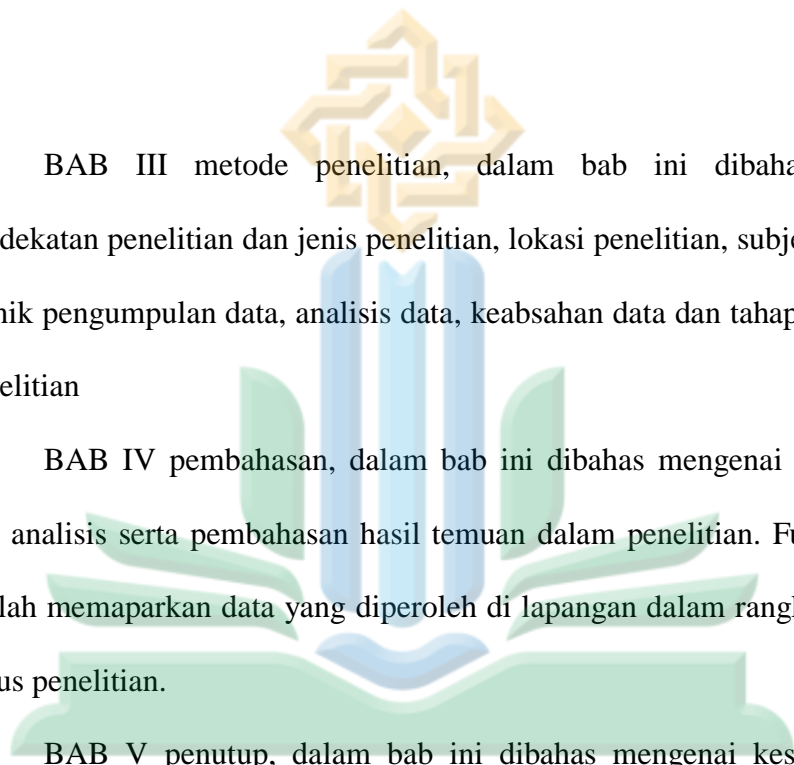
Kepanjangan dari LKSA adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Salah satu bentuk usaha kesejahteraan sosial yang diberikan oleh LKSA Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang yakni penanganan anak – anak yatim, piatu, anak terlantar dan miskin yang ada di daerah Senduro dan sekitarnya dalam bentuk menolong dan membantu mensejahterakan anak asuh baik melalui pendidikan formal dan keagamaan, tempat tinggal dan keterampilan – keterampilan yang membuat mereka mandiri.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun skripsi berdasarkan buku karya tulis ilmiah. Peneliti menyusun sistematika pembahasan ini untuk mempermudah orang lain dalam memahami sistematika yang diawali dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut isi dari sistematika pembahasan :

BAB I pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian kepustakaan, dalam bab ini dibahas mengenai penelitian – penelitian terdahulu dan kajian teori yang membahas mengenai hambatan perkembangan kognitif. Fungsi dari bab II yaitu untuk mengetahui hasil penelitian yang pernah ada dalam bidang sama serta membahas teori yang berkaitan dengan topik penelitian.



BAB III metode penelitian, dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan – tahapan penelitian

BAB IV pembahasan, dalam bab ini dibahas mengenai paparan data dan analisis serta pembahasan hasil temuan dalam penelitian. Fungsi bab IV adalah memaparkan data yang diperoleh di lapangan dalam rangka menjawab fokus penelitian.

BAB V penutup, dalam bab ini dibahas mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Fungsi dari bab V adalah sebagai rangkuman dari pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai penelitian terdahulu sangatlah penting dilakukan sebagai referensi bagi peneliti untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang akan diangkat oleh peneliti dengan para peneliti terdahulu agar tidak terjadi penulisan berulang – ulang. Maka dari itu peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti, namun harus digaris bawahi bahwa terdapat perbedaan dari fokus dan hasil dalam penelitian ini sehingga penulis tidak dianggap mencontoh atau peniruan karya tulis yang telah ada. Berikut adalah penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan :

1. Jurnal penelitian yang dilakukan Nirwaning Makleat dari Universitas Nusa Cendana Kupang dengan judul, “ Hambatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Selama Masa Belajar Dari Rumah (BDR)” tahun 2021¹⁹. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali hambatan – hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia dini selama masa belajar dari rumah (BDR). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jumlah responden 20 orang tua murid yang mendampingi anak belajar. Berdasarkan penelitian tersebut menghasilkan adanya beberapa hambatan yang dihadapi para orang tua dalam mengembangkan aspek kognitif anak selama masa belajar dari

¹⁹ Nirwaning Makleat, *Hambatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Selama Masa Belajar Dari Rumah (BDR)*, (Jurnal, Universitas Nusa Cendana, Kupang, 2021)

rumah yaitu anak tidak memiliki konsentrasi untuk belajar, minimnya ketersediaan alat pembelajaran edukatif yang ada di rumah dan ketergantungan anak untuk bermain *gadget*. Pengalihan yang dilakukan para orang tua yaitu dengan cara menciptakan suasana belajar nyaman, memanfaatkan benda – benda yang ada untuk belajar sekaligus bermain agar anak merasa bahwa pembelajaran tersebut menarik.

2. Jurnal yang dilakukan oleh Anas Aulia Toha, Tiara Ash Syafa dan Annisa Arummaisayah Daulay dari UIN Sumatera Utara program studi bimbingan dan penyuluhan islam dengan judul “Hambatan Kognitif dan Upaya Wali

Kelas Terhadap Anak “ tahun 2022²⁰. Fokus masalah dalam penelitian ini

adalah untuk mengidentifikasi hambatan kognitif sebelum terjadi gangguan kognitif pada siswa / siswi sekolah dasar yang dimana titik fokus pada anak usia 7 – 8 tahun. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif,

peneliti memperoleh dari proses menyebarkan kuesioner atau angket.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan seorang

guru hendaknya mengetahui karakter dari setiap anak didiknya agar

mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan

perkembangan anak. Dari hasil penelitian terdapat hambatan – hambatan

kognitif anak sebagai berikut : 4 siswa mengalami hambatan terhadap

kesulitan memahami pembelajaran, 14 siswa yang mengalami hambatan

untuk serius dalam belajar, 5 siswa yang mengalami hambatan karena

faktor tidak penting, 2 siswa yang mengalami hambatan dalam berbicara, 7

²⁰ Anas Aulia Toha, Tiara Ash Syafa dan Annisa Arummaisayah Daulay, *Hambatan Kognitif dan Upaya Wali Kelas Terhadap Anak*, (Jurnal, UIN Sumatera Utara, 2022)

siswa yang mengalami hambatan berbicara seperti cadel yang belum menjadi permanen, 6 siswa yang mengalami hambatan keaktifan yang dapat berakibat tidak memperdulikan lingkungannya, terdapat 9 siswa mengalami hambatan kognitif yang melakukan kebiasaan buruk untuk mengurangi stress, 11 siswa mengalami cemas berlebih, 14 siswa yang mengalami hambatan kognitif daya berfikirnya rendah dan 12 siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalahnya baik tugas ataupun masalah dalam kehidupan.

3. Skripsi yang dilakukan oleh Intania Nur Rahmawati dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul, “ Survei Permasalahan Kognitif Siswa Kelas III Dan IV Di SD Gembira Ria “ tahun 2019²¹. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat permasalahan kognitif yang dihadapi oleh siswa kelas III dan IV SD Gembira Riatahun ajaran 2018/2019 dan apa saja permasalahan kognitif yang dihadapi oleh siswa kelas III dan IV SD Gembira Ria tahun ajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan analisis deskriptif. Data diperoleh melalui kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah tingkat permasalahan kognitif yang dialami siswa kelas III dan IV SD Gembira Ria cenderung pada kategori rendah, dikatakan tergolong rendah karena pada data yang dikategorikan renda memiliki persentase 56,4%, tingkat permasalahan kognitif taraf sedang memiliki persentase 36,2% dan taraf tinggi dengan persentase

²¹ Intania Nur Rahmawati, “*Survei Permasalahan Kognitif Siswa Kelas III Dan IV Di SD Gembira Ria*”, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2019)

7,4%. Adapun bentuk permasalahan kognitif dalam bidang akademik yang dialami oleh siswa yaitu kesulitan dalam mengingat materi ketika seorang guru menyampaikan materi terlalu cepat, kesulitan dalam mengingat urutan cerita yang disampaikan guru, kesulitan dalam belajar mandiri tanpa penjelasan guru, kesulitan dalam melakukan perintah ataupun keterampilan baru yang diajarkan oleh guru dan kesulitan mengerjakan tugas dan soal dari guru.

4. Skripsi yang dilakukan oleh Indri Nur Fadilah dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “ Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Diponegoro 06 Bantarsoka Kabupaten Banyumas “ tahun 2019²². Penelitian ini memiliki fokus permasalahan tentang adakah pengaruh sttus gizi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di TK Diponegoro 06 Bantarsoka Kabupaten Banyumas, metode yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh status gizi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini sebesar 64,5% sedangkan 35,5% perkembangan kognitif anak usia dini dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dalam penelitian ini yang termasuk kedalam status gizi baik sebanyak 47 anak dan kategori perkembangan kognitif tinggi sebanyak 46 anak. Status gizi memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, jika anak memiliki status gizi buruk maka perkembangan syaraf – syaraf otak tidak dapat berkembang dengan baik. Salah satu faktor

²² Indri Nur Fadilah, ” *Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Diponegoro 06 Bantarsoka Kabupaten Banyumas*”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019)

belajar anak mengalami terlambat itu karena status gizi yang kurang baik dan mengakibatkan anak menjadi pasif.

5. Skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Rifdulloh dari Universitas Jember dengan judul “ Studi Kasus Permasalahan Stimulasi Perkembangan Pada Anak Dengan Indikasi Keterlambatan Perkembangan Usia 4-5 Tahun Di Dusun Sukopuro Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang “ tahun 2021²³. Pada penelitian ini, peneliti fokus meneliti tentang bagaimana permasalahan stimulasi perkembangan pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan usia 4-5 tahun di Dusun Sukopuro Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah para orang tua kurang memberikan anak kesempatan untuk bermain aktif dan cenderung memberikan kegiatan pasif seperti bermain HP dan menonton video di Youtube selain itu orang tua juga jarang memberikan stimulasi untuk berbicara dan cenderung memberikan respon yang singkat. Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan anak tidak mencapai capaian yang seharusnya sudah dia kuasai dimana pada aspek gerak motorik kasar, motorik halus dan kemampuan bicara yang belum dikuasai anak.

²³ Ahmad Rifdulloh, “*Studi Kasus Permasalahan Stimulasi Perkembangan Pada Anak Dengan Indikasi Keterlambatan Perkembangan Usia 4-5 Tahun Di Dusun Sukopuro Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*”, (Skripsi Universitas Jember, 2021).



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|---|--|
| 1. | Nirwaning Makleat, 2021, Hambatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Selama Masa Belajar Dari Rumah (BDR) | - sama sama membahas hambatan perkembangan kognitif - metode penelitian kualitatif deskriptif | - usia subjek - lokasi penelitian - subjek penelitian |
| 2. | Anas Aulia Toha, Tiara Ash Syafa dan Annisa Arummaisyah Daulay, 2022, Hambatan Kognitif dan Upaya Wali Kelas Terhadap Anak | - sama sama membahas hambatan kognitif - sama – sama menggunakan teori Piaget | - membahas upaya wali kelas - Metode penelitian kuantitatif - usia, subjek penelitian -lokasi penelitian |
| 3. | Intania Nur Rahmawati, 2019, Survei Permasalahan Kognitif Siswa Kelas III Dan IV Di SD Gembira Ria | -Sama – sama membahas mengenai permasalahan kognitif | - Metode penelitian kuantitatif - Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner - Lokasi penelitian - Subjek penelitian |
| 4. | Indri Nur Fadilah, 2019, Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Diponegoro 06 Bantarsoka Kabupaten Banyumas | -Sama – sama membahas perkembangan kognitif - Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi | - Metode penelitian kuantitatif - Metode anklisis data -Lokasi penelitian -Subjek penelitian |

| | | | |
|----|--|--|--|
| 5. | Ahmad Rifdulloh, 2021, Studi Kasus Permasalahan Stimulasi Perkembangan Pada Anak Dengan Indikasi Keterlambatan Perkembangan Usia 4-5 Tahun Di Dusun Sukopuro Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang | <ul style="list-style-type: none"> - Membahas Permasalahan perkembangan anak - Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus - Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi | <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Usia subjek |
|----|--|--|--|

B. Kajian Teori

1. Pengertian Hambatan Perkembangan Kognitif

Menurut Setiawati (2011) dalam proses perkembangan pengetahuan, seseorang sering mengalami kendala atau hambatan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) hambatan berasal dari kataambat yang bermakna menjadikan suatu perjalanan, pekerjaan atau hal lainnya menjadi lambat atau tidak lancar²⁴.

Menurut F.J Monks, dkk., (2001) makna dari perkembangan merujuk pada sebuah proses menuju kesempurnaan dan tidak dapat diulang kembali, perkembangan bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali atau dapat disebut juga sebuah hal yang kekal dan tetap yang menuju ke arah organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi²⁵.

²⁴ Atiqotur Royyani, *Hambatan Kognitif Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Dalam Menyelesaikan Soal Pecahan*, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), 8.

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 9.

Menurut Reni Akbar Hawadi (2001) Perkembangan dalam artian luar menjelaskan keseluruhan proses perubahan dari potensi - potensi yang dimiliki individu dan nampak dalam kemampuan, sifat dan ciri - ciri yang terus berkembang. Di dalam konsep perkembangan juga mencakup usia, diawali pada saat proses pematangan dan berakhir dengan kematian.

Pengertian dari perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan pada diri individu yang berkaitan dengan pengetahuan, maksudnya adalah segala proses psikologi yang berkaitan dengan cara individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya disebut

dengan perkembangan kognitif. Dalam *Dictionary of Psychology* karya

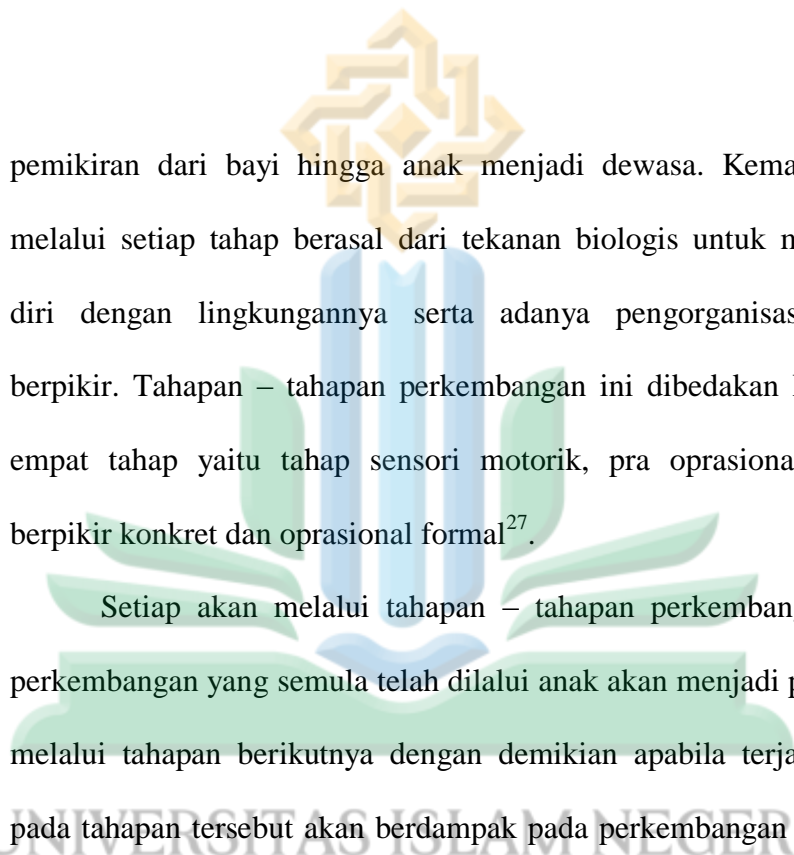
Drever kognitif merupakan istilah umum yang mencakup beberapa model pemahaman seperti persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran. Kemudian dalam *Dictionary of Psychology* karya Chaplin kognitif merupakan konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan baik itu mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai²⁶.

Dari beberapa aspek yang tercantum dalam perkembangan kognitif, hal itu menjadi faktor yang membimbing tingkah laku individu.

Perkembangan kognitif menurut Piaget, meyakini bahwa anak membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Anak akan berperan aktif dalam menerima informasi, menyusun pengetahuannya.

Menurut Piaget, pemikiran anak berkembang melalui serangkaian tahapan

²⁶ Shoffa Saifillah Al Faruq dan Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2021), 38.



pemikiran dari bayi hingga anak menjadi dewasa. Kemampuan anak melalui setiap tahap berasal dari tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta adanya pengorganisasian struktur berpikir. Tahapan – tahapan perkembangan ini dibedakan Piaget dalam empat tahap yaitu tahap sensori motorik, pra oprasional, oprasional berpikir konkret dan oprasional formal²⁷.

Setiap akan melalui tahapan – tahapan perkembangan kognitif, perkembangan yang semula telah dilalui anak akan menjadi pijakan untuk melalui tahapan berikutnya dengan demikian apabila terjadi hambatan pada tahapan tersebut akan berdampak pada perkembangan berikutnya²⁸.

Hambatan kognitif merupakan kondisi yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Hambatan yang seringkali dihadapi anak akibat kemampuan kognitif yang rendah yaitu seperti hambatan belajar, aktivitas belajar yang berkaitan dengan kemampuan otak atau kecerdasan²⁹.

Jadi dari beberapa deskripsi tentang hambatan perkembangan kognitif di atas dapat dipahami hambatan perkembangan kognitif merupakan istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi dalam menjabarkan adanya proses yang menghambat individu dalam menyempurnakan potensi yang dimiliki berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan individu

²⁷ Ibid, 39.

²⁸ Miftahus Surur dkk, *Landasan Pendidikan*, (Bandung : Media Sains Indonesia, 2022), 165.

²⁹ Anas Aulia Toha, Tiara Ash Syafa dan Annisa Arummaisya Daulay, *Hambatan Kognitif dan Upaya Wali Kelas Terhadap Anak*, (Jurnal, UIN Sumatera Utara, 2022), 2.

memperoleh pengetahuan, mampu memecahkan masalah dan merencanakan masa depannya, atau segala proses psikologis yang berkaitan dengan hambatan ketika individu mempelajari sesuatu, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

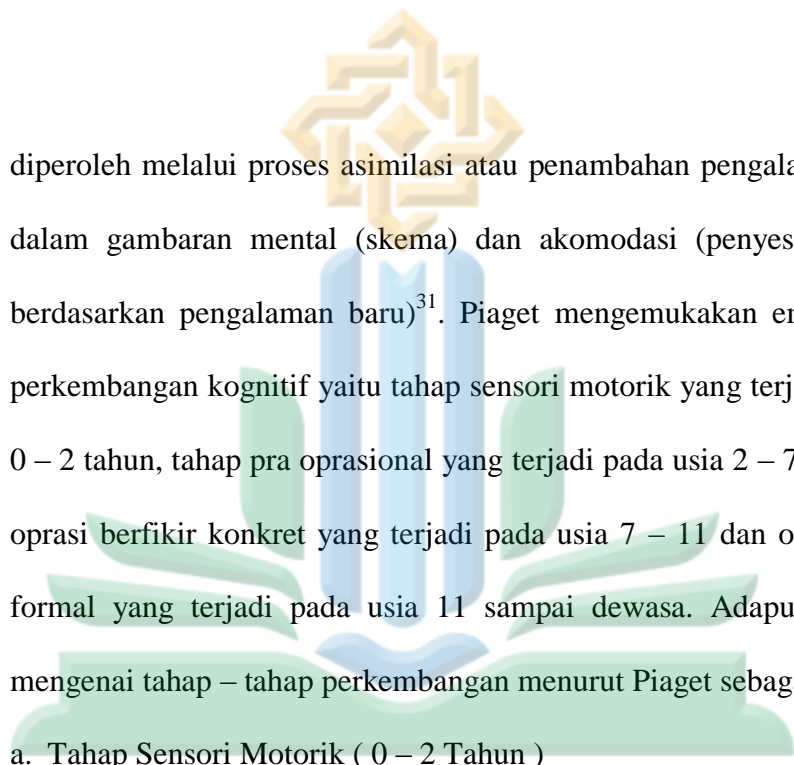
Menurut Thompson dan Rudolph (1983) melihat perkembangan individu dari sudut perkembangan kognisi, dalam perkembangannya anak – anak memiliki potensi mengalami hambatan perkembangan kognisi dalam 4 bentuk yaitu³⁰ :

- a. Hambatan egosentrisme, yaitu ketidak mampuan melihat kemungkinan lain di luar apa yang dipahami atau dapat diartikan anak hanya melihat lingkungan dari sudut pandangya dan kesulitan memahami sudut pandang orang lain.
- b. Hambatan konsentrasi, yaitu ketidak mampuan untuk memusatkan perhatian pada lebih dari satu aspek
- c. Hambatan reversibilitas, yaitu ketidak mampuan menelusuri alur yang terbalik
- d. Hambatan transformasi, yaitu ketidak mampuan meletakkan sesuatu pada susunan urutan yang telah ditetapkan.

2. Tahap – Tahap Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak dapat dibagi menjadi beberapa bagian seiring berkembangnya kemampuan kognitif anak yang

³⁰ Rahman Tanjung dkk, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), 40.



diperoleh melalui proses asimilasi atau penambahan pengalaman baru ke dalam gambaran mental (skema) dan akomodasi (penyesuaian skema berdasarkan pengalaman baru)³¹. Piaget mengemukakan empat tahapan perkembangan kognitif yaitu tahap sensori motorik yang terjadi pada usia 0 – 2 tahun, tahap pra operasional yang terjadi pada usia 2 – 7 tahun, tahap operasi berfikir konkret yang terjadi pada usia 7 – 11 dan operasi berfikir formal yang terjadi pada usia 11 sampai dewasa. Adapun penjelasan mengenai tahap – tahap perkembangan menurut Piaget sebagai berikut :

a. Tahap Sensori Motorik (0 – 2 Tahun)

Tahapan sensori motorik merupakan tahapan yang paling cepat terjadi pada anak, pada awalnya bayi yang lemah lembut dan bergantung pada orang dewasa menjadi anak yang mampu berjalan dan berbicara. Bayi yang baru lahir sangat bergantung pada orang dewasa disekitar mereka dan perilaku yang mereka lakukan hanya berdasarkan refleks sederhana seperti menghisap untuk mendapatkan asupan makanan dan menggenggam sesuatu benda. Sensori motorik merupakan proses pengaplikasian yang baik antara indra dan gerakan dengan sesuai. Seiring waktu, aktivitas sensorik dan motorik anak juga meningkat dan berkembang sehingga pada akhir tahap sensori motorik anak sudah mampu meniru dan menafsirkan informasi yang dia dapatkan.

³¹ Ahmad Fuady, *Perkembangan Psikologi Anak*, (Tangerang : PT Human Pesona Indonesia, 2022), 66.

Salah satu indikator penting yang terdapat pada tahap sensori motorik adalah konsep *object permanence* anak akan menganggap suatu benda ada jika dia melihat, menyentuh dan mendengar benda tersebut sehingga ketika benda tersebut jauh dari pandangannya anak tidak akan mencari benda tersebut karena dia menganggap hal tersebut tidak ada³². Lebih lanjut Piaget membagi tahap sensori motorik menjadi 6 yaitu :

1) Tahap 1 Penggunaan Refleks – Refleks (lahir – 1 Bulan)

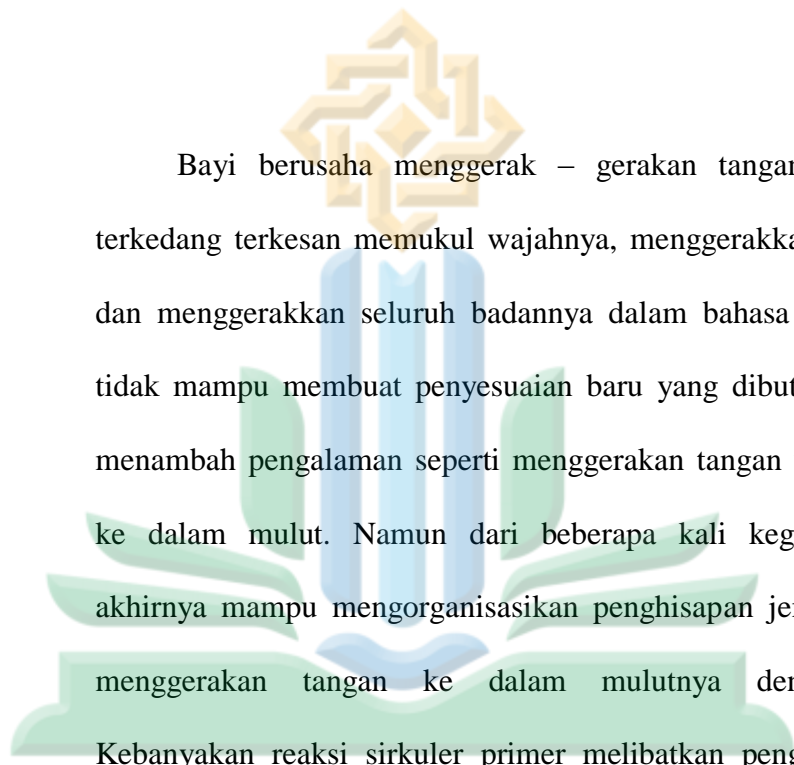
Piaget menggunakan istilah skema untuk menjelaskan struktur tindakan bayi, skema bisa menjadi segala tindakan yang dilakukan bayi untuk menghadapi lingkungannya seperti menatap, menggenggam, memukul, menendang dan refleks – refleks bawaan lainnya. Refleks yang paling jelas dan sering terlihat seperti menghisap kapanpun bibir mereka disentuh³³.

2) Tahap 2 Reaksi Sirkuler Primer (1 – 4 Bulan)

Reaksi sirkuler terjadi pada bayi saat menghadapi sebuah pengalaman baru dan bayi berusaha mengulang – ulang pengalaman tersebut. Seperti ketika tangan bayi tidak sengaja bersentuhan dengan mulutnya, dan ketika tangan tersebut jatuh bayi akan berusaha memaskkan lagi tangannya namun bayi beberapa saat tidak bisa melakukan apa yang diinginkan.

³² Ibid, 67.

³³ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*, terj Yudi Santoso, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 173.



Bayi berusaha menggerak – gerakan tangannya bahkan terkadang terkesan memukul wajahnya, menggerakkan lengannya dan menggerakkan seluruh badannya dalam bahasa Piaget, bayi tidak mampu membuat penyesuaian baru yang dibutuhkan untuk menambah pengalaman seperti menggerakkan tangan untuk masuk ke dalam mulut. Namun dari beberapa kali kegagalan, bayi akhirnya mampu mengorganisasikan penghisapan jempol dengan menggerakkan tangan ke dalam mulutnya dengan benar. Kebanyakan reaksi sirkuler primer melibatkan pengorganisasian gerakan tubuh dengan bagian tubuh lainnya. Contoh lainnya seperti ketika bayi melihat benda dia akan berusaha untuk menggerakkan tangannya untuk menyentuh benda tersebut³⁴.

3) Tahap 3 Reaksi Sirkuler Sekunder (4 – 10 Bulan)

Pada tahapan ini bayi menemukan dan menghasilkan peristiwa menarik di luar dirinya. Bayi membuat sebuah gerakan dengan kakinya dan berusaha mengontrol lingkungan sekitar seperti menendang boneka yang ada di atasnya. Bayi akan mengulang – ulang gerakan yang dia sukai sehingga menghasilkan tawa atas suatu hal yang menurutnya lucu.

4) Tahap 4 Koordinasi Skema Sekunder (10 – 12 Bulan)

Pada tahapan ini bayi belajar mengkoordinasikan dua skema terpisah seperti menyelesaikan sebuah masalah demi mendapatkan

³⁴ Ibid, 175

suatu hal yang dia inginkan. Seperti menggunakan skema menepis penghalang untuk mencapai mainan yang dia tuju. Anak mulai mempelajari bahwa beberapa peristiwa dapat terjadi jika melalui peristiwa lainnya.

5) Tahap 5 Reaksi Sirkuler Tersier (12 – 18 Bulan)

Pada tahapan ini bayi berusaha melakukan eksperimen dengan tindakan – tindakan yang berbeda untuk mendapatkan dan mengamati hasil yang beda – beda. Contohnya ketika bayi mengulurkan tangannya ke kran air dengan gerakan yang berbeda – beda seperti memaju mundurkan tangan dan membolak balikkan tangannya. Bayi membuat variasi pada tindakannya untuk melihat apakah ada hasil baru yang berbeda. Pada tahapan ini bayi sepenuhnya belajar dari diri mereka sendiri tanpa perlu diajari oleh orang dewasa, hal tersebut muncul karena rasa ingin tahu bayi terhadap lingkungannya³⁵.

6) Tahap 6 Permulaan Berpikir (18 Bulan – 2 Tahun)

Pada tahapan ini anak mulai berpikir sebelum melakukan tindakan. Jika sebelumnya anak melakukan berbagai variasi gerakan dalam menyelesaikan masalahnya pada tahapan ini anak mulai berfikir bagaimana dia bisa menyelesaikan masalahnya. Perkembangan *object permanence* pada usia 18 bulan juga sudah mulai muncul secara bertahap, diawal perkembangannya bayi tidak

³⁵ Ibid, 178

akan mengenal benda jika tidak dia lihat, pegang dan dengar. Namun pada akhir masa sensori motorik bayi mulai mengerti benda – benda tersebut tetap ada meskipun tidak mereka lihat.

b. Tahap Pra Oprasional (2 – 7 Tahun)

Pada tahapan ini anak mulai menggunakan simbol – simbol untuk menggambarkan lingkungannya. Tahapan ini terdiri dari dua periode yaitu *preconceptual* (2 – 4 Tahun) dan *intuitive* (4 – 7 tahun) berikut penjelasan lebih lanjut mengenai dua periode tersebut³⁶ :

1) *Preconceptual* (2 – 4 Tahun)

Perkembangan anak pada tahapan ini ditandai dengan peningkatan perkembangan bahasa dan bertambahnya imajinasi dalam bermain. Anak mulai menggambarkan dunianya dalam bentuk tindakan dan bahasa. Terdapat hambatan berfikir pada tahapan ini disebabkan oleh *egocentrism* dan *animism*. *Egocentrism* adalah kondisi ketika anak hanya dapat melihat dunia dengan sudut pandangnya sendiri dan anak mengalami kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain. Sedangkan *animism* merupakan kecenderungan untuk melekatkan perasaan dan keinginan pada benda mati seperti boneka yang dianggap sedih ataupun lapar.

³⁶ Ibid, 182.

2) *Intuitive* (4 – 7 tahun)

Perkembangan anak pada periode ini ditandai dengan berkembangnya proses urutan dan klasifikasi secara mental. pada periode ini, anak belum memahami jumlah. Contohnya anak tidak memahami jumlah air bertambah atau berkurang ketika terjadi perubahan wadah. Untuk mencapai tahapan itu anak haruslah memahami tinggi wadah dapat dikompensasi dengan luas wadah sehingga tidak akan mempengaruhi volume air meskipun kesan yang ditimbulkan akan berbeda dimana gelas yang tinggi dan sempit diameternya akan menghasilkan kesan gelas yang penuh.

Sedangkan gelas pendek dengan diameter lebar airnya terkesan lebih sedikit padahal keduanya memiliki volume air yang sama. Anak juga harus memahami kegiatan fisik dan mental bisa dilakukan secara terbalik contohnya ketika kita menyebarkan koin, kita bisa mengembalikan koin – koin tersebut ke urutan semula.

c. Tahap Berpikir Konkret (7 – 11 Tahun)

Pada tahapan ini ditandai dengan perkembangan strategi dan aturan untuk memaknai dan menyelidiki lingkungannya. Anak – anak sudah mampu membentuk operasi mental atas pengetahuan – pengetahuan yang mereka miliki, anak mampu mengaplikasikan strategi sehingga anak mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pada tahap ini anak hanya mampu berfikir mengenai benda –

benda atau peristiwa yang konkret atau nyata. Indikator dalam tahapan ini adalah sebagai berikut³⁷ :

- 1) Anak mampu memahami konsep angka, menambah, mengurangi, mengubah, kekekalan volume, berat, massa, jarak dan area
- 2) Anak mulai mengembangkan pengalaman pribadinya untuk mengembangkan prinsip yang mereka pegang dan diaplikasikan ketika mereka menghadapi sebuah masalah. Seperti hukum sebab akibat, ketika mengambil permen yang ada dalam wadah maka jumlah permen yang ada dalam wadah akan berkurang
- 3) Anak memahami bahwa kategori meliputi kelompok yang lebih kecil, merupakan bagian dari kategori yang lebih besar contohnya semua jenis burung meskipun berbeda beda jenisnya tetap termasuk ke kelompok binatang
- 4) Apabila pada tahapan sebelumnya anak hanya melihat lingkungannya dari sudut pandang dirinya sendiri saja dan kesulitan memahami sudut pandang orang lain, pada tahap ini *egocentrism* sudah tidak ada.

d. Tahap Berpikir Formal (11 – Dewasa)

Pada tahapan ini anak sudah mampu menyelesaikan masalah hipotesis atau imajinasi tidak ketergantungan pada objek konkret saja. Oprasi mental pada tahapan ini disebut juga oprasi mental tingkat tinggi. Anak sudah mampu berfikir abstrak dan memecahkan masalah

³⁷ Ahmad Fuady, *Perkembangan Psikologi Anak*, 70

melalui alternatif – alternatif yang ada secara logis dan sistematis. Anak telah mampu mengkoordinasi antara dua ragam kemampuan yaitu³⁸ :

- 1) Kapasitas menggunakan hipotesis, kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan yang relevan dengan lingkungannya
- 2) Kapasitas menggunakan prinsip abstrak, kemampuan yang dimiliki untuk mempelajari materi – materi pembelajaran yang abstrak dan mempelajarinya secara mendalam.

Tabel 2.2
Rangkuman Tahap Perkembangan Kognitif

| No | Tahapan | Ringkasan |
|----|--------------------------------|--|
| 1. | Sensori motorik 0 – 2 tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Anak menggunakan kemampuan sensori dan motorik untuk mengeksplor dan memahami lingkungan berbentuk refleks sederhana • Pengetahuan anak memiliki keterbatasan berdasarkan pengalaman fisik • Kemampuan untuk mengeksplorasi dan kognitif berkembang • Terdapat 6 tahap dan setiap tahap terbentuk dari tahapan sebelumnya |
| 2. | Pra Oprasional 2 – 7 tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 2 periode yaitu <i>preconceptual</i> (2 – 4 Tahun) dan <i>intuitive</i> (4 – 7 tahun) • Anak mulai menggunakan simbol dan respon pada objek dan kejadian • <i>Egocentrism</i> merupakan ciri khas pada tahapan ini, anak |

³⁸ Muhammad Muhib Alwi, *Psikologi Perkembangan*, 126

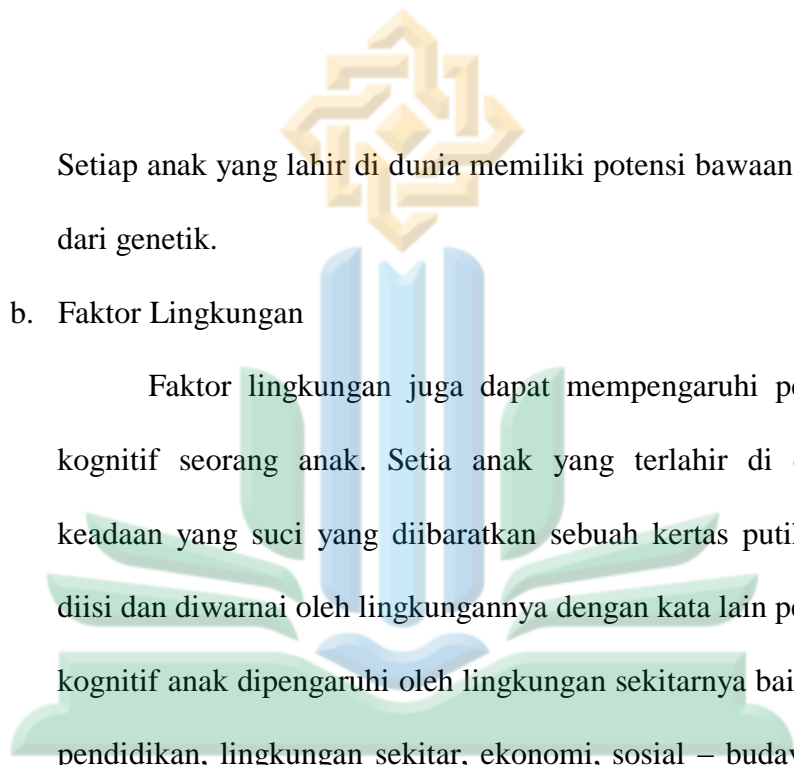
| | | |
|----|----------------------------------|---|
| | | <p>hanya melihat lingkungannya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mampu memahami sudut pandang orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak belum mampu memahami hukum kekekalan • Pemikiran belum logis dan belum mampu berpikir terbalik |
| 3. | Berpikir Konkret 7 – 11 tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Anak memahami hukum kekekalan • Mampu memahami sudut pandang orang lain dan <i>Egocentrism</i> hilang • Memahami konsep pengkatagorian • Mengembangkan prinsip umum dan mampu mengaplikasikan ketika mendpatkan masalah (faham sebab akibat) |
| 4. | Berpikir Formal 11 – dewasa | <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyelesaikan masalah dengan logika dan sistematis dengan melalui pengujian segala alternatif • Kemampuan berfikir abstrak muncul pada tahap ini • Mampu mengkoordinasi dua kemampuan kognitif yaitu hipotesis dan abstrak |

3. Faktor – Faktor Perkembangan Kognitif

Terdapat 6 faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan kognitif seorang anak, mengacu pada teori Piaget menurut Leny Marinda (2020) 6 faktor tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor *Hereditas* Atau Keturunan

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif secara *hereditas* atau keturunan merupakan pengaruh dari gen dan struktur kromosom yang dibawa oleh anak dari kedua orang tuanya.



Setiap anak yang lahir di dunia memiliki potensi bawaan yang berasal dari genetik.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif seorang anak. Setiap anak yang terlahir di dunia dalam keadaan yang suci yang diibaratkan sebuah kertas putih. Kemudian diisi dan diwarnai oleh lingkungannya dengan kata lain perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya baik lingkungan pendidikan, lingkungan sekitar, ekonomi, sosial – budaya, pola asuh

orang tua serta pengalaman atau wawasan yang pernah anak alami bersama lingkungan sekitarnya.

c. Faktor Kematangan

Menurut teori yang dikemukakan oleh Piaget, faktor kematangan berkaitan dengan perkembangan fisik anak. Perkembangan fisik berkenaan dengan perkembangan organ – organ yang digunakan dalam proses berfikir seperti kematangan susunan syaraf pada otak. Kematangan secara fisik dapat mempengaruhi keseluruhan perkembangan kognitif anak.

d. Faktor Pembentukan

Pembentukan merupakan segala keadaan yang terjadi di luar diri anak dan dapat mempengaruhi perkembangan intelegensi atau kecerdasan. Terdapat dua pembentukan yang dapat mendorong kemajuan intelegensi yaitu, disengaja seperti melalui proses lembaga

formal atau instansi pendidikan dan pembentukan tidak sengaja yang dipengaruhi dengan adaptasi alam sekitar.

e. Faktor Minat dan Bakat

Minat merupakan perilaku yang mengarahkan anak dalam mencapai suatu tujuan serta mampu mendorong anak untuk berkegiatan lebih aktif pada suatu hal yang dia minati. Sedangkan bakat seringkali diartikan dengan kemampuan bawaan manusia yang jika diasah lebih jauh lagi akan mencapai kemampuan yang baik. Seorang anak yang memiliki minat khusus, akan semakin cepat dan mudah dalam mempelajari bakat tersebut.

f. Faktor Kebebasan

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif yang terakhir yaitu kebebasan seseorang untuk berfikir atau berasumsi secara divergen (menyebar) hal ini membebaskan seseorang untuk memilih metode yang akan digunakan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan bebas memilih metode pemecahan masalah sesuai kebutuhannya³⁹.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif lainnya menurut Wiriana (2008) ada dua yaitu faktor herediter atau keturunan dan faktor non herediter. Faktor herediter merupakan faktor yang bersifat statis dan lebih sulit dirubah. Sedangkan faktor non herediter merupakan faktor yang mudah dirubah sehingga mudah untuk diutak –

³⁹ Tri Suwarno Handoko N dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (CV pradina pustaka grup, 2022), 69.

atik oleh lingkungan. Faktor yang termasuk non herediter seperti peran gizi, peran keluarga, pola pengasuhan, peran masyarakat atau lingkungan dan pengalaman dalam menjalani kehidupan⁴⁰.

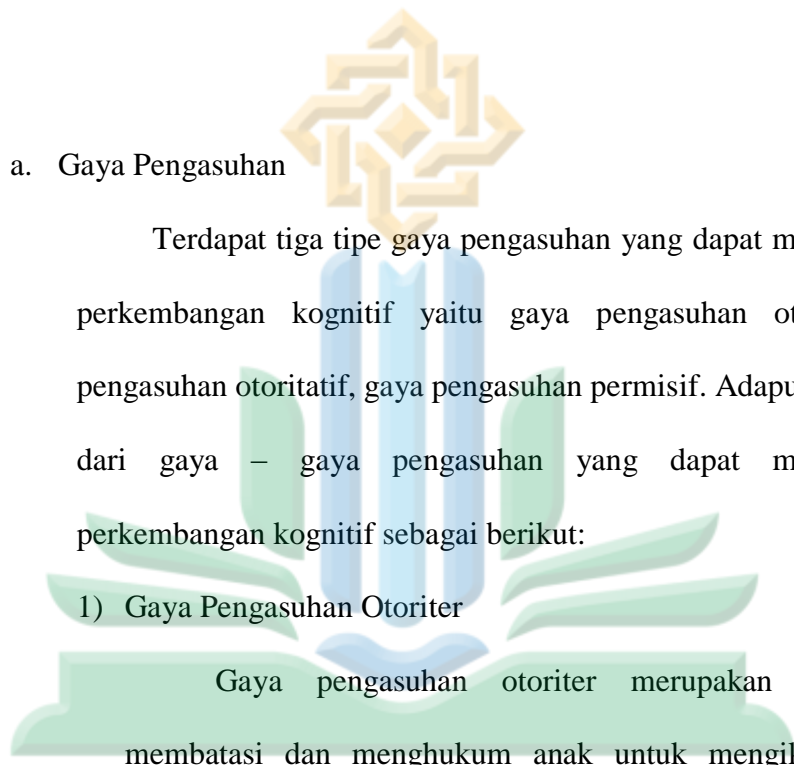
Perkembangan kognitif sebenarnya dapat dipersiapkan sejak dalam kandungan sampai dewasa. Salah satu caranya yaitu dengan memberikan asupan gizi yang sehat dan seimbang mulai dari dalam kandungan selain itu calon bayi juga dapat dirangsang dengan cara memberikan stimulus atau rangsangan seperti mengajak berkomunikasi, mendengarkan musik, melakukan relaksasi dan menjaga stabilitas emosi ibu.

Perkembangan merupakan suatu hal yang terjadi secara sistematis antara bagian satu dengan bagian lainnya saling mempengaruhi, salah satu perkembangan yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah perkembangan otak. Pada masa bayi perkembangan otak terjadi sangat pesat, berbeda dengan masa kanak – kanak otak tidak bertumbuh dan berkembang. Bertambah matangnya otak ditambah dengan kesempatan mengeksplor lingkungan merupakan faktor terbesar bagi bertambahnya kemampuan – kemampuan kognitif anak. Artinya perkembangan kognitif menjadi optimal jika ada kematangan dalam pertumbuhan otak serta rangsangan dari lingkungan⁴¹.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu :

⁴⁰ Noorhapizah dkk, *Teori Perkembangan Peserta Didik*, (Aceh : YayasanPenerbit Muhammad Zaini, 2022), 72.

⁴¹ Ibid, 73



a. Gaya Pengasuhan

Terdapat tiga tipe gaya pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu gaya pengasuhan otoriter, gaya pengasuhan otoritatif, gaya pengasuhan permisif. Adapun penjabaran dari gaya – gaya pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif sebagai berikut:

1) Gaya Pengasuhan Otoriter

Gaya pengasuhan otoriter merupakan gaya yang membatasi dan menghukum anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan – batasan yang tegas dan tidak memberi kesempatan anak untuk mengemukakan pendapatnya. Karena kurang adanya kesempatan anak untuk berpendapat, mengeksplorasi rasa ingin tahu, mengembangkan keaktifan dan menyelesaikan masalahnya sendiri perkembangan kognitif anak menjadi kurang optimal.

2) Gaya Pengasuhan Otoritatif

Gaya pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk tetap mandiri tapi masih menetapkan batasan dan mengendalikan setiap tindakan anak. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif memberikan kehangatan dan kasih sayang sekaligus memungkinkan dalam melakukan musyawarah atau memberi anak kesempatan untuk berbicara.

Gaya pengasuhan seperti ini mampu membuat perkembangan anak menjadi lebih optimal karena anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, namun tetap mengetahui norma atau aturan yang berlaku dan mampu mengembangkan rasa ingin tahu⁴².

3) Gaya Pengasuhan Permisif

Gaya pengasuhan permisif dibagi menjadi dua yaitu pengasuhan *permissive indulgent* dan pengasuhan *permissive*

indifferent adapun penjelasannya sebagai berikut. Pengasuhan

permissive indulgent merupakan sebuah gaya pengasuhan orang tua menjadi sangat terlibat dalam kehidupan anaknya tetapi memiliki sedikit batasan atau kendali terhadap perilaku anaknya.

Perkembangan kognitif dengan gaya *permissive indulgent* menjadi kurang optimal karena tidak mengetahui mana hal yang benar ataupun hal yang salah selain itu anak juga jarang menghormati orang lain, cenderung egois dan kesulitan mengendalikan perilaku karena terlalu dimanja.

Sedangkan *permissive indifferent* gaya pengasuhan orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anaknya. Anak akan berkembang menjadi pribadi cenderung liar, kurang mengenal aturan dan kurang mandiri.

⁴² Ibid, 74

b. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan juga memberikan peran dalam perkembangan kognitif anak. Lingkungan yang di maksud dalam konteks ini seperti lingkungan di luar rumah seperti sekolah, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi, peranan gender dan media masa. Lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kognitif anak merupakan lingkungan yang mampu merangsang rasa ingin tahu, kemampuan untuk mengamati serta mengembangkan alternatif dalam menyelesaikan masalah.

4. Keterlambatan Kognitif

Secara normal proses perkembangan berlangsung secara berkelanjutan dan sesuai dengan tahapan yang ada, meskipun setiap individu memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda – beda. Proses perkembangan kognitif pada dasarnya memerlukan perkembangan yang optimal, proses perkembangan kognitif juga biasanya bertahap dari perkembangan motorik kasar dan berlanjut perkembangan kognitif halus. Jika motorik pada anak tidak berkembang dengan optimal karena gangguan kognitif tertentu maka hal ini akan mempengaruhi keterlambatan perkembangan kognitif anak. Adapun ciri – ciri gangguan kognitif pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan sebagai berikut⁴³ :

⁴³ Ana Widyastuti, *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*, (Jakarta : PT Elex Media, 2019), 174.

a. Gangguan Kognitif Pada Kebiasaan Anak

Kebiasaan – kebiasaan yang muncul dilakukan anak untuk mengalahkan dan meredakan stres yang menyerang. Beberapa jenis gangguan kognitif pada kebiasaan anak yang sering dijumpai seperti menggigit kuku, memukul dirinya sendiri, membenturkan kepalanya ke tembok, menggoyangkan tubuh dan berusaha menyakiti dirinya sendiri. secara garis besar kebiasaan yang dilakukan yaitu menunjukkan perilaku yang aneh.

b. Gangguan Kognitif Dalam Psikologi

Jenis gangguan yang sering muncul secara psikologis pada anak yaitu meliputi perubahan emosi, perilaku, kinerja mental dan fungsi fisiknya. Permasalahan gangguan kognitif pada anak secara psikologi dapat dilatar belakangi oleh pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, masalah keluarga, trauma mendalam, penyakit kronis dan perpisahan yang menjadikan anak tidak mampu memahami beban dan mengungkapkan pendapat⁴⁴.

c. Gangguan Kognitif Terhadap Tidur Anak

Masalah jam tidur yang terlalu panjang dan terlalu pendek untuk anak mungkin mengindikasikan jenis gangguan kognitif pada anak. Hal ini tidak dapat dianggap sepele karena dapat berdampak pada tahap pertumbuhan. Maka dari itu peran orang tua disini sangat

⁴⁴ Ibid, 175

dibutuhkan untuk mengatur pola tidur anak. Sebaiknya menghindari anak terjaga hingga larut malam⁴⁵.

d. Gangguan Kognitif Tentang Kecemasan

Rasa panik merupakan hal yang wajar terjadi pada anak – anak, apabila rasa panik terjadi masih diambang batas. Saat anak seringkali cemas bahkan kecemasan itu sampai merugikan dirinya sendiri seperti kesulitan tidur dan ketakutan terhadap hal lain ataupun individu lain maka hal tersebut harus diwaspadai.

5. Strategi Perkembangan Kognitif

Menurut Robert V dan Cayanaugh menjelaskan bahwa ada sembilan kecerdasan yang harus dimiliki oleh anak berkaitan dengan perkembangan kognitif anak⁴⁶. Adapun kecerdasan yang harus dimiliki oleh anak adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial atau kemampuan memahami ruang bentuk, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis atau mencintai keindahan alam, kecerdasan interpersonal atau kemampuan berinteraksi dengan individu lain, kecerdasan intrapersonal atau kemampuan memahami diri sendiri dan kecerdasan spiritual. Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kognitif pada anak diantaranya sebagai berikut⁴⁷ :

⁴⁵ Ibid, 176.

⁴⁶ Muh Daud, Dian Novita S dan Novita Maulidya J, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta : Kencana, 2021), 69.

⁴⁷ Khadijah, Nurul Amelia, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2020), 21.



a. Strategi Pembelajaran Yang Berpusat Pada Anak

Tujuan dari pembelajaran yang berpusat pada anak karena anak pembelajar yang aktif, selain itu anak dalam proses tumbuh dan berkembang. Atas dasar itulah strategi pembelajaran yang berpusat pada anak dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahapan merencanakan kegiatan, tahapan bekerja dan review. Karakteristik dari pembelajaran yang berpusat pada anak seperti anak memiliki bahan – bahan dan mampu memutuskan apa yang akan dia kerjakan, anak dapat menemukan sebab akibat dari pengalaman yang dialami secara langsung dengan objek, anak menggunakan otot kasar untuk melakukan aktifitas, anak mengeksplorasi objek dengan seluruh inderanya dan menggabungkan bahan – bahan.

b. Strategi Pembelajaran Melalui Bermain

Bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak – anak, dalam dunia anak bermain merupakan aktivitas yang tidak dapat dihilangkan. Di dalam bermain terdapat beberapa fungsi yaitu mengembangkan kemampuan fisik, mengembangkan kemampuan motorik, mengembangkan kemampuan kognitif, mengembangkan kemampuan sosial dan lainnya. Adapun tahapan strategi bermain ada tiga langkah yaitu tahapan pra bermain seperti menentukan tujuan, tema bermain, menyediakan peralatan bermain, jenis dan ruang bermain. Tahapan

kedua yaitu melakukan permainan yang telah dirancang dan yang ketiga yaitu penutup⁴⁸.

c. Strategi Pembelajaran Melalui Bercerita

Menurut Masitoh dkk dalam buku karangan Mursid ada beberapa manfaat bercerita untuk anak yaitu bagi anak – anak mendengarkan cerita yang menarik merupakan sesuatu yang mengasikkan, melalui bercerita guru dapat menemukan hal – hal positif pada anak, melalui bercerita anak dapat memberikan pengetahuan sosial, keagamaan dan memberikan nilai – nilai positif pada anak, melalui bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan dan mengembangkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik selain itu melalui bercerita juga dapat membantu anak dalam memilih peran dan menerapkan ilmu yang dia dapat dalam bermasyarakat.

Adapun tahapan – tahapan melalui pembelajaran bercerita yaitu sebagai berikut :

- 1) Menentukan tujuan dan tema yang akan diceritakan
- 2) Menentukan bentuk cerita yang akan dipilih contohnya menggunakan gambar, membaca buku secara langsung, menggunakan boneka dan lain – lainnya
- 3) Menetapkan langkah – langkah dalam kegiatan bercerita seperti menyampaikan tujuan dan tema cerita, mengatur posisi duduk

⁴⁸ Ibid, 22

anak – anak, melakukan pembukaan sebelum bercerita, mengembangkan cerita dan membuat pertanyaan yang sesuai dengan isi cerita.

Untuk mengetahui apakah cerita yang disampaikan dipahami oleh anak – anak, maka dapat diajukan pertanyaan – pertanyaan seputar isi cerita untuk menilai apakah mereka memahaminya⁴⁹.

d. Strategi Pembelajaran Melalui Bernyanyi

Menggunakan strategi bernyanyi dalam belajar dapat memberikan manfaat bagi anak – anak karena bernyanyi bersifat menyenangkan, media dalam mengeksplorasi perasaan, mengatasi kecemasan, dapat membantu daya ingat, memberikan rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan, mempererat kelompok. Adapun tahapan dalam melakukan strategi pembelajaran melalui bernyanyi sebagai berikut⁵⁰ :

- 1) Tahap perencanaan, meliputi menentukan tujuan pembelajaran, menentukan materi yang akan diajarkan, menentukan metode dan teknik pembelajaran dan evaluasi.
- 2) Tahap pelaksanaan, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu kegiatan awal guru memperkenalkan lagu dan mencontohkan gerakan. Kegiatan kedua yaitu mengajak anak – anak mendemonstrasikan dan kegiatan ketiga yaitu guru membantu anak – anak untuk mengenali nada melalui alat musik seperti pianika.

⁴⁹ Ibid, 23.

⁵⁰ Ibid, 24.

3) Tahapan penilaian, untuk mengetahui tingkat perkembangan anak secara individu maupun kelompok.

e. Strategi Pembelajaran Terpadu

Strategi pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang mengarahkan anak kepada semua bidang pengembangan dan berbagai kemampuan yang ada pada anak, sehingga semua kemampuan anak dapat berkembang dengan maksimal. Manfaat dari strategi pembelajaran terpadu yaitu dapat mengembangkan konsep anak, anak – anak dapat mengeksplorasi lingkungannya dan dapat diterapkan ke setiap jenjang usia anak.

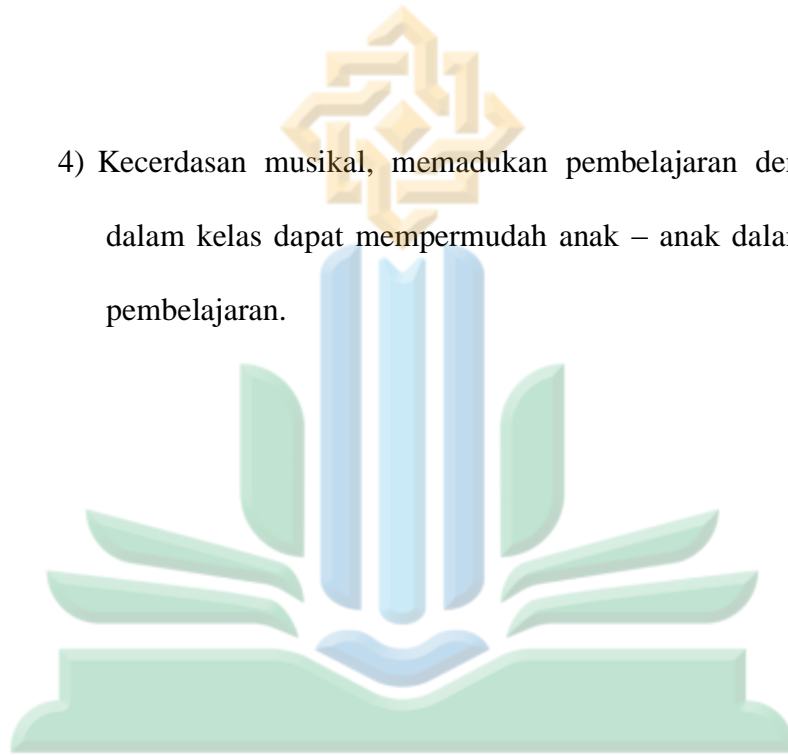
f. Strategi Pembelajaran Melalui Kecerdasan Majemuk

Berikut ini beberapa strategi dalam mengembangkan empat kecerdasan yang dimiliki anak⁵¹ :

- 1) Kecerdasan spasial visual, kecerdasan ini berupa gambar yang divisualisasikan dari pikiran maupun yang berasal dari lingkungan. Strategi yang digunakan yaitu melalui warna, grafis dan visualisasi.
- 2) Linguistik verbal, strategi ini meningkatkan kecerdasan berbicara dan menulis dengan cara mendongeng, berpendapat, menulis cerita dan mempelajari bahasa asing.
- 3) Kecerdasan interpersonal, kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui saling berbagi antara teman sebaya.

⁵¹ Ibid, 25.

- 4) Kecerdasan musikal, memadukan pembelajaran dengan lagu di dalam kelas dapat mempermudah anak – anak dalam memahami pembelajaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

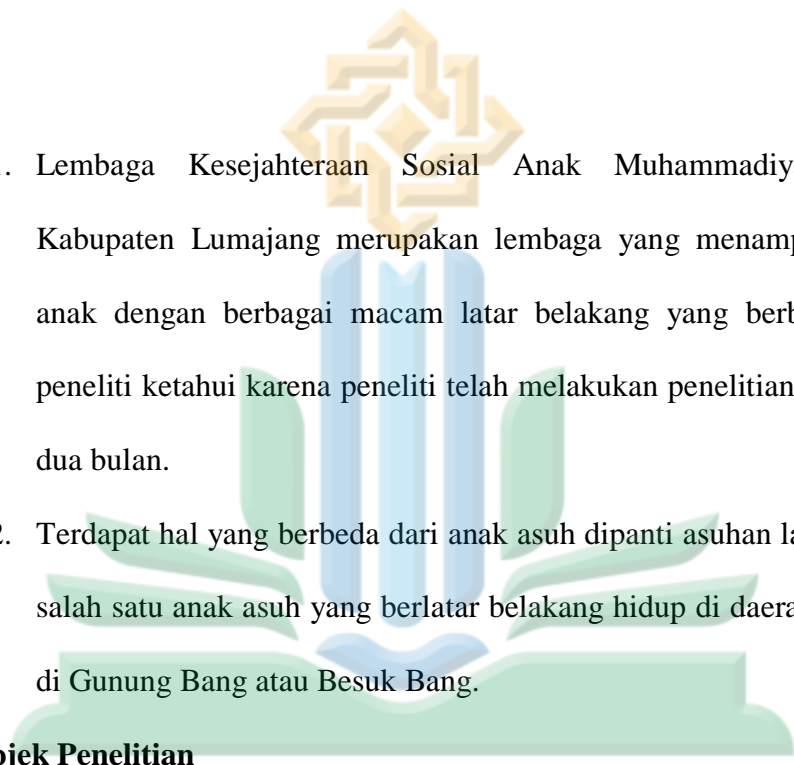
Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci pada penelitian ini⁵². Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam untuk memahami sebuah fenomena yang dialami subjek tentang hambatan perkembangan kognitif.

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan mengkaji lebih mendalam mengenai sebuah kasus atau fenomena tertentu yang ada di lapangan mengenai hambatan perkembangan kognitif yang terjadi, faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan peranan dari lembaga dalam mengatasi hambatan perkembangan kognitif yang dialami.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan ditiga lokasi, yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro yang berlokasi di Jl. PB Sudirman 66 timur pasar Senduro, kediaman orang tua subjek yang berlokasi di Besuk Bang dan Sd Kreatif Muhammadiyah Lumajang. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu :

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 1.

- 
1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang merupakan lembaga yang menampung anak – anak dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda, hal itu peneliti ketahui karena peneliti telah melakukan penelitian awal selama dua bulan.
 2. Terdapat hal yang berbeda dari anak asuh dipanti asuhan lainnya, yakni salah satu anak asuh yang berlatar belakang hidup di daerah pedalaman di Gunung Bang atau Besuk Bang.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berusaha memasuki situasi sosial untuk melakukan observasi dan wawancara kepada orang – orang dengan ciri khusus. Alasan peneliti memilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria – kriteria tertentu, dengan pertimbangan informan mengetahui apa yang peneliti harapkan, memahami kondisi subjek, tinggal bersama atau berada dalam lingkungan subjek untuk mencapai tujuan dalam penelitian⁵³. Adapun yang menjadi sumber data dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam penelitian ini adalah:

1. Anak berusia 10 tahun yang mengalami hambatan perkembangan kognitif dengan latar belakang keluarga pedalaman yang diasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang.

⁵³ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Ramadhan, 2017),41.

2. Pengasuh yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang sebanyak dua orang.
3. Guru atau wali kelas yang berperan aktif dalam proses belajar subjek sebanyak satu orang.
4. Orang tua subjek yang tinggal di daerah Gunung Bang atau Besuk Bang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tanpa adanya teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan⁵⁴. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Peneliti menggunakan jenis observasi berperan serta atau *participant observation* dalam melakukan proses observasi. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari – hari anak yang mengalami hambatan perkembangan kognitif yang tinggal di panti sebagai sumber data penelitian. Sembari melakukan pengamatan peneliti juga ikut serta melakukan kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Alasan peneliti menggunakan observasi berperan serta adalah ingin mendapatkan data lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap hambatan yang dialami oleh subjek⁵⁵. Selain itu peneliti telah melakukan observasi awal selama 2 bulan di Lembaga Kesejahteraan

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2021), 296.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013), 145.

Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang dengan mengikuti kegiatan – kegiatan bersama subjek untuk mengetahui sejauh mana hambatan perkembangan kognitif yang terjadi.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dengan tujuan mendapatkan studi pendahuluan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti dan mengetahui hal – hal dari subjek yang lebih mendalam⁵⁶. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar pikiran, informasi dan ide melalui tanya jawab. Pemilihan responden juga tidak sembarangan, yang dipilih haruslah seseorang yang tau tentang subjek, perkataan yang dikatakan dapat dipercaya dan apa yang dimaksudkan oleh peneliti dapat dipahami oleh responden atau subjek⁵⁷. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada orang tua subjek, pengasuh di LKSA Muhammadiyah senduro, dan wali kelas kelas 1 di sekolah dasar Kreatif Lumajang dengan menggunakan wawancara jenis terstruktur.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi merupakan pelengkap observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan suatu peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari subjek⁵⁸. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil rapot tengah semester, nilai tugas – tugas, tulisan

⁵⁶ Ibid, 138.

⁵⁷ Ibid, 138

⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82.

subjek dan berusaha mendapatkan dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan hambatan perkembangan kognitif yang dialami.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit – unit, memilih mana yang penting dan akan dijabarkan dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain⁵⁹. Analisis dari data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.

Adapun proses analisis data selama di lapangan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu seperti pada saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila belum dirasa cukup maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai dengan tahapan tertentu⁶⁰. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilah, menyederhanakan, menyeleksi, memfokuskan, mengabstrakkan dan merubah data yang diperoleh secara lengkap dilapangan menjadi sebuah catatan tertulis, hasil wawancara, dokumentasi – dokumentasi dan temuan yang lainnya yang

⁵⁹ Ibid, 89

⁶⁰ Ibid, 91

diperoleh. Kondensasi data menghindari pengurangan data, melainkan menyesuaikan seluruh data yang diperoleh untuk data yang diinginkan⁶¹.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah aktifitas reduksi data telah dilakukan, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data berupa teks yang bersifat naratif, selain itu penyajian data juga dapat berupa grafik, matrik, tabel, *chart* dan sebagainya untuk memudahkan pemahaman kemudian merencanakan langkah kerja selanjutnya.

3. *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan / verifikasi)

Kesimpulan dalam sebuah penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat sejak awal, tetapi mungkin juga setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan lebih lanjut. Kesimpulan dalam sebuah penelitian merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang remang atau gelap setelah melakukan penelitian secara mendalam menjadi jelas⁶².

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang diperoleh dengan triangulasi. Triangulasi sendiri sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, triangulasi teknik sendiri merupakan teknik menguji keabsahan data dengan cara yang berbeda – beda

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 226.

⁶² Ibid, 99.

untuk mendapatkan data dari sumber yang sama⁶³. Diantaranya yang dicapai dari triangulasi teknik adalah data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang diperoleh dari satu sumber, kemudian dibandingkan dengan sumber yang lain.

G. Tahap – Tahap Penelitian

Tahap – tahap penelitian yang akan dibahas pada sub bab ini yaitu menguraikan rencana yang telah disusun oleh peneliti dalam penelitian ini. Berikut ini tahapan – tahapan penelitian yang akan dilakukan :

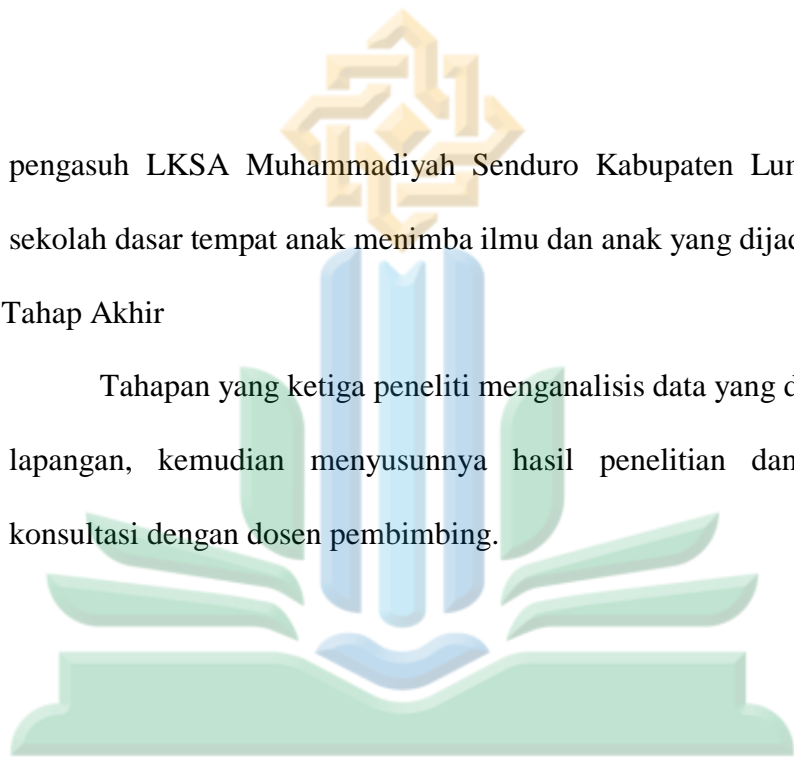
1. Tahap Pra Lapangan

Tahap awal yang dilakukan peneliti yakni menyusun rencana penelitian, memilih lokasi penelitian, menentukan fokus penelitian, mengurus surat perizinan melakukan penelitian di lapangan, memilih informan, menyiapkan segala perlengkapan yang akan dibutuhkan untuk melakukan penelitian seperti teks wawancara, alat tulis dan perekam suara.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti sudah memasuki lapangan untuk menggali data yang diinginkan melalui subjek dan informan. Aktivitas pada tahapan ini adalah menggali data dengan cara berperan dalam kegiatan keseharian subjek, menggali informasi dari informan seperti orang tua subjek,

⁶³ Ibid, 83.



pengasuh LKSA Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang, guru sekolah dasar tempat anak menimba ilmu dan anak yang dijadikan subjek.

3. Tahap Akhir

Tahapan yang ketiga peneliti menganalisis data yang diperoleh dari lapangan, kemudian menyusunnya hasil penelitian dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro yang berlokasi di Jl. PB Sudirman 66 Timur Pasar Senduro, Rt 01 Rw 12 Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Untuk mengetahui lebih jelas tentang gambaran penelitian, maka akan dikemukakan secara sistematis tentang objek penelitian sebagai berikut :

1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro

Visi dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang :

a. Visi :

Mengantarkan generasi muslin yatim atau piatu dan miskin menjadi anak yang beriman, berakhlaq mulia dan berilmu pengetahuan serta memiliki keterampilan.

b. Misi :

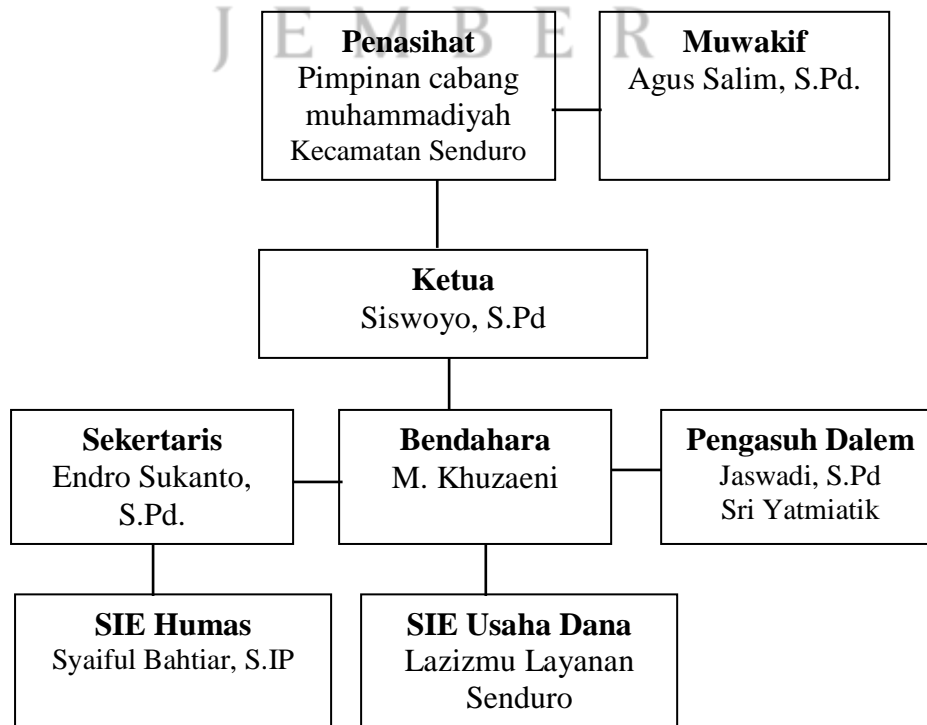
- 1) Lembaga kesejahteraan sosial anak muhammadiyah senduro merupakan wadah penanaman nilai – nilai keimanan dan ketaqwaan dalam mewujudkan generasi yang soleh dan sholeha.
- 2) Lembaga kesejahteraan sosial anak muhammadiyah senduro menjadi lembaga pengajaran riset dan teknologi.

- 3) Lembaga kesejahteraan sosial anak muhammadiyah senduro menjadi lembaga pelayanan pengganti keluarga.

2. Organisasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro

Setiap lembaga baik kecil maupun besar pasti membutuhkan sebuah struktur organisasi. Struktur ini berfungsi agar pelaksanaan dalam mengolah lembaga berjalan dengan baik dan terarah. Adapun struktur organisasi yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro sebagai berikut :

Tabel 4.1
Struktur Organisasi
Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro



3. Letak Geografi

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro yang beralamat :

Alamat : Jl. PB Sudirman 66 Timur Pasar Senduro, Rt 01

Rw 12

Dusun : III Sumber Mulyo

Desa : Senduro

Kecamatan : Senduro

Kabupaten : Lumajang

Kode Pos : 37361

Nama Lembaga : Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Muhammadiyah Senduro

NPWP LKSA : 73.879.037.7-625.000

NPWP Persyarikatan : 01.478.787.3-541.000

Status Tanah : Wakaf

Luas Tanah : 1170 dan 271 m²

Nomer Telp : 081234827318

Email : ksamuhammadiyah360@gmail.com

4. Sarana Prasarana



Tabel 4.2
Sarana Prasarana Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro

| No | Jenis Sarana Dan Prasarana | Jumlah | Keterangan |
|----|--|--|--|
| 1 | Tanah | 1170 m2 271 m2 | Wakaf |
| 2 | Gedung : - Asrama Putri - Asrama Putra - Masjid - Kantor - Ruang Aktivitas - Ruang Tamu - Ruang Pengasuh - Dapur - Ruang Makan - MCK Putri - MCK Putra - MCK Pengasuh - Kamar mandi tamu - Aula - Ruang Belajar | 3 unit 5 unit 1 unit 1 unit 1 unit 2 unit 2 unit 3 unit 2 unit 3 unit 2 unit 1 unit 1 unit 1 unit | Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik Asrama Putri |

5. Deskripsi Kegiatan Penunjang

a. Kegiatan Belajar Bersama

Proses kegiatan belajar dilakukan diwaktu malam hari setelah makan malam pada pukul 19:45 yang diikuti seluruh anak asuh LKSA Muhammadiyah Senduro yang diisi oleh para pengasuh dan ustad sekitar. Kegiatan belajar mengajar ini diisi dengan materi agama dll.

b. Kegiatan Mingguan Olahraga

Kegiatan olahraga ini dilakukan setiap seminggu sekali yaitu dihari sabtu sore. Kegiatan olahraga yang dilakukan seperti sepak bola dan voly yang dipandu langsung oleh salah satu pengasuh LKSA Muhammadiyah Senduro.

c. Kegiatan Mingguan Ahad Shubuh.

Kegiatan ahad shubuh ini dilakukan dihari minggu pagi setelah sholat shubuh berjamaah yang diikuti oleh seluruh pengurus dan anak asuh LKSA Muhammadiyah Senduro dan masyarakat setempat yang

diisi oleh ustadz yang diundang oleh LKSA Muhammadiyah Senduro setelah disusul dengan makan bersama kegiatan ini bertempat di Masjid Umar bin Khottob Senduro.

d. Kegiatan Mengaji dan Kultum

Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari setelah sholat maghrib diisi oleh pengasuh yaitu Bapak Jaswadi dan salah satu ustad yang bernama Ustad Irul, beliau saling bergantian setiap harinya untuk mengisi kultum setelah sholat maghrib. Materi yang dibawakan berisi tentang wejangan sesuai dengan kondisi yang ada di LKSA Muhammadiyah Senduro disampaikan secara ringan melalui kegiatan bercerita namun masih dilandaskan ajaran agama setelah kegiatan tersebut selesai maka dilanjutkan dengan mengaji Al – qur'an.

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi maka diperoleh data – data hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Berikut akan disajikan hasil wawancara tentang hambatan perkembangan kognitif, faktor yang menghambat perkembangan kognitif dan peran lembaga kesejahteraan sosial anak dalam mengatasi hambatan perkembangan kognitif . Peneliti melakukan serangkaian proses wawancara kepada dua orang pengasuh di lembaga kesejahteraan sosial anak muhammadiyah, guru subjek di sekolah, subjek dan kedua orang tua subjek untuk mengetahui perkembangan kognitif yang dialami anak sesuai tahapan dan sebelum berada di lembaga.

1. Hambatan Perkembangan Kognitif Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang

a. Sensori Motorik

Pada tahapan perkembangan sensori motorik usia 0 – 2 tahun anak menggunakan kemampuan sensori dan motorik untuk mengeksplorasi dan memahami lingkungannya berbentuk refleks sederhana. Peneliti bertemu dengan Bapak Jaswadi sebagai pengasuh yang mengasuh subjek di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro, ketika ditanya apakah anak mampu menggunakan kemampuan sensosi dan motoriknya dalam mengeksplorasi lingkungannya, beliau menjawab:

“Iya mbak, Rohim mampu beraktifitas seperti teman – temannya yang lain seperti mengikuti kegiatan olahraga, bermain dengan teman – temannya, kalau indra pengelihatan baik sehingga anaknya tidak kesulitan dalam beraktifitas tapi ada masalah mbak ntah indra pendengarannya yang bermasalah atau memang anaknya gak mau menghiraukan kadang kalau diajak ngobrol gak paham - paham”⁶⁴

Peneliti juga bertanya kepada pengasuh lainnya yaitu Ibu Sri Yatmiatik, beliau menjawab :

“Anaknya bisa berkegiatan seperti biasa mbak, kemampuan melihatnya juga bagus pendengarannya juga baik mbak kalau dipanggil itu nyaut tapi kalau diajak ngobrol itu harus berkali kali”⁶⁵

Ungkapan dari Bapak Jaswadi dan Ibu Sri Yatmiatik sebagai pengasuh lembaga kesejahteraan sosial anak Muhammadiyah Senduro diperkuat dengan ungkapan guru di sekolah dasar kreatif Lumajang bernama Ibu Rani, beliau menjawab :

“Prihal motorik anaknya beraktifitas sama seperti teman – temannya tapi pada saat pembelajaran anaknya pasif konsentrasinya itu rendah sehingga kalau diajak ngobrol atau dijelaskan sulit faham, kalo dari sensori secara pengelihatannya bagus.”⁶⁶

Dari serangkaian wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengasuh dan juga guru yang setiap hari berkegiatan bersama subjek menjelaskan bahwasanya kemampuan motorik subjek baik untuk mengeksplorasi lingkungannya untuk kemampuan sensori pengelihatan yang dimiliki subjek juga baik akan tetapi menurut Bapak Jaswadi subjek mengalami permasalahan dalam pendengaran

⁶⁴ Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

⁶⁵ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

⁶⁶ Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

sehingga mengakibatkan subjek sulit untuk memahami penyampaian orang lain. Namun pernyataan dari bapak jaswadi mengenai gangguan pendengaran subjek ditepis oleh subjek, Rohim sebagai anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini juga menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti :

“(Lek mencolot, pelayon meloki olahraga isok mbak nyekel pensil, dulinan karo arek – arek yo isok. Lek delok yo isok, ngerungokno suara pas diajak ngomong yo kerungu cuma pancen aku gak gampang ngerti ae mbak seng diomong) Kalau melompat, lari – lari dan mengikuti kegiatan olahraga bisa mbak, memegang pensil dan bermain sama teman – teman ya bisa mbak. Kalau melihat juga bisa, mendengarkan suara pada saat ngobrol juga bisa mbak tapi aku memang sulit mengerti ucapan orang lain”⁶⁷

Pertanyaan tersebut juga ditanyakan kepada kedua orang tua anak sesuai dengan tahapan sensori motorik pada usianya 0 – 2 tahun untuk mengetahui masa lalu anak, jawaban dari ibu Sunarti sebagai berikut :

“(Pas sek cilik anake aktif mbak molai isok melaku iku setahun lebih titik, meripate yo apik bien pas cilik sering jalok deloki kewan – kewan karo pendengarane yo apik) Pada saat masih kecil anaknya aktif mbak mulai bisa berjalan satu tahun lebih sedikit, pengelihatanya juga baik dulu pada saat kecil sering minta lihat hewan – hewan dan pendengarannya juga baik.”⁶⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh ayah subjek yang bernama

Bapak Solin :

“(Pas cilik anake lincah lek isok melaku molai umur satu tahun lebeh, alhamdulillah masio uripe susah molai teko kandungan gak kerumat gak prikso ndi - ndio tapi kabehane apik mbak teko

⁶⁷ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

⁶⁸ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

Rohim pas bayi yo ngereken lan nyauti lek diajak ngomong)
 Pada saat kecil anaknya lincah mulai berjalan usia satu tahunan lebih, alhamdulillah meskipun hidup susah mulai dari kandungan tidak terawat dan tidak periksa kemana – mana tapi semuanya baik mbak dari Rohmin pada saat bayi juga memperhatikan dan merespon kalau diajak berbicara “⁶⁹

Menurut hasil observasi, subjek mampu menggunakan kemampuan motorik untuk mengeksplorasi lingkungannya berjalan dengan baik. Hal tersebut peneliti lihat pada saat melakukan penelitian dan hidup bersama subjek. Subjek mengikuti kegiatan olahraga yang diadakan oleh pihak lembaga pada hari sabtu sore terlihat subjek

mampu melompat dan lari. Subjek juga mampu memegang benda seperti pensil untuk kegiatan bimbingan belajar di sekolah ataupun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro. Kemampuan sensorial yang dimiliki subjek diindra penglihatan berjalan sebagaimana mestinya. Kemampuan auditori yang dimiliki subjek baik, hal tersebut dapat dilihat pada saat anak dipanggil yang selalu menoleh dan ketika diajak berbicara anak selalu merespon namun memang sulit untuk mengerti maksud pembicaraan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada dua orang pengasuh, guru, subjek dan kedua orang tua subjek.

Pada tahapan sensori motorik usia 0 – 2 tahun anak belum mampu memahami apa yang diperbuat, Peneliti berusaha menanyakan apakah kondisi tersebut masih berlangsung hingga saat ini. Peneliti menanyakan kepada para pengasuh apakah subjek sering melakukan

⁶⁹ Solin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

tindakan yang tanpa dia sadari maksud dan tujuannya ? kemudian beliau menjawab :

“Sering mbak, seperti waktu itu anaknya disuruh sama anak – anak lain gitu mbak padahal itu gak bagus kayak mencuri gitu kan gak bagus mbak ya tapi sama anaknya tetap dilakukan pas disidak ya anake cuma bilang disuruh tanpa dia ngerti kalau itu bahaya dan gak baik.”⁷⁰ (Bapak Jaswadi)

“ Sering mbak, contoh kecil menyebrang tapi ndak lihat kiri kanan padahal itu bahaya buat dirinya”⁷¹ (Ibu Sri Yatmiatik)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu Rani selaku wali kelas di sekolah, beliau menyampaikan :

“Sering mbak, terkadang setelah saya berkali – kali menjelaskan tentang cara mengerjakan sebuah soal kemudian anaknya bisa ketika cara menjawab soalnya berbeda essay misalnya, anaknya tetap menyilang – nyilang soalnya seperti soal pilihan ganda. Anaknya kurang konsentrasi itu mbak jadi kalau diajak ngobrol harus berkali kali itu saja kadang masih kurang faham bukan cuma tentang pembelajaran tapi komunikasi biasa itu juga susah paham.”⁷²

Ungkapan dari Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik dan Bu Rani diperkuat dengan hasil wawancara subjek ketika ditanya bagaimana cara kamu memahami tujuan dan maksud dari tindakan – tindakan yang kamu lakukan ? subjek mengatakan :

“(Ndak wero mbak, aku ngelakoni seng tak karepne. Kadang arek – arek ngongkon yo wes melok mbak masio gak wero karepe) Tidak tau mbak, aku ngelakuin yang aku mau pokoknya. Kadang aku disuru sama temen – temen ya wes ikut aja mbak meskin gak tau maksudnya”⁷³ (Rohim)

⁷⁰ Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

⁷¹ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

⁷² Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

⁷³ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

Peneliti juga bertanya kepada orang tua subjek, apakah pada saat usia 0 – 2 tahun anak sering melakukan tindakan yang tidak dia ketahui tujuan dan maksudnya ?. Kemudian orang tua subjek menjawab:

“(Nggeh gelek mbak, dijarno wae mbak pokok gak nangis dan gak bahaya ngkok lek bahaya baru dijopok areke. Koyok pas marani tungku, lek sorop gawe tungku mbak, sering areke ngeringik jalok merono) Iya sering mbak, dibiarkan saja mbak pokok anaknya tidak nangis dan tidak bahaya kalau misal bahaya baru diambil anaknya. Seperti pas nyamperin tungku, kan kalau malam bikin tungku mbak, tungku itu sering ngerengek minta kesitu mbak”⁷⁴ (Bu Sunarti)

“(Yo gelek mbak, pokok arek meneng dan gak bahaya ae dijarno wes) Iya sering mbak namanya anak kecil”⁷⁵ (Bapak Solin)

Dari hasil wawancara kepada Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik,

Bu Rani, Subjek dan orang tua subjek menunjukkan bahwa subjek mengalami hambatan untuk memahami maksud dan tujuan dari kegiatan yang sedang dilakukan. Menurut hasil wawancara dengan orang tua subjek anak belum memahami apa yang diperbuat hal tersebut memang terjadi pada tahapan usia anak 0 - 2 tahun namun hal tersebut terjadi hingga saat anak berusia 10 tahun. Menurut hasil wawancara dengan kedua pengasuh, guru dan juga subjek, subjek mengalami hambatan dalam memahami maksud dan tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Hal itu juga diperkuat dengan hasil observasi, seringkali peneliti melihat subjek menyebrang jalan tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri terlebih dahulu, melakukan kegiatan

⁷⁴ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

⁷⁵ Solin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

yang tanpa dia pahami maksud dan tujuannya seperti pada saat mengerjakan soal dan pada saat diajak temannya berbuat kenakalan.

Peneliti juga bertanya kepada para pengasuh dan guru di sekolah mengenai kemampuan anak mengingat benda – benda yang tidak dia temui lagi. Pada tahapan sensori motori anak belum mampu mengenal *object permanence*. Peneliti bertanya Apakah anak tetap mengingat benda – benda yang dimiliki ketika benda tersebut hilang atau tidak ada disekitarnya ? kemudian beliau menjawab :

“Sering lupa anaknya mbak, yang paling sering itu minta baju putih lagi kalau ditanya pasti jawab gak punya kayak mas mas padahal dia punya”⁷⁶ (Bapak Jaswadi)

“Lupa mbak, kadang minta lagi ke saya tapi ya saya suru cari dulu soalnya semua anak panti pasti punya barang yang sama tapi ya kekeh anake mbak bilang gak punya nanti tau tau ketemu ditemukan mas – mas yang di panti *kliwas – kliwis* wes mbak areke”⁷⁷ (Ibu Sri Yatmiatik)

“Sering lupa mbak, kadang saya suru keluarkan buku gitu anaknya masih bertanya apakah dia punya buku seperti itu apa tidak saya jelaskan ciri – cirinya kadang saya ajak nyari bareng biasanya mbak kalau ketemu gitu *oh iyo bu duwe* katanya”⁷⁸ (Bu Rani)

Ungkapan dari ketiga narasumber tersebut diperkuat dengan jawaban subjek pada saat ditanya, Apakah kamu tetap mengingat benda – benda yang dimiliki ketika benda tersebut hilang atau tidak ada disekitarmu ? subjek menjawab :

“(Gak mbak, aku kadang jalok neh koyok kelambi gek Bu Yat lek kelambine ketemu aku baru eleng lek duwe. Lek pas sekolah aku duwe opo gak buku seng sampule koyok Bu Rani) tidak mbak,

⁷⁶ Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

⁷⁷ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

⁷⁸ Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

aku sering minta lagi kayak baju gitu minta lagi ke Bu Yat kalau ketemu gitu aku baru inget kalau punya. kadang juga di sekolah aku punya atau tidak buku yang sampulnya seperti ditunjukkan Bu Rani”⁷⁹ (Rohim)

Peneliti juga bertanya kepada orang tua subjek pada saat usia 0 – 2 tahun bagaimana respon anak ketika benda kesayangan yang dia miliki tidak ada didekatnya ?. Kemudian beliau menjawab :

“(Gak iling lek iku mbak sek keciliken) Tidak ingat kalau itu mbak masih terlalu kecil”⁸⁰ (Bapak Solin)

“(Palingo mpeng mbak iku ae gara – gara luwe,benda liane mboten) Paling benda kayak mpeng itu aja karena lapar, kalau benda lain tidak”⁸¹ (Bu Sunarti)

Menurut hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek belum mampu mengenal *object permanence*. Anak sering kali tidak mengingat benda – benda yang dia miliki dan memilih untuk meminta lagi kepada pengasuh dan guru, subjek akan mengingat benda tersebut dia miliki ketika barang miliknya dia sentuh. Pada saat melakukan observasi juga peneliti menemukan anak seringkali dihukum berdiri diatas kotak amal depan masjid karena tidak memakai seragam dan pada saat ditanya oleh pengasuh subjek mengatakan kalau tidak punya seragam tersebut.

Peneliti juga bertanya kepada para pengasuh dan guru sekolah subjek mengenai kemampuan untuk mengeksplorasi dan kemampuan kognitif subjek yang mulai berkembang. Peneliti bertanya, bagaimana

⁷⁹ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

⁸⁰ Solin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

⁸¹ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

respon anak terhadap hal – hal baru yang ada disekitarnya ? kemudian beliau menjawab :

“Kalau tentang pembelajaran atau kegiatan – kegiatan dipanti cenderung tidak ingin tau biasanya mbak *nyelimur sekarepe dewe*”⁸² (Bapak Jaswadi)

“Lebih ke biasa saja mbak tidak kayak anak – anak panti yang lain yang antusias. Jadi ya kalau paham sesuatu lama sendiri”⁸³ (Ibu Sri Yatmiatik)

“Cenderung tidak ingin tau anaknya mbak, kadang mala tidak peduli pada saat dijelaskan baik itu tentang pembelajaran atau hal yang menarik buat anak –anak seperti bentuk benda ataupun warna – warna. Jadinya ya itu mbak gak paham – paham orang dijelaskan saja anaknya tidak memperhatikan”⁸⁴ (Bu Rani)

Menurut jawaban dari Bapak Jaswadi selaku pengasuh, Ibu Sri Yatmiatik selaku pengasuh dan juga Bu Rani selaku guru di sekolah dasar tempat subjek menuntut ilmu menunjukkan bahwa respon anak cenderung tidak ingin tau akan hal – hal baru yang ada disekitarnya sehingga kemampuan kognitifnya tidak berkembang. Jawaban dari ketiga narasumber tersebut diperkuat dengan jawaban subjek yang memberi pernyataan serupa sebagai berikut :

“(Biasa ae mbak gak pingin ero koyok gak tertarik dadi yo wes sekarepan kate lapo mbak) Biasa saja mbak, gak terlalu pengen tau dan tidak tertarik jadi ya semauku kadang ngapain mbak”⁸⁵(Rohim)

Peneliti juga bertanya kepada orang tua subjek, pada saat usia anak 0 – 2 tahun bagaimana respon anak terhadap hal – hal baru yang ada disekitarnya ? kemudian beliau menjawab :

⁸² Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

⁸³ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

⁸⁴ Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

⁸⁵ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

“(Pas sek cilik lek onok benda – benda anyaran areke seneng mbak moro digocoli karo terusan diwesi mbak) dulu pas masih kecil kalau ada benda –benda baru gitu anaknya senang mbak langsung genggam terus diawasi gitu mbak”⁸⁶ (Bapak Solin)

“(Kepingin wero mbak, kadang sampek dilebokno lambene jenenge arek cilik ya mbak) Pingin tau mbak, kadang sampai dimasukkan kemulutnya namanya juga anak kecil mbak”⁸⁷ (Ibu Sunarti)

Menurut jawaban orang tua subjek kemampuan mengeksplorasi anak pada saat usia 0 – 2 tahun dapat dikatakan sesuai dengan tahapan sensori motorik namun hal tersebut berbanding terbalik pada saat anak berusia 10 tahun yang memiliki kemampuan cenderung tidak ingin tau

akan hal – hal baru yang ada disekitarnya. Hal tersebut terlihat pada saat peneliti melakukan observasi, pada saat melakukan kegiatan game anak terlihat pasif dan cenderung tidak peduli dengan permainan yang sedang dijelaskan atau dimainkan teman – teman panti yang lain.

b. Pra Oprasional

Pada tahapan pra oprasional usia 2 – 7 tahun anak mulai mempresentasikan dunianya dengan kata – kata dan tindakan, pada tahapan ini anak hanya mampu melihat lingkungannya dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung meletakkan perasaan terhadap benda – benda mati, anak juga memiliki penguasaan yang sempurna terhadap *object permanence* atau anak tetap mengingat benda – benda

⁸⁶ Solin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

⁸⁷ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

yang sedang tidak anak sentuh, lihat dan dengar. Pada tahapan ini anak belum memahami hukum kekekalan.

Untuk mengetahui apakah subjek mengalami hambatan pada tahapan pra oprasional, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan. Adapun pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan yaitu, bagaimana cara anak menyampaikan kondisinya pada saat mengalami sebuah peristiwa ?

“Anaknya lebih memilih buat nangis dari pada menjelaskan walaupun menjelaskan juga sedikit gak terlalu banyak ngomong”⁸⁸ (Bapak Jaswadi)

“Kalau ditanya ya paling jawab iya tidak aja mbak gak pernah menjelaskan yang lebih rinci kadang sama anak – anak yang lain itu dibantu jelasin”⁸⁹ (Bu Sri Yatmiatik)

“Kalau ada kejadian di kelas kemudian saya tanya kronologinya gitu gak dapet apa – apa mbak dari Rohim, anaknya gabisa ditanyain kadang kalau menjelaskan juga hanya sedikit – sedikit lebih ke nangis mbak yang didulukan”⁹⁰ (Bu Rani)

Pendapat dari ketiga narasumber yaitu Bapak Jaswadi dan Ibu Sri Yatmiatik selaku pengasuh, Bu Rani selaku guru di sekolah subjek diperkuat dengan pernyataan subjek :

“(Lek kate jelasno iki loh mbak iwuh gak koyok arek – arek aku yo wedi diseneni) Kalau mau menjelaskan itu susah mbak gak kayak anak – anak lain aku ya takut dimarahin kalau salah”⁹¹ (Rohim)

Selain itu peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang tua subjek, bagaimana cara anak menyampaikan kondisinya

⁸⁸ Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

⁸⁹ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

⁹⁰ Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

⁹¹ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

pada saat mengalami sebuah peristiwa pada saat berusia 2 – 7 tahun ?

beliau menjawab :

“(Lek omong – omongan ncen jarang mbak, kate cerito tentang kebun yo opo seng diceritakno kan bareng – bareng dadine wero. Kadang lek jalok belani tukaran karo adike yo adeke dikalahno mbak gampang selimurane gak koyok rohim nangis lek gak dituruti dadine ketok rebutan opo ngunu langsung tak lungno mbak) Kalau ngobrol memang jarang mbak, mau cerita tentang kejadian dikebun ya apa yang kan bareng – bareng jadi sama sama tau. Kadang kalau minta pembelaan berantem sama adeknya itu ngomong anaknya. Biasanya ya adeknya mbak yang ngalah kan masih kecil pengalihannya gampang kalau rohim mbak ya wes nangis kalau gak diturutin jadi kalau rebutan apa gitu langsung tak kasihkan mbak”⁹² (Bapak Solin)

“(Areke molai ngomong iku setahun setengah mbak, lek ngomong yo titik – titik ncen mbak kakean tandang nang kebun mbak dari pada omong – omongan) Anaknya mulai berbicara itu satu tahun setengah mbak, Kalau berbicara juga sedikit – sedikit memang mbak kebanyakan kegiatan kerja di kebun dari pada ngobrol”⁹³ (Bu Sunarti)

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Jaswadi dan Ibu Sri Yatmiatik selaku pengasuh, Bu Rani selaku guru sekolah dan subjek menunjukkan bahwa subjek mengalami hambatan dalam mempresentasikan kondisinya melalui kata - kata. Pada tahapan pra oprasional usia 2 – 7 tahun anak sudah mampu berbicara namun kurang terjalannya komunikasi anantara anak dan orang tua yang diakibatkan bekerja seperti yang disampaikan oleh orang tua subjek. Menurut pendapat subjek, subjek mengalami kesulitan dalam menjelaskan sesuatu dan takut dimarahi jika berbuat salah.

⁹² Solin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

⁹³ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

Pada saat peneliti melakukan observasi di sekolah, subjek kerap menjahili teman subjek hingga menangis dan ketika ditanya kenapa sampai temannya menangis subjek juga ikut menangis histeris dan untuk menemukan jawaban guru kerap kali bertanya kepada teman – teman lain yang menjadi saksi kejadian. Hal yang serupa juga peneliti temukan pada saat melakukan observasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro pada saat subjek ditanya pengasuh mengenai alasan telat masuk kelas, subjek mengalami kesulitan menjelaskan kejadian yang sebelumnya dia alami biasanya subjek dibantu teman panti yang pada saat itu sedang bersamanya.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik dan Bu Rani mengenai kemampuan anak mempresentasikan dunianya dengan tingkah laku dengan mengajukan pertanyaan, bagaimana tindakan anak saat mengekspresikan perasaan marah / Sedih yang sedang dirasakan ? kemudian beliau menjawab :

“Biasanya kalau Rohim kalau marah atau sedih ya tetep nangis sambil jerit mbak”⁹⁴ (Bapak Jaswadi)

“Ya anaknya biasanya nangis sambil teriak – teriak kalau gak gitu mukul temannya tanpa sebab pernah dulu juga gigit mbak”⁹⁵ (Ibu Sri Yatmiatik)

“Kalau mengekspresikan perasaannya biasanya nangis itu mbak sampai histeris ”⁹⁶ (Bu Rani)

Hasil wawancara dengan tiga narasumber diperkuat dengan jawaban subjek yang menyatakan :

⁹⁴ Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

⁹⁵ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

⁹⁶ Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

“(Aku biasae nangis banter mbak masio aku ngamok atau sedih gara – gara digudo mas – mase) Aku biasanya nangis yang keras mbak meskipun marah atau sedih gara gara digodain mas - mas ”⁹⁷ (Rohim)

Peneliti juga bertanya kepada orang tua subjek bagaimana tindakan anak saat mengekspresikan perasaan marah / sedih yang dirasakan pada saat usia 2 – 7 tahun ? beliau menjelaskan :

“(Biasae nanges areke mbak iwuh neng - nenge) Biasanya nangis anaknya mbak susah diemnya”⁹⁸ (Bapak Solin)

“(Lek biasae nggeh nanges ngono iku mbak) Kalau biasanya ya nangis itu mbak ”⁹⁹ (Bu Sunarti)

Pada tahapan pra oprasional usia 2 – 7 tahun subjek telah mampu mempresentasikan dunianya melalui tindakan hal tersebut diungkapkan oleh orang tua subjek yang menyatakan anak mengekspresikan perasaan marah / sedih dengan menangis dan sulit untuk ditenangkan. Pada usia 10 tahun anak lebih sering mempresentasikan perasaannya melalui tindakan dari pada melalui kata – kata. Anak mengalami hambatan dalam mengendalikan tindakan menangis karena marah ataupun sedih. Anak mengekspresikan perasaannya dengan cara menangis hingga histeris dan sulit terkendali bahkan pernah hingga memukul dan mengigit hal tersebut juga seringkali peneliti temui pada saat melakukan observasi.

Peneliti juga bertanya mengenai hambatan berfikir yang terjadi pada tahapan ini yaitu ketika anak hanya memahami lingkungan dari

⁹⁷ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

⁹⁸ Solin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

⁹⁹ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

sudut pandangnya sendiri. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik dan Bu Rani mengenai bagaimana respon anak ketika pendapatnya berbeda dengan orang lain ? kemudian beliau menjawab :

“Kalau ke saya atau Bu Yat mau nurut mbak meskipun beda pendapat atau gak sesuai keinginan ya mungkin takut anaknya, kalau ke teman – teman di panti ya brontak pernah sampai menggigit mbak”¹⁰⁰ (Bapak Jaswadi)

“Tidak mau biasanya mbak diatur mas atau mbaknya di panti, responnya ya nangis itu sambil teriak. Anak – anak sering sekali laporan tentang itu”¹⁰¹ (Ibu Sri Yatmiatik)

“Lebih ke maunya sendiri mbak biasanya tidak peduli pendapat orang lain”¹⁰² (Bu Rani)

Jawaban dari Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik dan Bu Rani diperkuat dengan jawaban subjek yang menyatakan :

“(Karep ku yo karep ku mbak, aku gak seneng dikongkoni mbak dadi sak karepku ae lek dipekso aku nangis) mau ku ya mau ku mbak, aku tidak suka disuruh – suruh mbak jadi ya aku bertindak semauku aja kalau dipaksa aku nangis”¹⁰³ (Rohim)

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada orang tua subjek, pada saat usia 2 – 7 tahun bagaimana respon anak ketika pendapatnya berbeda dengan orang lain ?

“(Nanges mbak, tapi yo jarang mbak bedo karep pas sek cilik) Nangis mbak, tapi ya jarang mbak beda pendapat kalau pada saat kecil”¹⁰⁴ (Bapak Solin)

“(Lek pas cilik kene iki mbak seng meloki kekarepane areke mbak lah wong nangis iku, adekne kan sek cilik dadi meloki

¹⁰⁰ Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹⁰¹ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹⁰² Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

¹⁰³ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

¹⁰⁴ Solin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

kekarepane Rohim) Kalau waktu kecil kami yang ikut kemauan anaknya mbak soalnya nangis itu, adeknya juga kan masih kecil jadi ikut maunya Rohim”¹⁰⁵ (Bu Sunarti)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua subjek pada tahapan pra operasional usia 2 – 7 tahun subjek belum bisa menerima pendapat orang lain hal tersebut terlihat dengan respon subjek yang menangis apabila pendapat atau keinginannya tidak sama dengan orang lain. Pada tahapan pra operasional usia 2 – 7 tahun anak memang belum memiliki kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain menurut keterangan ibu Sunarti subjek kerap kali mendapatkan hal – hal yang diinginkan.

Namun respon tersebut masih terbawa oleh subjek hingga berusia 10 tahun, anak memiliki hambatan untuk memahami sudut pandang orang lain hal tersebut dapat diungkapkan melalui pendapat dari Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik, Bu Rani dan pernyataan subjek. Pada saat peneliti melakukan observasi kepada subjek mengenai kemampuan subjek memahami sudut pandang orang lain, peneliti sering menemukan subjek belum mampu menerima pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut baik untuk dirinya dan respon yang ditunjukkan oleh subjek yaitu memberontak, menggigit dan menangis histeris.

¹⁰⁵ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

Lalu peneliti menanyakan tentang apakah anak pernah menganggap sebuah benda mati itu hidup ? kemudian beliau menjawab :

“Sering mbak, kadang saya lihat dia berbicara sendiri ditaman samping masjid Umar Bin Khatab”¹⁰⁶ (Bapak Jaswadi)

“Setau saya anaknya sering mengajak bicara tanaman samping masjid itu mbak”¹⁰⁷ (Ibu Sri Yatmiatik)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bu Rani dan juga subjek yang menyatakan :

“Imajinasinya bisa dibilang tinggi mbak, sering saya lihat anaknya *geruneng - geruneng* sama tanaman dan kasian kalau tanaman tersebut tidak disiram atau dirawat dengan baik”¹⁰⁸ (Bu Rani)

“(*Tanduran iku isok ngerteni kene mbak, gak akeh bantah masio aku cerito suwe tentang mas Dika jahat nang aku gek aku lek ngomong kan angel mbak*) Tanaman itu bisa mengerti kita mbak, tidak banyak menyanggah meskipun aku cerita lama tentang mas dika yang jahat ke aku mana aku kalo ngomong kan sulit mbak”¹⁰⁹(Rohim)

Pernyataan dari Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik, Bu Rani dan Rohim sebagai subjek diperkuat dengan pernyataan orang tua Rohim. Peneliti bertanya pada usia 2 – 7 tahun apakah anak pernah menganggap sebuah benda mati itu hidup ? kemudian beliau menjawab :

“(*Nggeh mbak, jenenge sek arek*) Iya mbak, namanya masih anak – anak”¹¹⁰ (Bapak Solin)

¹⁰⁶ Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹⁰⁷ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹⁰⁸ Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

¹⁰⁹ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

¹¹⁰ Solin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

“(Nggeh mbak, ijek cilik kan bien mbak gek arek gak onok konco dulinan ketemune tanduran bendinane) Iya mbak, masih kecil kan dulu mbak apalagi tidak ada teman bermain ketemunya ya tanaman setiap hari”¹¹¹ (Bu Sunarti)

Menurut penuturan dari Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik, Bu Rani, Rohim sebagai subjek dan kedua orang tua rohim pada tahapan pra oprasional kemampuan anak untuk cenderung meletakkan perasaan pada benda mati tidak mengalami hambatan anak menganggap tanaman menjadi benda hidup yang mampu mengerti perasaanya. Menurut ibu subjek, juga dijelaskan bahwa hal tersebut

terjadi sejak subjek kecil karena tidak ada teman bermain. Menurut hasil observasi peneliti juga kerap kali melihat subjek berbicara sendiri dengan tanaman di taman masjid Umar Bin Khatab Senduro. Peneliti melihat subjek memegang tanaman dan bergumam.

Pada tahapan pra oprasional seorang anak yang berusia 2 – 7 tahun telah memiliki penguasaan sempurna terhadap *object permanene*. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik, Bu Rani dan Subjek, bagaimana reaksi anak ketika benda yang dimiliki hilang atau tidak ada disekitarnya ? beliau menjawab :

“Minta lagi mbak biasanya, pernah waktu itu gak pakai seragam baju warna putih. Pas dihukum gitu ditanya jawabannya gak punya sama ngerengek minta lagi”¹¹² (Bapak Jaswadi)

“Gak sadar biasanya mbak, paling baru sadar kalau pas ditanya itu pun mesti minta lagi. Padahal barang yang hilang itu

¹¹¹ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

¹¹² Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

semuanya anak panti sudah punya. Biasanya saya suru ngingat – ngingat sama saya bantu jelasin ciri – ciri barangnya sama dibantuin anak – anak nyari baru kalo ketemu *iyu Bu Yat aku duwe gitu wes mbak*¹¹³ (Ibu Sri Yatmiatik)

“Kalau kehilangan buku anaknya gak sadar mbak biasanya kalau ditanya buku matematika gitu dia minta dipilihkan buku yang mana. Ya saya jelaskan ada gambar angka sama kotak – kotak biar anaknya mandiri tapi ya gitu pasti bilang gak punya”¹¹⁴ (Bu Rani)

“(Aku mesti takok mbak seng opo se ? aku gak duwe biasae aku jalok Bu Yat mbak tapi karo Bu Yat diwarai lek aku yo duwe tapi rumangsaku nggak mala kongkon golehi Bu Rani yo ngunu biasae mbak) Aku selalu tanya mbak yang apa sih? aku gak punya gitu ya minta ke Bu Yat mbak tapi sama Bu Yat dibilangin kalau aku juga punya padahal perasaanku tidak malah disuru cari lagi, Bu Rani ya gitu biasanya mbak”¹¹⁵ (Rohim)

Peneliti juga bertanya mengenai hal tersebut kepada orang tua subjek, semasa anak berusia 2 – 7 tahun bagaimana reaksi anak ketika benda yang dimiliki hilang atau tidak ada disekitarnya ? beliau menjawab :

“(Lali biasae mbak, kadang prabotan nang kebun iku mbak lek areke tak takoni kadang lali dadi leren golehi dipek) Lupa biasanya mbak, kadang peralatan ke kebun itu kalau anaknya tak tanyain suka lupa jadinya harus dicari dulu”¹¹⁶ (Bapak Solin)

“(Lek kate digawe yo digoleki mbak biasane areke lalian) Kalau mau dipakai ya di cariin mbak biasanya anaknya gampang lupa”¹¹⁷ (Bu Sunarti)

Menurut Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik, Bu Rani dan orang tua subjek memiliki kesamaan yaitu anak memiliki hambatan dalam *object permanence* menurut hasil wawancara anak sering meminta

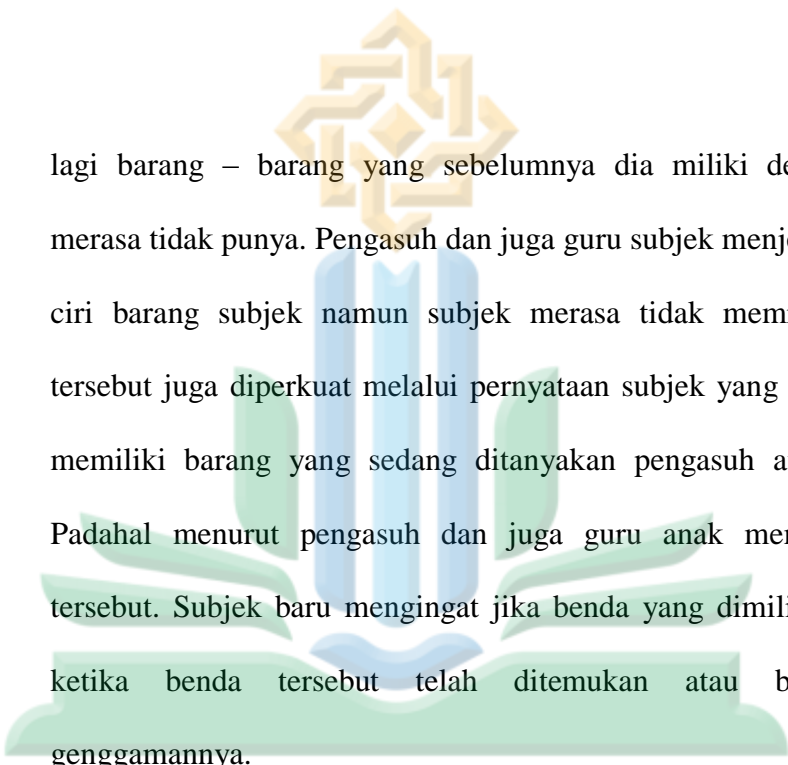
¹¹³ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹¹⁴ Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

¹¹⁵ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

¹¹⁶ Solin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

¹¹⁷ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023



lagi barang – barang yang sebelumnya dia miliki dengan alasan merasa tidak punya. Pengasuh dan juga guru subjek menjelaskan ciri – ciri barang subjek namun subjek merasa tidak memilikinya. Hal tersebut juga diperkuat melalui pernyataan subjek yang merasa tidak memiliki barang yang sedang ditanyakan pengasuh atau gurunya. Padahal menurut pengasuh dan juga guru anak memiliki benda tersebut. Subjek baru mengingat jika benda yang dimilikinya hilang ketika benda tersebut telah ditemukan atau berada pada genggamannya.

Penguasaan yang sempurna terhadap *object permanence* adalah anak tetap mengingat benda meskipun tidak sedang dilihat, disentuh dan dengarkan. Pernyataan dari narasumber memperkuat bahwa anak mengalami hambatan untuk memiliki penguasaan sempurna terhadap barang – barang yang dimiliki meskipun sedang tidak dia sentuh, lihat dan dengarkan di usia 10 tahun.

Peneliti juga bertanya kepada pengasuh subjek mengenai pemahaman subjek terhadap hukum kekekalan, apakah anak tetap menganggap isi makanan yang berada ditempat makan pendek tapi lebar sama dengan tempat makan tinggi tapi kecil ? kemudian beliau menjawab :

“ Pasti anaknya ambil ditempat makan yang tinggi mbak, pernah sampai rebutan dengan temannya padahal sudah saya kasih tau kalau isinya sama saja pada saat ngisi tempat makan juga Rohim lihat saya kasih dua centong sama”¹¹⁸ (Ibu Sri Yatmiatik)

¹¹⁸ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

Pernyataan serupa disampaikan oleh subjek :

“(Isinne mesti seje mbak kan luweh dukur tepake) Isinya pasti beda mbak kan lebih tinggi tempat makanya”¹¹⁹(Rohim)

Pada tahapan pra oprasional usia 2 – 7 anak memang belum memahami hukum kekealan, namun yang terjadi pada subjek yaitu mengalami hambatan dalam memahami hukum kekekalan hingga usia 10 tahun. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Sri Yatmiatik dan Rohim sebagai subjek menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan untuk memahami hukum kekekalan (volume) isi makanan tersebut tetap sama meskipun tempat yang digunakan berbeda. Hambatan dalam memahami hukum kekekalan juga peneliti lihat pada saat melakukan observasi peneliti mengikuti kegiatan subjek setelah berkebun, Pak Jaswadi mendapatkan kelapa kemudian memecahkan kelapa tersebut untuk anak - anak panti. Pada saat itu subjek berada didekat Pak Jaswadi dimintai tolong untuk mengambil wadah untuk air kelapa. Subjek mengambil wadah yang kecil dan tidak cukup untuk isi air kelapa.

c. Berfikir Konkrit

Pada tahapan berpikir konkrit usia 7 – 11 tahun anak telah mampu memahami konsep angka, menambah, mengurangi, mengubah, kekekalan volume, berat, massa, jarak dan area. Pada tahapan ini anak telah memahami sudut pandang orang lain, memahami konsep pengkatagorian, anak telah mampu

¹¹⁹ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

mengembangkan prinsip umum dan mengaplikasikan ketika menghadapi masalah.

Untuk mengetahui kondisi anak peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik dan Bu Rani untuk mengetahui kemampuan anak memahami konsep angka dalam matematika. Peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana kemampuan anak dalam memahami konsep angka dan berhitung dalam matematika ? beliau menjawab :

“Anaknya baru belajar menulis sama menghafal mbak, kalau untuk berhitung masih belum bisa mbak baru sampai ditahap menulis dan menghafal kalau itu angka satu. Angka yang bisa aja masih sampai sepuluh itupun kadang masih dibantu menyebutkan kelanjutan angkanya itu berapa”¹²⁰ (Bapak Jaswadi)

“Belum faham itu mbak anaknya, nulis angkanya saja masih harus diberi contoh. Rohim baru diajari hal seperti itu kan pas di sini mbak ibaratnya gak dari kecil belajar jadi masih belum bisa sampai sekarang”¹²¹ (Ibu Sri Yatmiatik)

Pernyataan serupa diungkapkan oleh Bu Rani selaku guru kelas satu yang mengajar subjek :

“Termasuk tertinggal mbak, untuk menulis angka saja masih harus meniru kalau disuruh berhitung juga masih belum bisa. Sampai sekarang anaknya masih tahap tau satu sampai sepuluh itu saja kadang kalau menulis masih tanya *koyok opo bu* gitu. Kalau ujian itu mbak yang paling repot membaca, menulis dan berhitung masih belum bisa sama sekali. Nilainya aja gak pernah diatas 40 mbak kalau nulis raport itu ya wes saking *ben munggah* dinaikkan nilainya”¹²²(Bu Rani)

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat subjek yang menyatakan :

¹²⁰ Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹²¹ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹²² Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

“(Sek gorong isok mbak lek ngitung aku kan kaet belajar pas ndek panti kadang aku mesti gak faham – faham lek diajari nulis angka atau ngapalno angka opo maneh ngitung – ngitung) Masih belum bisa mbak kalau menghitung kan aku baru belajar pada saat di panti kadang juga aku selalu tidak faham – faham kalau diajari menulis angka atau menghafal angka apalagi berhitung”¹²³ (Rohim)

Peneliti juga bertanya kepada orang tua subjek pada saat berusia 7 – 9 tahun bagaimana kemampuan anak dalam memahami konsep angka dan berhitung dalam matematika ? beliau menjawab :

“(Gak faham mbak areke, kene gak nguruki iku) Tidak faham mbak anaknya, kami tidak mengajarkan itu”¹²⁴ (Bapak Solin)

“(Gak wero areke mbak, aku karo bapakne gak ngerti dadine yo gak onok seng nguruki) Tidak tau anaknya mbak, saya sama bapaknya juga tidak mengerti jadi ya tidak ada yang mengajari”¹²⁵ (Bu Sunarti)

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Jaswadi dan Ibu Sri Yatmiatik selaku pengasuh, Bu Rani selaku guru subjek, Rohim sebagai subjek dan kedua orang tua subjek menyatakan bahwa subjek mengalami hambatan dalam memahami konsep angka yang seharusnya pada tahapan berpikir konkrit anak telah memahami konsep angka.

Hambatan dalam memahami konsep angka juga peneliti lihat pada saat melakukan observasi, peneliti meminta anak untuk menulis nama, usia, menuliskan angka satu hingga sepuluh dan memberi dua soal matematika sederhana. Subjek tidak mampu menuliskan dan

¹²³ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

¹²⁴ Solin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

¹²⁵ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

memahami bentuk angka – angka yang peneliti minta sehingga subjek mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.

Peneliti juga bertanya kepada Bapak Jaswadi dan Ibu Sri Yatmiatik selaku pengasuh subjek dan juga bertanya kepada Bu Rani tentang kemampuan anak memahami sudut pandang orang lain dengan mengajukan dua pertanyaan, pertanyaan pertama yaitu apakah anak dapat memahami pendapat orang lain dengan baik ? beliau menjawab :

“Kurang mampu anaknya mbak, kadang harus dibilangi berkali – kali. Kadang juga berontak dengan bertindak semauanya sendiri”¹²⁶ (Bapak Jaswadi)

“Tidak mbak, kadang iya iya tapi tidak dilakukan atau tidak didengarkan. Kadang juga seenaknya sendiri mbak kalau dikasih tau”¹²⁷ (Ibu Sri Yatmiatik)

“Tidak bisa mbak, harus dikasih tau berulang kali itu aja kadang suka maunya sendiri”¹²⁸ (Bu Rani)

Jawaban dari Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik dan Bu Rani

diperkuat dengan jawaban subjek yang menyatakan :

“(Nggak mbak, sak karepku aku gak seneng dikongkon utowo diatur mbak kadang yo aku gak paham karepe wong - wong) Tidak mbak, ya sesuai keinginan ku aku gak suka disuruh atau diatur mbak kadang juga aku tidak faham kemauan orang – orang.”¹²⁹ (Rohim)

Peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada orang tua subjek dan beliau menjawab :

¹²⁶ Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹²⁷ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹²⁸ Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

¹²⁹ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

“(Kurang isok mbak, kadang sekarepane dewe masio wes gede. Tau bien lek adekne duwe karep ngunu mbak lek gak cocok dadi tukaran nangis gak karuan yo wes mbak dijarno sekarepe Rohim kate lapo ae) Kurang bisa mbak, kadang memang semanya sendiri meskipun sudah besar. pernah dulu adeknya punya keinginan gitu mbak kalau gak sesuai sama rohim jadi berantem nangis histeris akhirnya dibiarkan semanya Rohim mau ngapain”¹³⁰ (Bapak Solin)

“(Sekarepane dewe mbak areke) Semanya sendiri mbak anaknya”¹³¹ (Ibu Sunarti)

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik, Bu Rani, Rohim, dan orang tua rohim anak mengalami hambatan untuk memahami sudut pandang orang. Anak harus dijelaskan beberapa kali agar anak faham, menghiraukan pendapat orang lain, tidak memahami pendapat orang lain dan semanya sendiri.

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti kerap menjumpai subjek mengalami hambatan dalam memahami sudut pandang orang lain. Seperti pada saat diajak berbicara oleh pengasuh, subjek kerap kali bertanya berulang kali “opo se” kemudian pengasuh menjelaskannya kembali hal itu tidak hanya terjadi pada pengasuhnya saja tetapi dialami oleh teman – teman panti pada saat mengajak bicara subjek. Kerap kali subjek mengalami kesulitan dalam memahami pendapat orang lain dan berujung pada subjek bertindak semanya sendiri, salah faham dengan teman dan berujung menangis.

¹³⁰ Solin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

¹³¹ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kedua mengenai kemampuan anak memahami pembelajaran yang disampaikan guru atau pengasuh. Bagaimana kemampuan anak dalam memahami pembelajaran yang disampaikan?beliau menjawab :

“Lama mbak untuk faham, harus diulang beberapa kali belum kalau keslimur mbak gak konsentrasi sudah anaknya”¹³²(Bapak Jaswadi)

“Tidak faham – faham mbak, kalau menjelaskan harus berkali – kali dan dicontohkan biasanya”¹³³ (Ibu Sri Yatmiatik)

“Lambat mbak, biasanya saya kasih tau berkali kali itu saja masih belum bisa – bisa konsentrasinya itu memang rendah mbak. Apalagi anaknya sering sakit kan mbak jadi sering tertinggal pembelajarannya”¹³⁴(Bu Rani)

Peneliti juga bertanya kepada subjek apakah kamu memahami pembelajaran yang disampaikan ? kemudian subjek menjawab :

“(Suwe aku mbak gawe ngerti kuduk dijelasno balak balik) lama aku mbak untuk faham harus dijelaskan berkali – kali”¹³⁵(Rohim)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik, Bu Rani dan Rohim sebagai subjek anak mengalami hambatan dalam memahami pembelajaran yang disampaikan. Hal tersebut peneliti lihat pada saat melakukan observasi ke sekolah, subjek kurang memahami arahan dari guru dan pasif saat pembelajaran dilakukan.

¹³² Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹³³ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹³⁴ Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

¹³⁵ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

Peneliti juga bertanya mengenai kemampuan anak dalam memahami konsep pengkategorian, dalam hal ini peneliti bertanya mengenai kemampuan anak dalam mengelompokkan benda sesuai fungsi dan tempat dan pengelompokan benda sesuai dengan ukuran. Peneliti bertanya, apakah anak mampu mengelompokkan benda sesuai dengan fungsi dan tempatnya :

“Harus terus dikasih tau masihan mbak, mulai dari awal di panti sampai sekarang. Padahal teman – temannya sudah ngasih contoh ke Rohim tapi tetep aja”¹³⁶ (Bapak Jaswadi)

“Kalau meletakkan alat – alat mandi dan lainnya masih gak karuan mbak anaknya harus dikasih tau. Ditiap kamar kan ada ketuanya itu mbak biasanya ketuanya laporan barangnya Rohim semburat gak sesuai tempatnya *gombalan teles* kadang mbak *ndek jero kamar*”¹³⁷ (Ibu Sri Yatmiatik)

“Kalau inisiatifnya sendiri belum bisa mbak harus diajari terusan dan itu pun gak diterima dengan baik dan diingat - ingat sama anaknya. Meletakkan sepatu dimana kemudian tempat tas dimana itu masih dapat arahan mbak”¹³⁸ (Bu Rani)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh subjek dan orang tua subjek :

“(*Gabisa mbak, biasae aku diwei wero mas – mase iku mbak lek pas ndek sekolahan diwei wero Bu Rani. Jareku sembarang panggone podo ae mbak*) Tidak bisa mbak, biasanya aku dikasih tau sama mas – mas kalau pas disekolah ya dikasih tau sama Bu Rani. Kataku terserah tempatnya kan sama saja”¹³⁹ (Rohim)

“(*Gak isok mbak gak ngerti arek iku, yo wes sekarepe iku lek nyeleh mbak*) Tidak bisa mbak tidak mengerti anaknya, semalanya sendiri itu mbakkalau naruh”¹⁴⁰ (Bapak Solin)

¹³⁶ Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹³⁷ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹³⁸ Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

¹³⁹ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

¹⁴⁰ Solin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

“(Gak isok mbak, lek nyeleh barang sekarepan) Tidak bisa mbak, kalau menaruh barang sesuai keinginannya”¹⁴¹ (Ibu Sunarti)

Untuk mengetahui apakah anak benar - benar memahami konsep pengkategorian, peneliti bertanya kepada Bu Rani dan juga Rohim pada saat pembelajaran bangun dan ruang, bagaimana cara anak mengkatagorikan sebuah bentuk balok mulai dari urutan kecil hingga ke urutan paling besar ?

“Kalau ini agak kesulitan anaknya mbak mengurutkan mulai dari kecil ke besar, terus bertanya bener ta iki bu gitu. Padahal sebenarnya kalau dilihat sekilas saja sudah terlihat perbedaan ukuran baloknya”¹⁴² (Bu Rani)

“(Aku delok arek – arek mbak tapi pancet kadang salah, lah aku gak isok ngurutnone) Aku lihat teman – teman itu mbak tapi tetap kadang salah, soalnya aku gak bisa mengurutkannya”¹⁴³(Rohim)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik, Bu Rani, Rohim dan orang tua subjek, menunjukkan anak tidak mampu mengelompokkan benda sesuai dengan fungsi dan tempatnya meskipun telah dicontohkan beberapa kali. Peneliti bertanya lebih lanjut kepada Bu Rani dan juga Rohim, anak mengalami hambatan dalam mengelompokkan sebuah benda, baik mengelompokkan benda sesuai fungsi dan tempatnya dan mengkatagorikan balok dari yang paling kecil ke yang paling besar.

Peneliti juga bertanya mengenai kemampuan anak dalam mengembangkan pengalaman pribadi untuk dijadikan prinsip dan

¹⁴¹ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

¹⁴² Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

¹⁴³ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

diaplikasikan ketika menghadapi masalah dengan cara melihat bagaimana cara anak menyelesaikan permasalahannya dengan temannya?

“Kalau anaknya ya selalu nangis histeris itu mbak, jadi ya kami yang jadi pengasuh ini yang menyelesaikan permasalahan yang dialami Rohim. Kalau ditanya juga gopoh nangise mbak”¹⁴⁴ (Bapak Jaswadi)

“Kalau ada masalah sama temannya ya nangis mbak anaknya gak bisa menyelesaikan sendiri”¹⁴⁵ (Ibu Sri Yatmiatik)

“Nangis mbak sambil teriak – teriak, tidak bisa kalau menyelesaikan masalahnya sendiri dengan temannya. Saya selaku guru dan wali kelas ini mbak yang mencoba menyelesaikan”¹⁴⁶ (Bu Rani)

Hal serupa juga diutarakan oleh Subjek dan orang tua subjek :

“(Aku gak ngerti kuduk lapo mbak yo wes nangis ae aku lek tukaran karo arek – arek. Seng kate jelasno yo gak isok ngomonge mbak) Aku gak tau harus gimana mbak ya sudah aku nangis aja kalau berantem sama temen – temen. Yang mau jelasin juga gak bisa bicaranya mbak”¹⁴⁷ (Rohim)

“(Lek onok masalah karo adekne yo nangis banget areke mbak. Kadang tak kalahi adekne mbak gampang selimurane pas nangis lek Rohim wangel) Kalau ada masalah sama adeknya gitu ya nangis kenceng anaknya mbak. Kadang saya kalahkan memang adeknya soalnya gampang teralihkan kalau pas nangis kalau Rohim susah ”¹⁴⁸ (Bapak Solin)

“(Nangis mbak biasane yo aku kadang bapakne seng misah. Lek marekno dewe masalahe gaisok mbak gupuh nangise tok Rohim masio wes gede) Nangis mbak biasanya ya saya kadang bapaknya yang melerai. Kalau menyelesaikan masalahnya sendiri masih gak bisa mbak bisanya nangis aja Rohim meskipun sudah besar”¹⁴⁹ (Bu Sunarti)

¹⁴⁴ Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

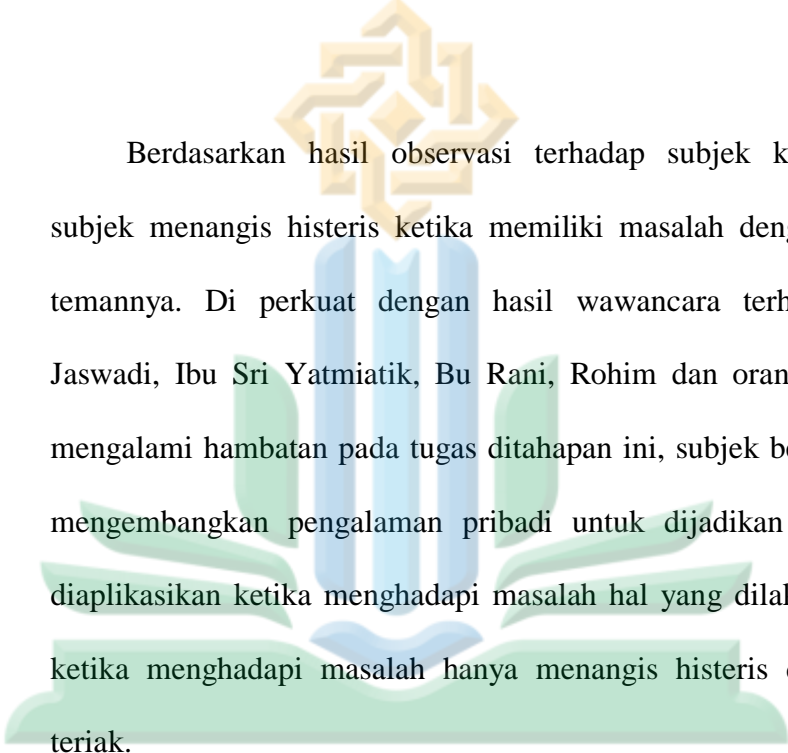
¹⁴⁵ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 29 maret 2023

¹⁴⁶ Rani, diwawancara oleh penulis, Lumajang 27 maret 2023

¹⁴⁷ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

¹⁴⁸ Solin, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

¹⁴⁹ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023



Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek kerap terlihat subjek menangis histeris ketika memiliki masalah dengan teman – temannya. Di perkuat dengan hasil wawancara terhadap Bapak Jaswadi, Ibu Sri Yatmiatik, Bu Rani, Rohim dan orang tua subjek mengalami hambatan pada tugas ditahapan ini, subjek belum mampu mengembangkan pengalaman pribadi untuk dijadikan prinsip dan diaplikasikan ketika menghadapi masalah hal yang dilakukan subjek ketika menghadapi masalah hanya menangis histeris dan teriak – teriak.

2. Faktor Yang Menghambat Perkembangan Kognitif Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang

Terdapat beberapa faktor yang menghambat perkembangan kognitif pada anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat 5 faktor yang menyebabkan anak mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif yaitu faktor lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor minat bakat dan faktor kebebasan.

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, diantaranya yang termasuk dalam faktor lingkungan yaitu polah asuh orang tua, lingkungan sekitar, ekonomi, sosial budaya dan pengalaman yang didapatkan anak melalui lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua subjek, kedua pengasuh dan juga guru subjek didapatkan hasil bahwa subjek sering sakit – sakitan, namun karena terhalang jarak dan juga ekonomi orang tua subjek tidak pernah melakukan cek kandungan, imunisasi pada saat bayi dan memeriksakan kesehatan subjek pada saat sakit.

Pada saat awal di lembaga kesejahteraan sosial anak muhammadiyah senduro anak kerap batuk parah dan kencing darah kemudian pada saat dibawa ke rumah sakit, anak mengalami sakit komplikasi paru – paru dan ginjal yang disebabkan sering menghirup

asap tungku dan juga asap rokok. Adapun hasil pemaparan wawancara

yang peneliti lakukan sebagai berikut :

“(Pas meteng Rohim gatau prikso nang bidan ndi – ndi. Ngelahirno ae direwangi dukun bayi, urip sek onoke mangan yo sak onoke lek onok puhong yo dipangan puhong, lek onok kentang yo kentang sak hasile kebun iku mbak. Pas Rohim wes metu yo gak isok imunisasi, ndek kene kadoen lek kate imunisasi manehe bapake wes gak wani metu adoh mbak. Rohim ncen sering grogo karo watok – watok mbak angine ndek kene kan adem. Polae adem kene gawe anget – angetan biasane bapake nguripi geni ndek tungku kadang yo ngerokok aku karo bapakne gawe ngangetno awak.iku garai Rohim watok – watok tapi lek gak gawe iki grogo) Pada saat saya hamil Rohim itu mbak tidak pernah periksa ke bidan manapun. Saya melahirkan aja dibantu dukun bayi, hidup serba seadanya makan juga seadanya kalau ada singkong ya makan singkong, kalau adanya kentang ya kentang pokoknya hasil kebun itu mbak. Pada saat setelah rohim lahir juga gak bisa yang namanya imunisasi disini teralu jauh kalau mau imunisasi apalagi bapaknya sudah tidak berani kalo perjalanan jauh mbak. Rohim memang sering grogo sama batuk – batuk mbak ya udara disini kan dingin. Karena disini dingin itu mbak kami buat penghangat biasanya bapaknya hidupin api ditungku sama saya dan bapaknya kan merokok mbak buat menghangatkan

badan. Itu juga bikin Rohim sering batuk - batuk tapi kalau gak bikin anget - anget ini *grogro*¹⁵⁰, (Ibu Sunarti)

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Solin selaku ayah subjek :

“(Pas ibukne meteng Rohim iku kondisine kene serba iwuh mbak, onok panganan teko kebun ae wes sukur. Aku karo ibuke jarang mangan sego soale akuwes tuek iki mbak gak wani metu adoh. Pas ibuke ngelahirno untung onok seng nolong mbak wong seng nduwe kebun cidek kene iku seng gowoibukne nang dukun bayi. Rohim ncen pas cilik sering loro – loroen mbak yo pancene kondisi omahe teko preng dadine adem lek gawe geni iki anget pancene mbak tapi lek kenek aseper terus areke watuk – watuk bedo karo adekne gapopo dadine serba salah. Katene berobat yo adoh mbak karo bayare iki mbak dadine lek loro digawekne jamu karo ibuke) Pada saat ibunya mengandung Rohim itu kondisi kami serba sulit mbak, ada makan hasil kebun saja sukur. Kami jarang makan nasi karena kondisi saya yang sudah tua dan tidak berani perjalanan jauh. Pada saat ibunya melahirkan itu saja untung ada yang nolong mbak ada orang yang kebunnya dekat sini itu yang bawa ibunya ke dukun bayi. Rohim dari kecil sering sakit – sakitan mbak ya memang karena kondisi rumah dari bambu jadi dingin kalau bikin api unggun itu hangat mbak tapi kalau kena asap terus terusan anaknya juga sering batuk gak sama seperti adeknya yang baik – baik saja jadi serba salah. Mau berobat juga jauh dan terhalang biaya mbak jadi ya kalau sakit dibuatkan jamu sama ibunya¹⁵¹, (Bapak Solin)

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama hidup berdampingan dua bulan bersama subjek di lembaga kesejahteraan sosial anak muhammadiyah Senduro, subjek dua kali sakit dan proses penyembuhan dapat dikatakan lebih lama dari pada anak – anak yang lain. Pada saat itu peneliti ikut ke klinik tempat subjek dipriksakan dan menurut penjelasan dokter, subjek memiliki daya imunitas yang

¹⁵⁰ Sunarti, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 22 Juli 2023

¹⁵¹ Solin, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 22 Juli 2023

rendah. Peneliti juga melakukan wawancara kepada kedua pengasuh dan juga guru subjek :

“Pada saat pertama kali Rohim dibawa ke panti anaknya kurang sehat memang mbak batuknya itu tidak seperti batuk biasa, karena takut sakit parah mbak akhirnya dipriksakan ke rumah sakit apalagi anaknya pernah kencing darah. Kami dari pihak panti membawa ke rumah sakit islam lumajang disana tidak bisa menangani kemudian dipindah ke rumah sakit muhammadiyah disana anaknya didiagnosa komplikasi penyakit paru – paru mbak ada beberapa macam seingat saya bronkitis, paru – paru basah sama batu ginjal. Anaknya memang imunnya rendah mbak gampang sakit sala mbak kalau sakit sembuhnya paling lama mungkin itu ya karena pengaruh pas kecil gak imunisasi¹⁵²” (Bapak Jaswadi)

Peneliti juga menanyakan hal serupa kepada Ibu Sri Yatmiatik dan beliau menjelaskan :

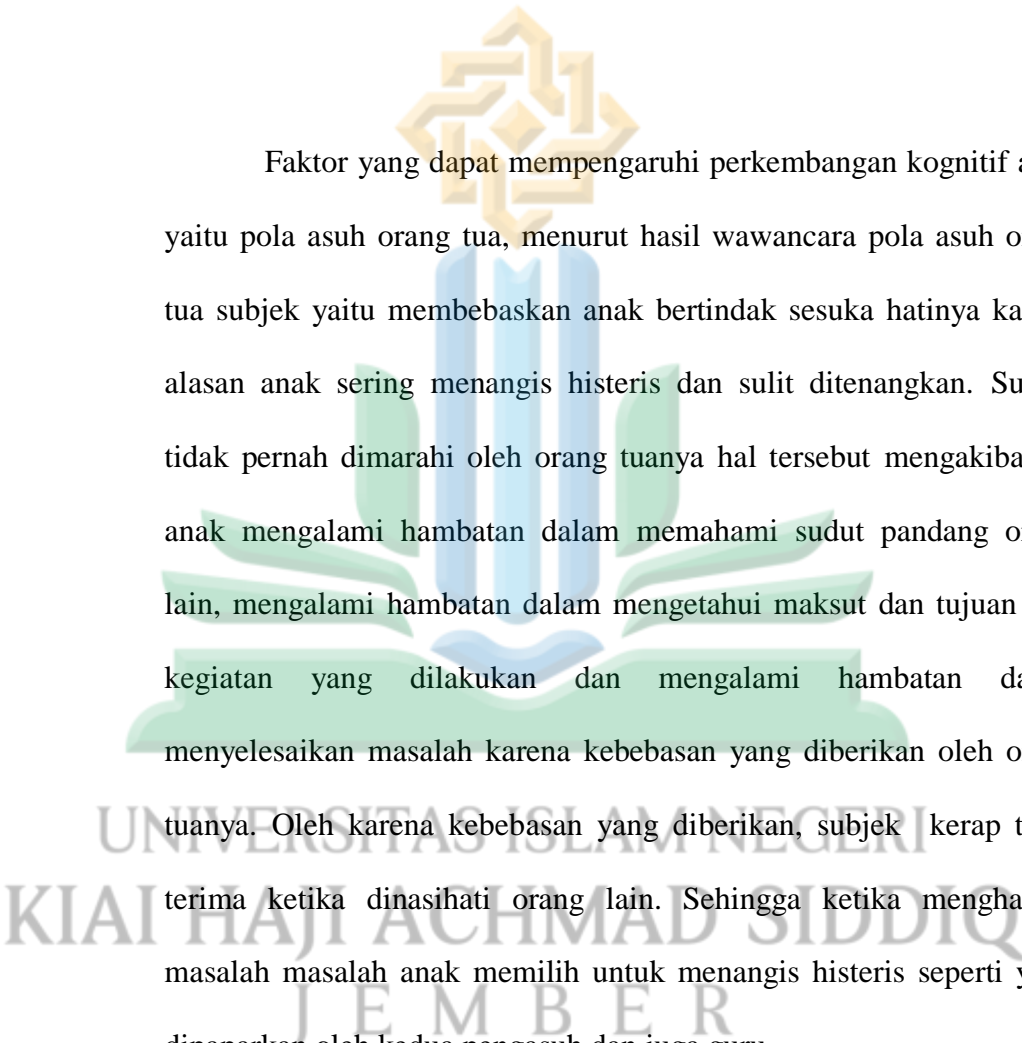
“Awal – awal di panti dulu mbak baru dateng itu sudah masuk rumah sakit, awalnya itu sering batuk – batuk mbak saya kira gak cocok udara disini kok sampe parah batuknya. Terus pas saya tanya anaknya katanya dari dulu memang sering batuk terus anaknya cerita kalau sering bikin api unggun dirumahnya sama ibuk bapaknya itu merokok. Pernah juga kencing darah anaknya mbak itu wes akhirnya dibawa ke rumah sakit ternyata komplikasi paru – paru sama ginjal anaknya mbak. Setelah pulang dari rumah sakit sudah sembuh itu ya wes biasa saja mbak kalau batuk kalau sakit ya paling demam gitu aja. Memang anaknya kalau sakit lama mbak wes tambah ketinggalan mbak pelajarannya tapi kalo gak istirahat itu tambah parah nanti¹⁵³.” (Ibu Sri Yatmiatik)

“Saya dengar dulu kata pengasuh panti memang anaknya pernah sakit parah mbak. Selama ada dikelas satu anaknya juga beberapa kali izin tidak masuk sekolah karena sakit pada saat saya tanya ke pihak pengasuh memang masih sakit mbak, kadang sampai dua minggu kalau sakit sebenarnya kasian tapi ya kasian anaknya juga kalau ketinggalan banyak pembelajaran makanya saya sering konfirmasi¹⁵⁴.” (Bu Rani)

¹⁵² Jaswadi, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 17 Juli 2023

¹⁵³ Sri Yatmiatik, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 17 Juli 2023

¹⁵⁴ Rani, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 20 Juli 2023



Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak yaitu pola asuh orang tua, menurut hasil wawancara pola asuh orang tua subjek yaitu membebaskan anak bertindak sesuka hatinya karena alasan anak sering menangis histeris dan sulit ditenangkan. Subjek tidak pernah dimarahi oleh orang tuanya hal tersebut mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam memahami sudut pandang orang lain, mengalami hambatan dalam mengetahui maksud dan tujuan dari kegiatan yang dilakukan dan mengalami hambatan dalam menyelesaikan masalah karena kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya. Oleh karena kebebasan yang diberikan, subjek kerap tidak terima ketika dinasihati orang lain. Sehingga ketika menghadapi masalah masalah anak memilih untuk menangis histeris seperti yang dipaparkan oleh kedua pengasuh dan juga guru.

“(Rohim itu mudah menangis anaknya mbak, kalau nangis juga sulit untuk diam jadi apapun yang anaknya mau pasti saya kasih selama itu tidak bahaya untuk anaknya. Disini juga anaknya bebas mbak mau ngapain aja. Saya sama bapaknya memang jarang marahin Rohim soalnya kami tau anaknya gak mau diperintah dan juga gampang nangis kalau dikasih tau jadi ya wes semuanya anaknya aja mbak pokok gak bahaya dan anaknya diam¹⁵⁵.”(Ibu Sunarti)

“(Aku karo ibukne ngejarno Rohim mbak ndek kene, jarang nemen aku nyeneni Rohim soale ngerti anakku koyok opo. Lek tukaran karo adene tak kalahno adekne mbak, kan jek 5 taon

¹⁵⁵ Sunarti, diwawancara oleh penulis, Lumajang 22 Juli 2023

adekne jek gampang selimurane cek gak nangis tapi lek Rohim seng nanges seng nanges iku mbak sampek berok – berok kan yo sakno mbak areke koyok ngono. Dadine menowo rebutan opo ngunu taklungno rohim, adike tak selimurno ndek ngarep omah onok kewan liwat) Saya sama ibunya bebasin Rohim mbak disini, saya jarang marahin rohim soalnya saya sadar anak saya seperti apa. Kalau berkelahi sama adeknya saya kalahkan adeknya mbak, kan masih 5 tahun adeknya masih gampang mengalihkan fokusnya biar gak nangis tapi kalau Rohim yang nangis itu mbak sampek histeris kan kasian juga mbak anaknya nangis sampai kayak gitu. Jadi kalau berkelahi rebutan apa gitu sama adeknya langsung saya kasih ke Rohim, adeknya saya lihatkan depan rumah ada hewan lewat¹⁵⁶.” (Bapak Solin)

Hal serupa juga dijelaskan oleh subjek berdasarkan hasil

wawancara mengenai pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua

subjek :

“(Bapak karo ibukku gak tau ngamok nang aku dadine bebas kate lapo ae mbak. lek ngewangi ndek kebun sajakno gak dikongkon mbak iku karepku dewe enak pokoke mbak lek gek omah gak wedi diseneni lek tukaran yo aku dibelani) Bapak sama ibuk gak pernah marah ke aku jadi ya bebas mau ngapain aja mbak. Kalau bantuin dikebun juga aku gak pernah disuruh mbak itu mauku sendiri enak pokoke mbak kalau dirumah gak takut dimarahin kalau berantem sama adek juga dibelain¹⁵⁷” (Rohim)

Selain bertanya kepada orang tua dan subjek mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan kepada subjek, peneliti juga melakukan wawancara dengan kedua pengasuh dan juga guru mengenai kebiasaan anak :

“Rohim kan kadang suka semaunya mbak kalau bertindak itu kalau diingatkan dikit aja kadang ngiranya saya marahin nangis wes mbak, anaknya memang gampang nangis tapi kalau gak dikasih tau benar salah kan gimana mbak gak ngerti – ngerti

¹⁵⁶ Solin, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 22 Juli 2023

¹⁵⁷ Rohim, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 18 Juli 2023

nanti kalau yang dilakukan itu salah. Kalau ngasih tau juga harus berkali – kali soalnya anaknya susah buat paham. Kayak pas ketahuan mencuri itu kan hal yang gak baik ya harus dikasih tau terus – terusan tidak bisa seenaknya¹⁵⁸.”(Bapak Jaswadi)

“Rohim itu sulit mbak buat faham harus dijelaskan berkali kali buat faham itupun harus sabar kalau *kegeten titik* nangis wes mbak areke *timakno diseneni*. Memang anaknya itu gampang nangis mbak kalau nangis itu histeris dari panti putra aja kedengaran sampai depan mbak lek pas berantem gitu wes langsung tak samperin mbak nangise kenceng. Saya kan lebih sering ada di depan memang mbak itu juga sering lihat Rohim tiba – tiba lari kalau pas menyebrang ya memang dulu dirumahnya kalau jalan kemana gak perlu lihat kiri kanan kalau disini kan harus tau mbak sepi apa tidak baru bisa nyebrang itu aja kalau dikasih berkali – kali tapi tetep¹⁵⁹.” (Ibu Sri Yatmiatik)

“Kalau dijelaskan itu sulit untuk faham mbak anaknya kadang tingkahnya itu ya wes semauanya anaknya kalau ditegur dikit gitu gak terima anaknya mbak, apalagi anaknya gampang nangis berantem sama temennya gitu meskipun dia yang salah tetep mbak nangis atau ada kejadian apa gitu ya wes nangis gak diselesaikan dulu gitu ndak¹⁶⁰.”(Bu Rani)

b. Faktor Kematangan

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan yaitu faktor kematangan yang berkaitan dengan perkembangan fisik anak. Adapun dalam hal ini yang berkaitan dengan perkembangan fisik anak yaitu perkembangan organ yang digunakan dalam proses berfikir.

Menurut hasil observasi dan juga wawancara mengenai hambatan perkembangan yang terjadi pada subjek, subjek kerap kali sulit memahami pembelajaran yang disampaikan, sulit mengerti jika diajak berbicara oleh orang lain dan mengalami hambatan dalam *object*

¹⁵⁸ Jaswadi, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 17 Juli 2023

¹⁵⁹ Sri Yatmiatik, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 17 Juli 2023

¹⁶⁰ Rani, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 20 Juli 2023

permanence. Hal itu dikarenakan konsentrasi subjek yang rendah dan mudah teralihkan fokusnya:

“Konsentrasi anaknya memang rendah mbak, mudah teralihkan fokusnya ketika diajak bicara kadang *umek karepe dewe* jadi kalau diajak bicara atau dijelaskan apa gitu harus berkali – kali baru faham¹⁶¹” (Bu Rani)

“Kalau udah kehilangan barang itu disuru ngingeti – nginget itu susah anake mbak kalau gak ketemu gitu gak bakal inget Rohim. Pas belajar juga gitu kalau disuruh mengingat huruf atau bentuknya angka itu sulit kadang onok kancane liwat keslimur wes mbak daya konsentrasine ini rendah¹⁶²” (Bapak Jaswadi)

“(Suwe aku mbak gawe ngerti kuduk dijelasno balak balik.) lama aku mbak untuk faham harus dijelaskan berkali – kali¹⁶³” (Rohim)

c. Faktor Pembentukan

Faktor pembentukan merupakan segala keadaan yang terjadi diluar diri anak dan dapat mempengaruhi perkembangan *intelengensi* atau kecerdasan anak. Yang dapat mendorong kemajuan *intelengensi* yaitu pembentukan sengaja melalui pendidikan dan pembentukan tidak sengaja melalui adaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas diperoleh bahwa anak mengalami hambatan dalam memahami kekekalan, mengalami hambatan dalam memahami angka dan mengalami hambatan dalam memahami konsep pengkatagorian. Setelah peneliti wawancarai lebih lanjut hal tersebut diakibatkan faktor pembentukan dari pembelajaran tidak dilakukan sedini mungkin oleh orang tua

¹⁶¹ Rani, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 20 Juli 2023

¹⁶² Jaswadi, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 17 Juli 2023

¹⁶³ Rohim, diwawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

subjek karena minimnya pengetahuan dan kegiatan keseharian hanya bekerja di kebun, subjek terlambat untuk mengenyang bangku pendidikan formal dan pada saat sekolah sering izin tidak masuk karena sakit. Adapun *intelengensi* yang terbentuk karena pembentukan tidak sengaja melalui adaptasi dengan lingkungan, pengetahuan yang didapatkan hanya sebatas lingkungan rumah .

“(Penggawean bendinane kan nang kebun mbak, Rohim biasane melok lek tentang tanduran ngono iku tak kei wero koyok carane nandur, nyiram tanduran iku. Lek belajar liane nggak mbak wong aku yo gak sekolah dadine gak wero sengkate ngajari Rohim moco nulis) Kegiatan keseharian kami kan hanya berkebun mbak, Rohim juga ikut biasanya kalau pelajaran – pelajaran yang saya kasih ke Rohim ya paling seputar kebun mbak kayak caranya menanam, menyiram tanaman itu. Kalau pembelajaran lain tidak orang saya juga tidak sekolah mbak jadi gak tau yang mau ngajarin Rohim membaca sama menulis¹⁶⁴.” (Ibu Sunarti)

“(Lah wong uripe ndek kene mbak yo wes iki iki ae werone areke mek iki tok mbak, liane iki gak wero areke mbak. aku karo ibukne sengkate ngajari yo podo gak isoke. Lek katene sekolah iki adoh mbak gk onok duwek aku yo gak wani ngeterno adoh adoh mbak) Berhubung hidupnya disini ya seputar ini – ini saja ya anake cuma tau hal yang ada aja mbak, selain itu anaknya ya gak tau mbak. saya sama ibunya yang mau ngajarin juga sama sama gak bisa. Kalau mau disekolahkan juga jauh mbak gak ada biaya saya juga gak berani mengantar jauh – jauh¹⁶⁵” (Bapak Solin)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh dan guru subjek :

“Rohim datang kesini itu mbak usianya kurang lebih 10 tahun dengan keadaan yang gak tau apa – apa mulai awal itu wes ngajarin tok mbak. Diajari nulis segala macam itu molai awal mbak cara megang pensil gimana. Secara usia anaknya

¹⁶⁴ Sunarti, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 22 Juli 2023

¹⁶⁵ Solin, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 22 Juli 2023

memang telat masuk sekolah dari pihak panti juga titip – titip ke sekolah soalnya latar belakang Rohim kayak gitu¹⁶⁶”(Bapak Jaswadi)

“Rohim pertama di panti ya wes kayak anak liar itu mbak gak ada aturane sama sekali. Pelan – pelan dikasih tau mana yang baik mana yang tidak. Kayak naruh barang – barang itu biar sesuai tempat dan lainnya. Pada saat disini banyak yang harus dibenahi mulai sebelum masuk sekolah itu sudah diajari sama Pak Jas cara nulis ternyata anake gak tau sama sekali mbak¹⁶⁷.
“(Ibu Sri Yatmiatik)

“Awal Rohim sekolah itu memang banyak sekali kesulitan yang dia alami mbak tapi dari awal kan saya sudah dititipin sama pengasuhnya itu jadi saya kasih perhatian lebih ke Rohim. Anaknya bisa dibilang telat masuk sekolah apalagi pada saat awal sekolah anaknya pernah sakit keras jadi lama gak sekolah mbak jadi makin banyak ketinggalan pembelajaran¹⁶⁸” (Bu Rani)

d. Faktor Minat Bakat

Minat merupakan sesuatu yang mendorong anak untuk berkegiatan lebih aktif sedangkan bakat merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki anak. Seseorang yang memiliki bakat dalam suatu bidang akan semakin lebih cepat mempelajari bidang tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan subjek, pengasuh dan juga guru menunjukkan bahwa anak sangat pasif dalam kegiatan pembelajaran dan olahraga baik yang diadakan oleh LKSA ataupun disekolah. Anak tidak memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran yang dapat mengasah otaknya sehingga dalam melakukan kegiatan anak sering kali tidak fokus, semaunya sendiri dan tidak peduli.

Menurut penuturan guru subjek, metode pembelajaran yang

¹⁶⁶Jaswadi, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 17 Juli 2023

¹⁶⁷Sri Yatmiatik, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 17 Juli 2023

¹⁶⁸Rani, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 20 Juli 2023

dikolaborasikan dengan permainan juga tidak membuat subjek aktif. Hal tersebut mengakibatkan anak mengalami hambatan untuk mengeksplorasi lingkungan dan kognitifnya berkembang :

“(Aku males mbak lek onok kegiatan olahraga utowo belajar ngunu iku dadine yo wes sekarepku kate lapopikirku gawe opo ngunu mbak belajar) Aku malas mbak kalau kegiatan – kegiatan olahraga atau belajar gitu itu jadi ya semauku mau ngapain pikirku untuk apa belajar¹⁶⁹.”(Rohim)

“Rohim kalau tidak disuruh ya tidak ada inisiatif mbak, ya wes melempem itu kalau kegiatan olahraga atau belajar. Tapi meskipun gitu ya tetap aja saya ajari, lek dituruti malese kapan isoke¹⁷⁰.” (Bapak Jaswadi)

“Rohim memang gak minat mbak dipembelajaran meskipun itu disampaikan dengan cara bermain atau hal yang menarik perhatian lah istilahnya. Konsentrasi anaknya rendah kadang kalau dijelaskan sesuatu juga gak perduli mbak¹⁷¹”(Bu Rani)

e. Faktor kebebasan

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif yang terakhir yaitu kebebasan dalam memilih cara untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Ketika dihadapkan sebuah masalah subjek lebih memilih untuk menangis histeris hal tersebut diungkapkan oleh subjek dengan alasan karena takut dimarahi dan merasa kesulitan ketika menjelaskan kondisinya. Hal tersebut membuat subjek sering memilih untuk bercerita dengan tanaman ketika mendapatkan sebuah masalah.

Menurut hasil wawancara dengan orang tua subjek, orang tua subjek selalu membebaskan dan memberikan apapun yang anak mau

¹⁶⁹ Rohim, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 18 Juli 2023

¹⁷⁰ Jaswadi, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 17 Juli 2023

¹⁷¹ Rani, diwawancarai oleh penulis, Lumajang 20 Juli 2023

sebelum menangis karena ketika subjek menangis sulit untuk ditenangkan. Selain itu subjek mengalami hambatan dalam menyampaikan pendapat melalui kata - kata karena kurangnya diajak komunikasi sehingga ketika menjelaskan suatu hal subjek sering kesulitan :

“(Lek kate jelasno iki loh mbak iwuh gak koyok arek – arek aku yo wedi diseneni. Aku gak ngerti kuduk lapo mbak yo wes nangis ae seng kate jelasno yo gak isok. Tapi bedo mbak lek aku cerito nang tanduran iki gak akeh bantah masio aku ngomonge suwe karo iwuh dadi aku seneng) Kalau mau menjelaskan itu susah mbak gak kayak anak – anak lain aku ya takut dimarahin. Aku gak tau mbak harus apa ya uda aku nangis aja kalau mau jelasin juga gak bisa. Tapi beda mbak kalau aku cerita sama tanaman itu tidak ngebantah meskipun aku ceritanya lama dan susah jadinya aku seneng ¹⁷²” (Rohim)

“(Lek cerito ndek kebun jarang mbak kan bareng – bareng dadine wero. Kadang lek jalok belani tukaran karo adike yo adeke dikalahno mbak gampang selimurane gak koyok rohim nangis lek gak dituruti dadine ketok rebutan opo ngunu langsung tak lungno mbak) Kalau cerita kejadian dikebun ya jarang mbak kan bareng – bareng jadi sama sama tau. Kadang kalau minta pembelaan berantem sama adeknya itu ngomong anaknya. Biasanya ya adeknya mbak yang ngalah kan masih kecil pengalihannya gampang kalau rohim mbak ya wes nangis kalau gak diturutin jadi kalau rebutan apa gitu langsung tak kasihkan mbak”¹⁷³ (Bapak Solin)

“(Areke molai ngomong iku setahun setengah mbak, lek ngomong yo titik kakean tandang nang kebun mbak dari pada omong – omongan) Anaknya mulai berbicara itu satu tahun setengah mbak, Kalau berbicara juga sedikit kebanyakan kegiatan kerja di kebun dari pada ngobrol”¹⁷⁴ (Bu Sunarti)

¹⁷² Rohim, wawancara oleh penulis, Lumajang 31 maret 2023

¹⁷³ Solin, wawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

¹⁷⁴ Sunarti, wawancara oleh penulis, Lumajang 1 april 2023

3. Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang Dalam Mengatasi Hambatan Perkembangankognitif Pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jaswadi dan Ibu Sri Yatmiatik selaku pengasuh di lembaga kesejahteraan sosial anak muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang, peneliti bertanya kepada beliau bagaimana peran lembaga kesejahteraan sosial anak muhammadiyah senduro dalam mengatasi hambatan perkembangan kognitif pada anak? Beliau menjelaskan :

“Lembaga memberikan fasilitas sekolah kepada Rohim, kami juga berpesan dan meminta tolong kepada pihak sekolah agar Rohim diberi perhatian khusus karena latar belakang dia sebelumnya dari anak pedalaman selain itu saya secara langsung mengajari Rohim belajar membaca menulis. Kalau anaknya membuat kesalahan juga saya memberi hukuman untuk menulis ayat al-qur’an atau angka kadang juga huruf mbak. Harapan saya agar anak terus terlatih”¹⁷⁵
(Bapak Jaswadi)

Peneliti juga bertanya kepada Ibu Sri Yatmiatik beliau menjelaskan:

“Kami memberi fasilitas pendidikan formal maupun pendidikan keagamaan kepada rohim mbak untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, kalau disini kan ada kegiatan kultum mbak itu biasanya diberi kayak materi tapi disampaikan seperti bercerita nanti pas akhir anak dites apakah cerita yang disampaikan masuk baru setelah itu di beri kesimpulan tentang hal yang baik dan tidak. Kalau sampean sering lihat rohim menulis itu dia mendapatkan hukuman dari Pak Jas, hukuman yang diberikan juga tidak sembarangan mbak itu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak. Selain itu dari segi gizi juga mulai terpenuhi dengan baik kalau disini mbak. Berusaha membuat lingkungan yang nyaman, kadang anaknya sering digangguin mbak memang sama anak – anak yang lain ya saya sebagai pengasuh meleraikan anak

¹⁷⁵ Jaswadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang 30 maret 2023

– anak biasanya biar gk gangguin lagi. Menciptakan lingkungan yang bersih soalnya anaknya gampang sekali sakit karena imunnya memang rendah. Pada saat awal masuk di panti saja anaknya sakit paru – paru yang diakibatkan sering menghisap asap rokok sama asap tumang”¹⁷⁶ (Ibu Sri Yatmiatik)

Menurut hasil wawancara, peranan dari lembaga kesejahteraan sosial anak muhammadiyah Senduro dalam mengatasi hambatan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak yaitu dengan pemberian lembaga formal berupa sekolah, pendidikan keagamaan yang disampaikan melalui cerita agar mudah difahami, perhatian khusus dan bimbingan belajar khusus dari pengasuh yang juga seorang guru, ketika anak berbuat salah diberi hukuman yang mendidik seperti menulis huruf atau angka atau ayat – ayat al – qur’an, pelayanan kesehatan, memberikan lingkungan yang kondusif bersih untuk kesehatan anak dan tumbuh kembang anak serta memenuhi gizi yang dibutuhkan oleh anak.

Pada saat peneliti melakukan observasi dilapangan selama dua bulan, beberapa peranan yang diberikan oleh panti terlaksana baik seperti memberi pendidikan formal, pendidikan keagamaan, memberi hukuman yang mendidik seperti menulis ayat – ayat Al-Qur’an atau huruf dan angka, pelayanan kesehatan dan pemenuhan gizi terhadap anak. Namun menurut hasil observasi peneliti kerap kali menemukan subjek menjadi bahan bully oleh teman – teman di panti, seperti tidak diberi kesempatan berbicara, selalu di suruh – suruh, mengalami kekerasan verbal dan non verbal hal tersebut bukan merupakan lingkungan yang kondusif untuk

¹⁷⁶ Sri Yatmiatik, diwawancara oleh penulis, Lumajang 30 maret 2023

perkembangan kognitif anak. Menurut pihak pengasuh sudah berusaha untuk melerai agar bully yang dilakukan tidak terjadi lagi namun terkadang hal tersebut masih terjadi tanpa sepengetahuan pengasuh.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti dari keterkaitan antara kategori – kategori, posisi temuan dengan temuan sebelumnya yang telah ada, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan¹⁷⁷. Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dengan temuan hasil yang diperoleh dari lapangan, yaitu :

1. Hambatan Perkembangan Kognitif Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang.

Menurut Piaget terdapat empat tahapan dalam perkembangan kognitif yaitu sensori motorik pada usia 0 – 2 tahun, pra oprasional usia 2 – 7 tahun, berpikir konkret usia 7 – 11 dan berfikir formal pada usia 11 - dewasa. Pada setiap tahapan, memiliki capaian – capaian yang diraih oleh anak. Pembahasan temuan dalam penelitian ini hanya membahas tiga tahapan saja yang disesuaikan dengan usia subjek. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada kedua pengasuh, kepada guru subjek, subjek yang bernama Rohim dan kedua orang tua subjek untuk mengetahui masa lalu yang terjadi pada subjek. Peneliti juga melakukan observasi kepada subjek, adapun hasil temuan dijabarkan sebagai berikut :

¹⁷⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember:IAIN Pers, 2020), 94.



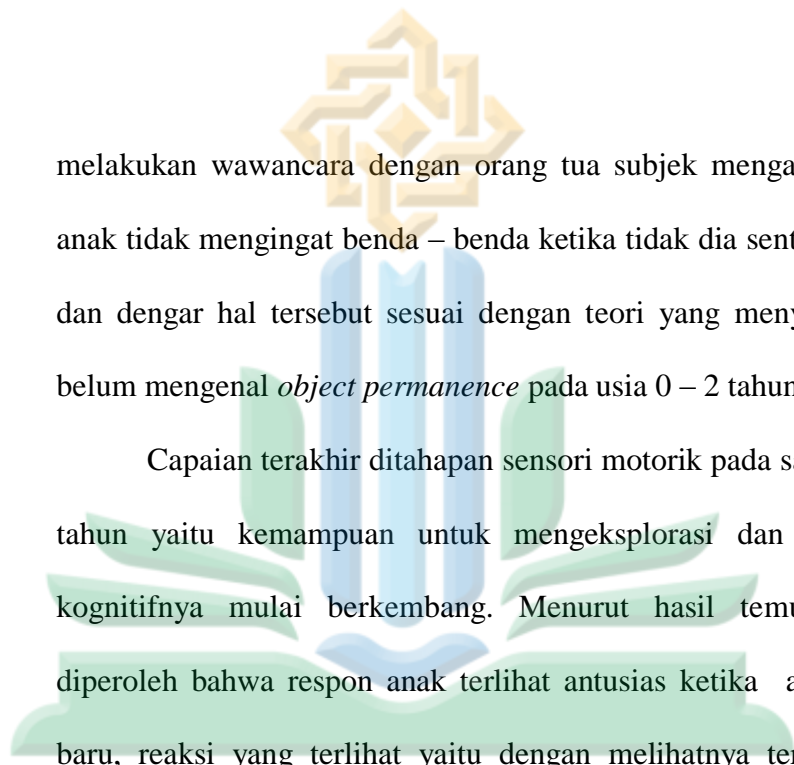
a. Sensori Motorik

Menurut teori Piaget, pada tahapan perkembangan sensori motorik usia 0 – 2 tahun anak menggunakan kemampuan sensori dan motorik untuk mengeksplorasi dan memahami lingkungannya berbentuk refleks sederhana, pada usia 0 – 2 tahun anak belum mampu berfikir apa yang diperbuat, anak belum mengenal *object permanence* dan kemampuan anak untuk mengeksplorasi dan kognitifnya mulai berkembang.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan dari hasil wawancara kepada kedua orang tua subjek, pada tahapan sensori motorik usia 0 – 2 tahun anak berjalan sebagaimana mestinya pada usia tersebut. Anak mampu menggunakan kemampuan sensori dan juga motoriknya untuk mengeksplorasi lingkungan hal tersebut dijelaskan oleh orang tua subjek bahwa pada saat berusia 0 – 2 tahun anak lincah dan aktif, indra penglihatan dan pendengaran berfungsi dengan baik.

Selain itu pada tahapan usia 0 – 2 tahun anak belum memahami apa yang sedang diperbuat hal ini sesuai dengan teori Piaget dalam perkembangan kognitif tahapan sensori motorik. Seperti dalam penuturan orang tua subjek yang menjelaskan subjek kerap kali mendekati tungku padahal tungku tersebut bahaya untuk dirinya.

Menurut teori yang diungkapkan oleh Piaget pada tahapan sensori motorik usia 0 – 2 tahun anak belum mengenal *object permanence*. Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh pada saat



melakukan wawancara dengan orang tua subjek mengatakan bahwa anak tidak mengingat benda – benda ketika tidak dia sentuh, genggam dan dengar hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan anak belum mengenal *object permanence* pada usia 0 – 2 tahun.

Capaian terakhir ditahapan sensori motorik pada saat usia 0 – 2 tahun yaitu kemampuan untuk mengeksplorasi dan kemampuan kognitifnya mulai berkembang. Menurut hasil temuan peneliti, diperoleh bahwa respon anak terlihat antusias ketika ada hal – hal baru, reaksi yang terlihat yaitu dengan melihatnya terus menerus, menggenggam dan memasukkan benda tersebut ke dalam mulut.

Namun berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan sesuai dengan usia subjek sekarang, subjek hanya mampu melakukan kemampuan sensorik dan motoriknya dengan baik. Adapun tugas lain pada tahapan sensori motorik anak mengalami hambatan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang ungkapkan oleh Piaget yang mengatakan bahwa tugas - tugas tersebut terjadi pada usia 0 - 2 tahun. Melalui wawancara dan observasi dengan subjek, kedua pengasuh dan juga guru, terdapat beberapa tugas pada tahapan sensori motorik yang mengalami hambatan perkembangan kognitif. Secara teoritis menurut usia anak, tahapan yang harus dikuasai yaitu tahapan oprasi berfikir konkret diusia 10 tahun. Dengan kata lain tugas yang seharusnya telah terselesaikan pada usia 0-2 tahun mengalami hambatan sampai saat

ini. Berdasarkan deskripsi tersebut diperoleh data hambatan yang dialami sebagai berikut:

1) Mengalami hambatan dalam berfikir apa yang sedang diperbuat.

Menurut hasil wawancara, anak kerap kali tidak mengerti akan hal yang sedang dia perbuat, baik hal tersebut membahayakannya seperti menyebrang sembarangan, mencuri yang merupakan hal tercela, mengerjakan soal essay dengan cara memberikan tanda silang.

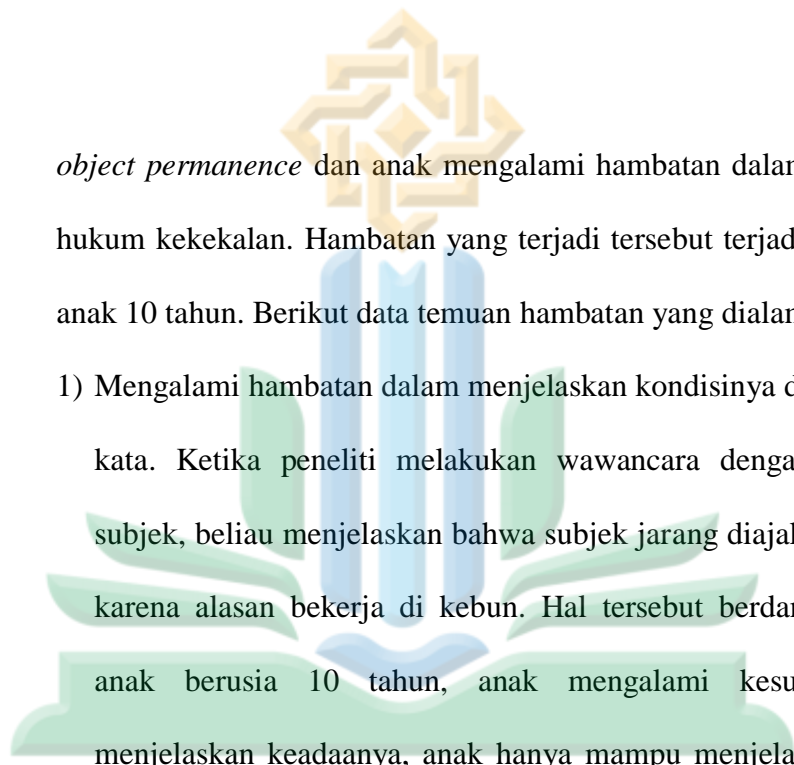
2) Mengalami hambatan dalam menguasai *object permanence*.

Menurut hasil wawancara dan observasi, anak tidak mengingat benda – benda yang dia miliki dan merengek meminta lagi kepada pengasuh dan juga guru dengan alasan merasa tidak memiliki barang tersebut. Subjek akan mengingat benda tersebut dia miliki ketika barang tersebut berada pada genggamannya.

3) Mengalami hambatan dalam meningkatkan kemampuan untuk mengeksplorasi dengan adanya rasa ingin tahu yang rendah dan anak cenderung pasif dalam berkegiatan.

b. Pra Oprasional

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan dengan cara melakukan wawancara kepada kedua orang tua subjek untuk mengetahui kemampuan anak pada usia 2 – 7 tahun, anak memiliki hambatan dalam mempresentasikan dunianya dengan kata kata, mengalami hambatan dalam penguasaan yang sempurna terhadap



object permanence dan anak mengalami hambatan dalam memahami hukum kekekalan. Hambatan yang terjadi tersebut terjadi hingga usia anak 10 tahun. Berikut data temuan hambatan yang dialami oleh anak:

1) Mengalami hambatan dalam menjelaskan kondisinya dengan kata – kata. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan orang tua subjek, beliau menjelaskan bahwa subjek jarang diajak komunikasi karena alasan bekerja di kebun. Hal tersebut berdampak hingga anak berusia 10 tahun, anak mengalami kesulitan ketika menjelaskan keadaannya, anak hanya mampu menjelaskan sepatah kata atau menjelaskan secara singkat dan membutuhkan waktu lebih lama. Anak cenderung mengungkapkan keadaannya dengan tingkah laku, ketika anak kesulitan menjelaskan suatu hal anak memilih untuk menangis hingga histeris.

2) Mengalami hambatan dalam memahami sudut pandang orang lain. Pada tahap usia 2 – 7 tahun hambatan ini memang terjadi pada anak dan hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget. Pada saat usia 2 – 7 tahun anak kerap menangis ketika pendapatnya berbeda dengan ibu atau ayah dan adiknya tetapi menurut penuturan ibu subjek anak selalu mendapatkan apa yang diinginkan. Namun pada usia anak 10 tahun anak tetap mengalami hambatan dalam memahami sudut pandang orang lain. Menurut data yang peneliti peroleh anak memberontak, menangis histeris

bahkan menggigit ketika pendapat atau keinginannya tidak sama dengan orang lain.

3) Mengalami hambatan dalam menguasai *object permanence*.

Penguasaan yang sempurna terhadap *object permanence* yaitu kondisi anak tetap mengingat barang yang dia miliki meskipun tidak sedang disentuh, dilihat dan didengar. Secara teori menurut Piaget pada usia anak 2 – 7 tahun anak telah memiliki penguasaan sempurna terhadap *object permanence*. Namun hal itu berbanding terbalik, menurut hasil yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara anak sering meminta barang yang sebelumnya telah dia miliki pada saat barang tersebut tidak ada didekatnya. Anak merasa tidak memiliki barang tersebut meskipun telah dibantu menjelaskan ciri – ciri oleh pengasuh dan juga gurunya.

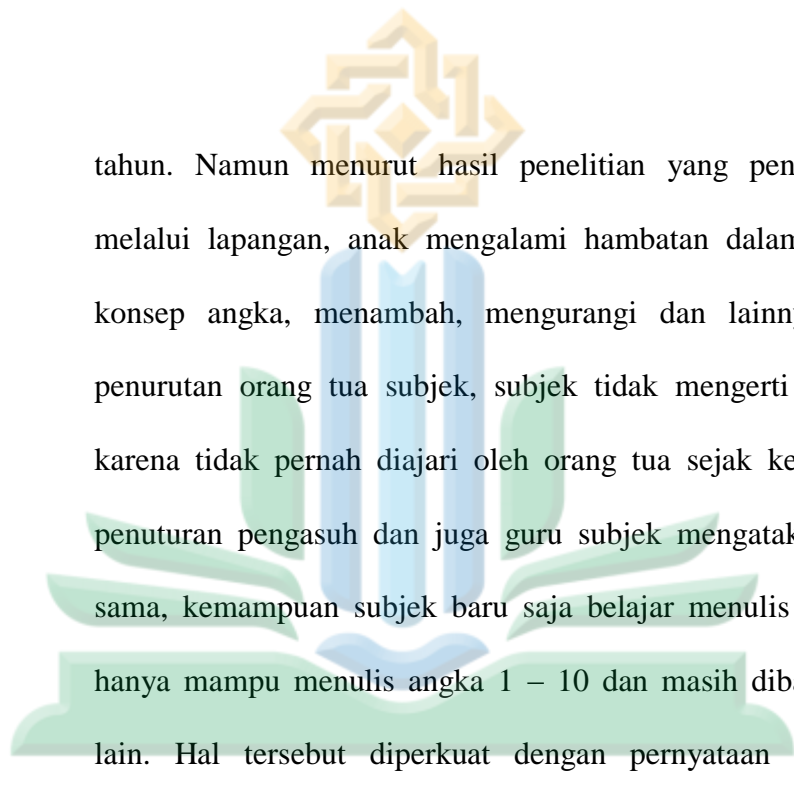
4) Mengalami hambatan dalam memahami hukum kekekalan. Secara teori pada tahapan pra operasional usia 2 – 7 tahun anak belum memahami hukum kekekalan, namun hal ini masih berlanjut hingga anak berusia 10 tahun. Menurut hasil wawancara dan observasi anak tidak memahami hukum kekekalan, anak menganggap porsi makanan menjadi berbeda ketika diletakkan dalam wadah berbeda selain itu anak juga mengalami kendala ketika menyesuaikan apakah volume yang ada dalam kelapa sesuai dengan wadah yang anak bawa.

Dari beberapa uraian tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget, pada tahapan pra oprasional usia 2 – 7 tahun anak mulai mempresentasikan dunianya dengan kata – kata dan tindakan, pada tahapan ini anak hanya mampu melihat lingkungannya dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung meletakkan perasaan terhadap benda – benda mati, anak juga memiliki penguasaan yang sempurna terhadap *object permanence* atau anak tetap mengingat benda – benda yang sedang tidak anak sentuh, lihat dan dengar. Pada tahapan ini anak belum memahami hukum kekekalan. Menurut temuan peneliti pada tahapan pra oprasional anak tidak mengalami hambatan pada capaian anak meletakkan perasaan terhadap benda – benda mati. Anak kerap kali berbicara dengan tanaman yang dianggap mengerti perasaan anak dengan cara tidak membantah pembicaraan anak yang lama dan sulit dimengerti.

c. Berpikir Konkrit

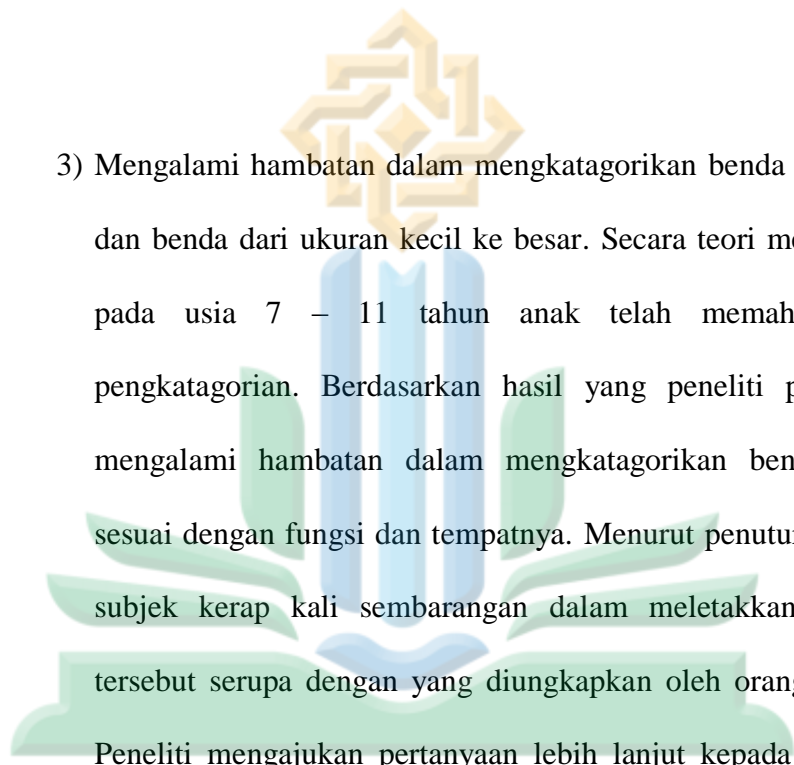
Secara teori menurut Piaget subjek penelitian ini berada pada thapan berfikir konkrit usia 7 – 11 tahun. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh anak pada tahapan ini. Berikut data temuan hambatan yang dialami oleh anak :

- 1) Mengalami hambatan dalam memahami konsep angka dan berhitung dalam matematika. Secara teori menurut Piaget anak telah memahami konsep angka, menambah, mengurangi, berat, volume dan lainnya pada tahapan berfikir konkret usia 7 – 11



tahun. Namun menurut hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui lapangan, anak mengalami hambatan dalam memahami konsep angka, menambah, mengurangi dan lainnya. Menurut penuturan orang tua subjek, subjek tidak mengerti hal tersebut karena tidak pernah diajari oleh orang tua sejak kecil. Menurut penuturan pengasuh dan juga guru subjek mengatakan hal yang sama, kemampuan subjek baru saja belajar menulis angka, anak hanya mampu menulis angka 1 – 10 dan masih dibantuan orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek yang menjelaskan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam memahami dan baru belajar menulis dan menghafal angka.

- 2) Mengalami hambatan dalam memahami sudut pandang orang lain. Secara teori yang diungkapkan oleh Piaget anak telah memahami sudut pandang orang lain. Namun berdasarkan hasil temuan peneliti, anak mengalami hambatan dalam memahami sudut pandang orang lain. Anak sering tidak mengerti sudut pandang orang lain meskipun telah dijelaskan berkali – kali dan menghiraukan pendapat orang lain. Anak juga menunjukkan respon menolak pendapat orang lain dengan cara memberontak. Hal ini tidak hanya terjadi ketika diajak berbicara sehari – hari oleh pengasuh, guru dan temannya anak juga mengalami hambatan dalam memahami penjelasan dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan pengasuh.



3) Mengalami hambatan dalam mengkatagorikan benda sesuai fungsi dan benda dari ukuran kecil ke besar. Secara teori menurut Piaget pada usia 7 – 11 tahun anak telah memahami konsep pengkatagorian. Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh anak mengalami hambatan dalam mengkatagorikan benda – benda sesuai dengan fungsi dan tempatnya. Menurut penuturan pengasuh subjek kerap kali sembarangan dalam meletakkan barang hal tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh orang tua subjek. Peneliti mengajukan pertanyaan lebih lanjut kepada guru subjek mengenai kemampuan anak dalam pembelajaran mengurutkan benda balok. Anak mengalami hambatan dalam mengurutkan balok dari ukuran kecil ke besar padahal secara bentuk perbedaan ukuran balok sangat menonjol.

4) Mengalami hambatan dalam mengembangkan pengalaman untuk dijadikan prinsip dan diaplikasikan ketika menghadapi masalah. Secara teori anak telah mampu mengembangkan pengalaman untuk dijadikan prinsip dan digunakan ketika menghadapi sebuah masalah. Kenyataan yang terjadi pada subjek, subjek hanya menangis hingga histeris ketika menghadapi masalah dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Hal tersebut tidak serasi dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget pada tahapan berpikir konkrit usia 7 – 11 tahun anak telah mampu memahami konsep angka, menambah, mengurangi,

mengubah, kekekalan volume, berat, massa, jarak dan area. Pada tahapan ini anak telah memahami sudut pandang orang lain, memahami konsep pengkatagorian, anak telah mampu mengembangkan prinsip umum dan mengaplikasikan ketika menghadapi masalah dan sebab akibat.

2. Faktor Yang Menghambat Perkembangan Kognitif Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan terdapat 5 faktor yang menghambat perkembangan kognitif anak. Adapun beberapa faktor

tersebut yaitu :

a. Faktor Lingkungan

Leny Marinda berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Piaget menyebutkan, lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kognitif. Adapun yang termasuk dalam faktor lingkungan yaitu pola asuh orang tua, lingkungan sekitar, ekonomi, sosial budaya dan pengalaman yang didapatkan dari lingkungannya.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak yaitu faktor lingkungan sekitar yang terlalu jauh dari pemukiman, faktor ekonomi dan kebiasaan orang tua yang merokok hingga anak mengalami sakit paru paru dan juga ginjal. Setelah anak berada di lembaga kesejahteraan sosial anak muhammadiyah senduro anak

baru mendapatkan penanganan prihal sakit paru – paru dan ginjal yang diderita anak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak yaitu polah asuh orang tua. Menurut hasil temuan berdasarkan hasil wawancara orang tua subjek membebaskan anak dalam bertindak dan tidak pernah memarahi subjek. Anak dibiarkan bertindak sesuka hatinya dengan alasan kasian jika anak menangis karena anak juga mudah menangis histeris dan sulit ditenangkan. Anak selalu mendapatkan apa yang dia mau dan selalu dibela ketika berkelahi dengan adiknya. Sehingga anak mengalami hambatan dalam memahami mengetahui maksud dan tujuan dari kegiatan yang dilakukan, subjek mengalami hambatan dalam memahami sudut pandang orang lain dan hambatan dalam menyelesaikan masalah anak memilih untuk menangis histeris, menggigit dan memberontak.

Gaya pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subjek yaitu *permissive indifferent* menurut Wiriana gaya pengasuhan ini orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anaknya, anak akan berkembang menjadi pribadi yang cenderung liar, kurang mengenal aturan dan kurang mandiri.

b. Faktor Kematangan

Secara teori faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor kematangan. Faktor kematangan dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan organ – organ yang digunakan

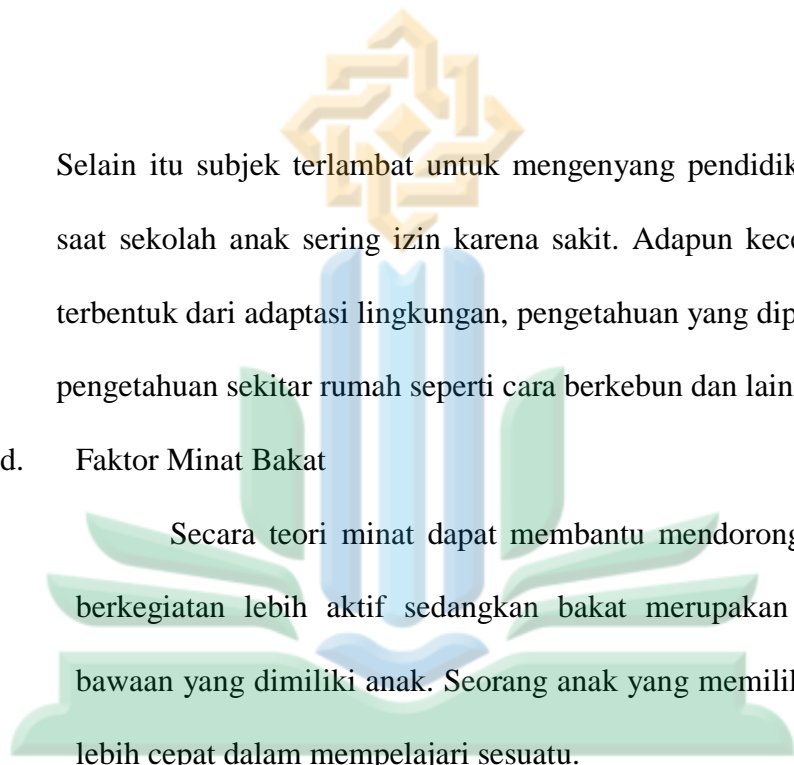
dalam proses berfikir seperti kematangan susunan otak dan saraf. Kematangan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, diperoleh hasil bahwa anak mengalami hambatan dalam memahami pembelajaran yang disampaikan, sulit mengerti jika diajak orang lain berbicara dan mengalami hambatan dalam *object permanence*. Menurut hasil wawancara dengan subjek, guru dan juga pengasuh subjek memiliki konsentrasi yang rendah sehingga hal tersebut mengganggu fokus subjek.

c. Faktor Pembentukan

Secara teori faktor pembentukan berasal dari segala keadaan yang terjadi diluar diri anak dan dapat mempengaruhi perkembangan *intelegensi* atau kecerdasan anak. Adapun hal yang dapat membantu mendorong *intelegensi* ada dua hal yaitu pembentukan sengaja melalui pendidikan dan pembentukan tidak sengaja melalui adaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, anak mengalami hambatan dalam memahami kekekalan, mengalami hambatan dalam memahami angka dan mengalami hambatan dalam memahami konsep pengakategorian hal tersebut diakibatkan faktor pembentukan dari pembelajaran yang tidak dilakukan sedini mungkin oleh orang tua subjek karena minimnya pengetahuan dan kegiatan bekerja dikebun.



Selain itu subjek terlambat untuk mengenyang pendidikan dan pada saat sekolah anak sering izin karena sakit. Adapun kecerdasan yang terbentuk dari adaptasi lingkungan, pengetahuan yang diperoleh hanya pengetahuan sekitar rumah seperti cara berkebun dan lainnya.

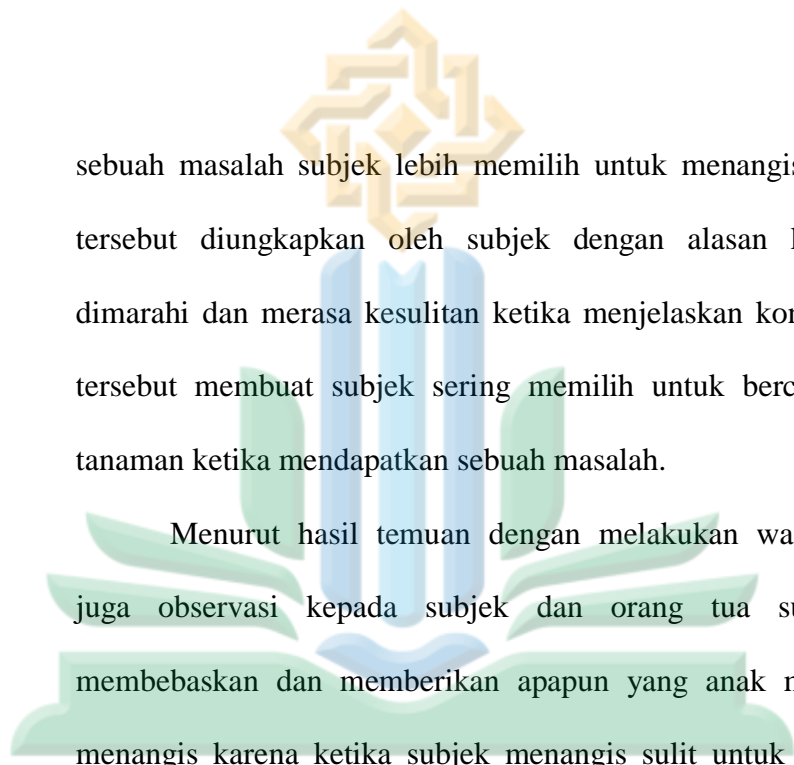
d. Faktor Minat Bakat

Secara teori minat dapat membantu mendorong anak untuk berkegiatan lebih aktif sedangkan bakat merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki anak. Seorang anak yang memiliki bakat akan lebih cepat dalam mempelajari sesuatu.

Menurut hasil temuan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa anak sangat pasif dalam kegiatan pembelajaran dan olahraga baik yang diadakan oleh LKSA ataupun di sekolah. Anak tidak memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran yang dapat mengasah otaknya sehingga dalam melakukan kegiatan anak sering kali tidak fokus, semaunya sendiri dan tidak peduli. Menurut penuturan guru subjek, metode pembelajaran yang dikolaborasikan dengan permainan juga tidak membuat subjek aktif. Hal tersebut mengakibatkan anak mengalami hambatan untuk mengeksplorasi lingkungan dan kognitifnya berkembang

e. Faktor Kebebasan

Secara teori faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif yang terakhir yaitu kebebasan dalam memilih cara untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Ketika dihadapkan



sebuah masalah subjek lebih memilih untuk menangis histeris hal tersebut diungkapkan oleh subjek dengan alasan karena takut dimarahi dan merasa kesulitan ketika menjelaskan kondisinya. Hal tersebut membuat subjek sering memilih untuk bercerita dengan tanaman ketika mendapatkan sebuah masalah.

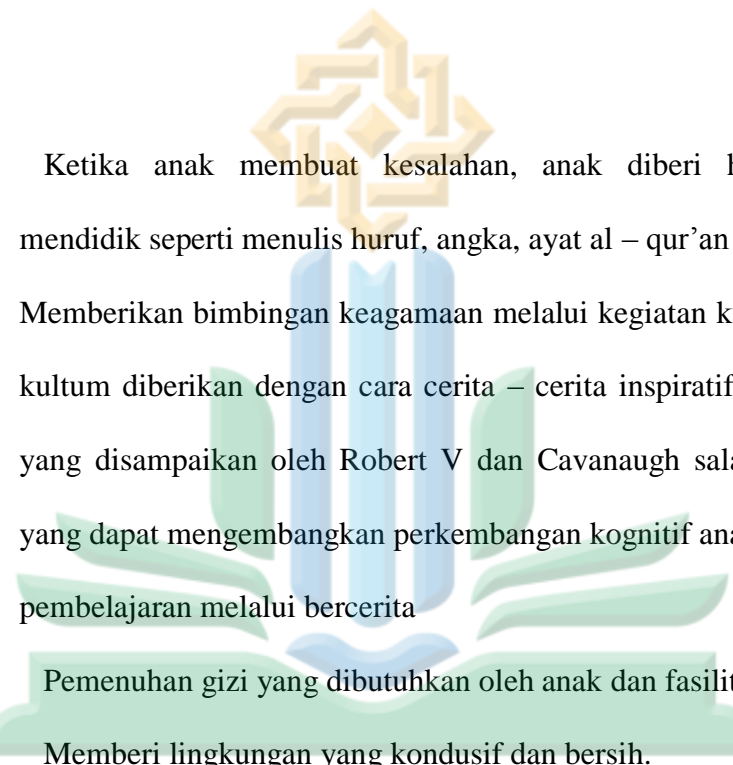
Menurut hasil temuan dengan melakukan wawancara dan juga observasi kepada subjek dan orang tua subjek selalu membebaskan dan memberikan apapun yang anak mau sebelum menangis karena ketika subjek menangis sulit untuk ditenangkan.

Selain itu subjek mengalami hambatan dalam menyampaikan pendapat melalui kata - kata karena kurangnya diajak komunikasi sehingga ketika menjelaskan suatu hal subjek sering kesulitan

3. Peranan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang Dalam Mengatasi Hambatan Perkembangan kognitif Pada Anak

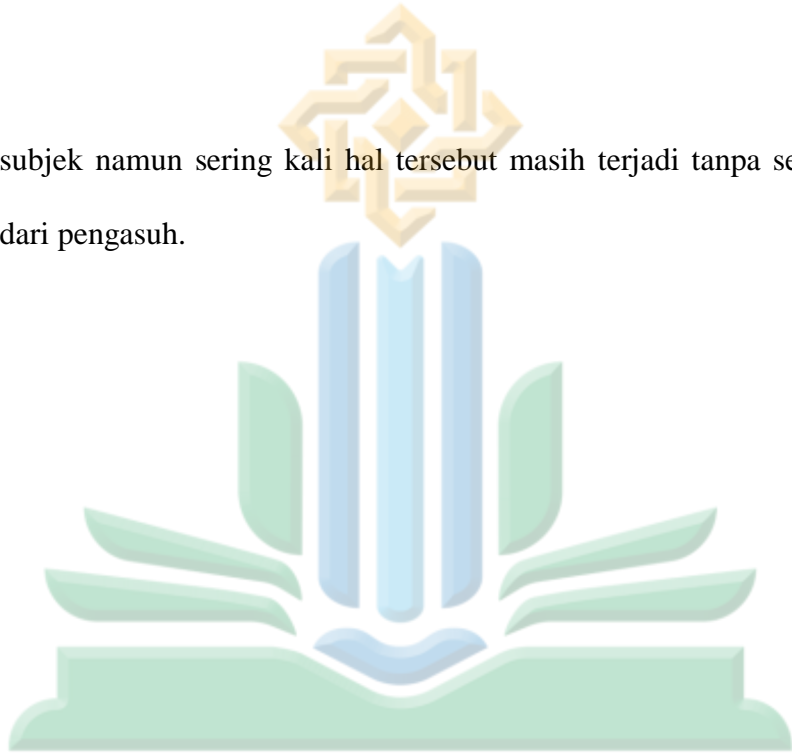
Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya terdapat beberapa peranan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro untuk mengatasi hambatan perkembangan kognitif pada anak yaitu :

- a. Memberi fasilitas belajar berupa pendidikan formal
- b. Memberikan bimbingan belajar yang diberikan oleh Bapak Jaswadi selaku pengasuh subjek

- 
- c. Ketika anak membuat kesalahan, anak diberi hukuman yang mendidik seperti menulis huruf, angka, ayat al – qur'an
 - d. Memberikan bimbingan keagamaan melalui kegiatan kultum, kegiatan kultum diberikan dengan cara cerita – cerita inspiratif. Menurut teori yang disampaikan oleh Robert V dan Cavanaugh salah satu strategi yang dapat mengembangkan perkembangan kognitif anak yaitu strategi pembelajaran melalui bercerita
 - e. Pemenuhan gizi yang dibutuhkan oleh anak dan fasilitas kesehatan.
 - f. Memberi lingkungan yang kondusif dan bersih.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, kelima upaya yang dilakukan panti memanglah terlaksana dengan baik. Hanya satu peran dari lembaga kesejahteraan sosial anak muhammadiyah senduro yang tidak terlaksana dengan baik yaitu lingkungan yang kondusif untuk anak. Secara teori menurut Wirana lingkungan juga memiliki peran dalam perkembangan kognitif anak, lingkungan yang kondusif bagi anak akan merangsang rasa ingin tahu anak dan anak mampu mengamati serta mengembangkan alternatif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Namun pada kenyataannya anak seringkali mendapatkan bullyan dari anak – anak panti yang lainnya. Bullyan yang diberikan berupa tidak diberi kesempatan untuk berpendapat, selalu disuruh – suruh mengalami kekerasan verbal dan non verbal dan hal tersebut bukanlah lingkungan yang kondusif untuk perkembangan kognitif anak. Pengasuh kerap kali meleraai aktifitas bully yang dilakukan anak – anak panti lain terhadap

subjek namun sering kali hal tersebut masih terjadi tanpa sepengetahuan dari pengasuh.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hambatan perkembangan kognitif pada anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang yang sudah peneliti jabarkan dalam bab sebelumnya dan mengacu pada fokus penelitian, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu :

1. Terdapat beberapa hambatan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia 10 tahun yaitu mengalami hambatan dalam berfikir apa yang sedang diperbuat, mengalami hambatan dalam menguasai *object permanence*, mengalami hambatan dalam meningkatkan kemampuan untuk mengeksplorasi lingkungan, mengalami hambatan dalam menyampaikan sesuatu atau kesulitan dalam berkomunikasi, mengalami hambatan dalam memahami sudut pandang orang lain, mengalami hambatan dalam memahami hukum kekekalan, mengalami hambatan dalam memahami konsep angka dan berhitung dalam matematika, mengalami hambatan dalam pengkategorian benda berurutan berdasarkan ukuran dan benda – benda sesuai dengan fungsinya dan mengalami hambatan dalam mengembangkan pengalaman pribadi dan diaplikasikan ketika menghadapi masalah.
2. Faktor yang mempengaruhi hambatan perkembangan kognitif anak karena anak mengalami sakit paru – paru dan ginjal sehingga kesehatan anak

terganggu, pola asuh orang tua yang membebaskan anak, anak sering lupa dan kesulitan memahami sesuatu, anak tidak mendapatkan pembelajaran sedini mungkin dari orang tua, mengalami keterlambatan mengenyang pendidikan sekolah, sering izin tidak masuk pada saat sekolah karena sakit, tidak memiliki minat dan bakat sehingga anak cenderung pasif dan tidak mampu menyampaikan pendapat secara bebas karena kesulitan dalam berkomunikasi.

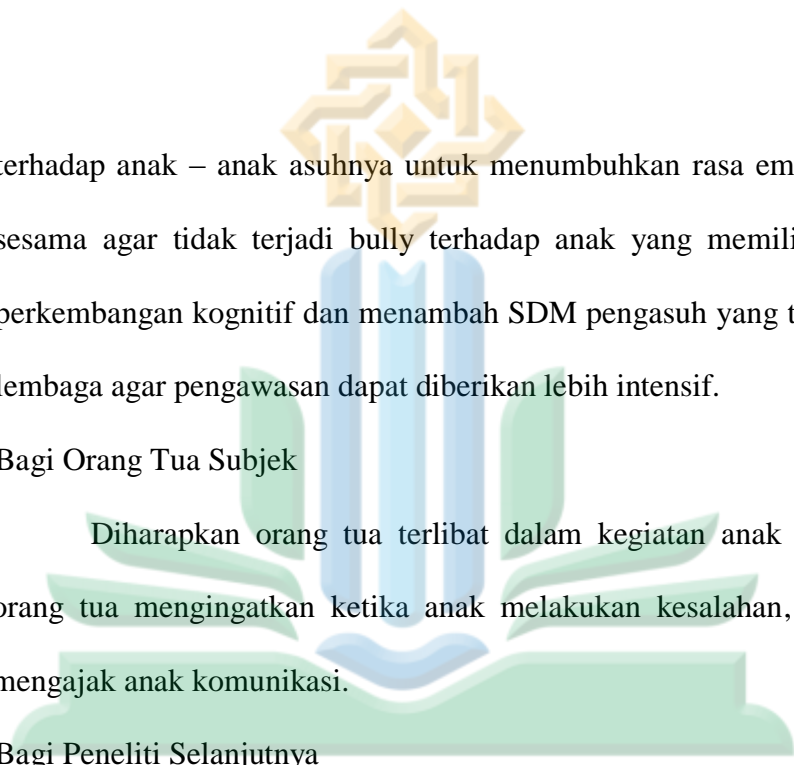
3. Peranan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro dalam mengatasi hambatan perkembangan kognitif anak yaitu dengan memberikan fasilitas pendidikan formal dan keagamaan, memberi bimbingan belajar secara khusus, memberi hukuman yang mendidik seperti menulis huruf atau angka atau ayat Al – Qur'an, pemenuhan gizi, fasilitas kesehatan, memberikan lingkungan yang bersih, memberikan lingkungan yang kondusif seperti ketika anak mengalami bully oleh teman – teman pengasuh selalu meleraikan meskipun demikian bully masih terjadi pada anak tanpa sepengetahuan pengasuh.

B. Saran – Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan, maka peneliti memberikan saran – saran yang dapat memberikan manfaat kepada pihak – pihak terkait atas penelitian yang telah dilakukan, adapun saran – saran yang disampaikan peneliti yaitu :

1. Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro

Peranan pengasuh dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak sudah baik, namun diharapkan pihak pengasuh memberikan edukasi



terhadap anak – anak asuhnya untuk menumbuhkan rasa empati terhadap sesama agar tidak terjadi bully terhadap anak yang memiliki hambatan perkembangan kognitif dan menambah SDM pengasuh yang tinggal dalam lembaga agar pengawasan dapat diberikan lebih intensif.

2. Bagi Orang Tua Subjek

Diharapkan orang tua terlibat dalam kegiatan anak dalam artian orang tua mengingatkan ketika anak melakukan kesalahan, lebih sering mengajak anak komunikasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangan yang masih perlu diperbaiki lagi. Disarankan untuk peneliti selanjutnya meneliti perkembangan – perkembangan lain yang terjadi pada anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Karzun, Anas. *Anak Adalah Amanah*. Jakarta : Qisthi Perss, 2006.
- Amelia, Nurul dan Khadijah. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana, 2020.
- Aulia, Anas Toha, Tiara Ash Syafa dan Annisa Arummaisya Daulay, *Hambatan Kognitif dan Upaya Wali Kelas Terhadap Anak*, Jurnal, UIN Sumatera Utara, 2022
- Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*, terj Yudi Santoso. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Daud Muh, Novita S Dian dan Maulidya J Novita. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Kencana, 2021.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Fadilah Nur, Indri. ” *Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Diponegoro 06 Bantarsoka Kabupaten Banyumas* ”. Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.
- Fuady, Ahmad. *Perkembangan Psikologi Anak*. Tangerang : PT Human Pesona Indonesia, 2022.
- Hanafi, Imam, *Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi dan Al-quran*, Madura : Jurnal Pendidikan Islam, 2018.
- Handoko N, Tri Suwarno dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, CV Pradina Pustaka Grup, 2022
- J. Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdsakarya, 2019.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Prenada Media Group, 2011.
- Kemenag, Al – Qur’an dan terjemahan QS. Ar – Rum, 30:54.
- Khadijah, Nurul Amelia, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana, 2020.
- Lessilawang, Atid. *Peran Panti Asuha Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Yayasan Ittaqollah Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon*. Ambon, 2019.

- Makleat, Nirwaning, *Hambatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Selama Masa Belajar Dari Rumah (BDR)*, Jurnal, Universitas Nusa Cendana, Kupang, 2021 .
- Muhib Alwi, Muhammad. *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*. Lumajang : LP3DI Press, 2019.
- Murray, Tania. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman Di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Noorhapizah dkk. *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Nur Rahmawati, Intania. “ *Survei Permasalahan Kognitif Siswa Kelas III Dan IV Di SD Gembira Ria*”. Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2019 .
- PERMENDIKBUD No. 1 tahun 2021
- Pratiwi Naue, Mutia. *Upaya Dalam Penyelesaian Perkara Anak Di Kota Gorontalo (Study Kasus Polres Gorontalo Kota)*. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Hukum, 2015.
- Rifdulloh, Ahmad. “ *Studi Kasus Permasalahan Stimulasi Perkembangan Pada Anak Dengan Indikasi Keterlambatan Perkembangan Usia 4-5 Tahun Di Dusun Sukopuro Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*”. Skripsi Universitas Jember, 2021 .
- Royyani, Atiqotur, *Hambatan Kognitif Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Dalam Menyelesaikan Soal Pecahan*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022 .
- Saifillah Al Faruq, Shoffa dan Sukatin. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Deepublish, 2021.
- Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung : Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sudargo, Toto. *Definisi Yodisium, Zat Besi Dan Kecerdasan*. Yogyakarta : Gadjja Mada University Press, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016.



Surur, Miftahus dkk, *Landasan Pendidikan*, Bandung : Media Sains Indonesia, 2022.

Tanjung, Rahman dkk, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, Yayasan Kita Menulis, 2021.

Tim Penyusun IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press, 2020.

Verawan. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Sumatra Barat : PT. Insan Cendikia Mandiri, 2022.

Widyastuti, Ana. *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. Jakarta : PT Elex Media, 2019.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1.

SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Nurmala
NIM : D20193042
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember



Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur – unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur – unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 9 September 2023

Saya yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
360AKX602866015
Intan Nurmala
D20193042

Lampiran 2. Matriks Penelitian

| JUDUL | VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR | SUMBER DATA | METODE PENELITIAN | FOKUS PENELITIAN |
|---|-----------------------------------|---|--|--|---|---|
| Hambatan Perkembangan Kognitif Pada Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang | 1. Hambatan Perkembangan Kognitif | a. Sensori Motorik (0 – 2 tahun) Menurut Piaget | <ul style="list-style-type: none"> - Anak membentuk refleks sederhana menggunakan kemampuan sesori dan motorik untuk mengeksplor dan memahami lingkungannya - Anak belum mampu berfikir apa yang diperbuat - Anak belum mengenal <i>object permanence</i> - Kemampuan untuk mengeksplorasi dan kognitif berkembang | 1. Subjek Penelitian : <ul style="list-style-type: none"> - Anak usia 10 tahun yang mengalami hambatan perkembangan kognitif yang diasuh LKSA PAYP Muhammadiyah Senduro 2. Informan Penelitian : <ul style="list-style-type: none"> - Pengasuh Panti - Orang Tua anak - Guru di SD Kreatif Muhammadiyah Lumajang | 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian : <ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan Penelitian : Kualitatif b. Jenis Penelitian : Deskriptif 2. Teknik Pengambilan Sampel : <i>Purposive Sampling</i> | 1. Bagaimana hambatan perkembangan kognitif yang di alami oleh anak asuh LKSA PAYP Muhammadiyah Senduro ? 2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi hambatan perkembangan kognitif pada anak asuh LKSA PAYP Muhammadiyah Senduro ? |



| JUDUL | VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR | SUMBER DATA | METODE PENELITIAN | FOKUS PENELITIAN |
|-------|----------|---|---|---|--|---|
| | | b. Pra-Operasional (2 – 7 tahun) Menurut Piaget | <ul style="list-style-type: none"> - Anak mulai mempresentasikan dunianya dengan simbol seperti kata dan tindakan. - Terdapat hambatan berfikir, anak hanya mampu melihat lingkungan dari sudut pandangnya sendiri dan anak cenderung meletakkan perasaan pada benda mati - Anak memiliki penguasaan sempurna terhadap <i>object permanence</i> - Anak belum memahami hukum kekekalan | 3. Kepustakaan <ul style="list-style-type: none"> - Buku - Jurnal - Skripsi - Artikel | <ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data: <ul style="list-style-type: none"> - Reduksi Data - Penyajian Data - Kesimpulan 5. Keabsahan Data : <ul style="list-style-type: none"> - Triangulasi Teknik dan sumber | 3. Bagaimana peranan LKSA PAYP Muhammadiyah Senduro Lumajang dalam mengatasi hambatan perkembangan kognitif pada anak asuhnya ? |

c. Oprasi
Berpikir
Konkret
(7 – 11
tahun)
Menurut
Piaget

- Anak memahami konsep angka, menambah, mengurangi, berat, volume dll)
- Anak mampu memahami sudut pandang orang lain
- Anak memahami konsep pengkatagorian
- Anak mampu mengembangkan pengalamannya untuk dijadikan prinsip dan mengaplikasikan ketika menghadapi masalah

Lampiran 3. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI SUBJEK

Hambatan Perkembangan Kognitif Pada Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

K : Kurang

SK : Sangat Kurang

| Variabel | Sub Variabel | Aspek yang diamati | Indikator | SB | B | K | SK |
|--------------------------------|------------------|---|--------------------------------|----|---|---|----|
| Hambatan Perkembangan Kognitif | Berpikir Konkrit | Anak memahami konsep angka, menambah, mengurangi, berat, volume dll) | 1. Memahami konsep angka | | | | ✓ |
| | | | 2. Memahami konsep matematika | | | | ✓ |
| | | | 3. Memahami jarak suatu tempat | | ✓ | | |
| | | | 4. Memahami volume benda | | | | ✓ |
| | | | 5. Memahami berat benda | | | | ✓ |



| | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|---|
| | | Memahami sudut pandang orang lain | 1. Memahami pendapat orang lain dengan baik | | | | ✓ |
| | | | 2. Memahami pembelajaran yang disampaikan | | | | ✓ |
| | | Memahami konsep pengkatagorian | 1. Mengelompokkan benda sesuai fungsi | | | | ✓ |
| | | | 2. Mengelompokkan benda sesuai ukuran | | | | ✓ |
| | | Pengaplikasian kemampuan ketika menghadapi masalah | 1. Mampu menyelesaikan permasalahan dengan teman | | | | ✓ |

Lampiran 4. Instrumen Wawancara

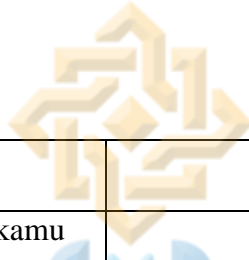
INSTRUMEN WAWANCARA SUBYEK

Narasumber :

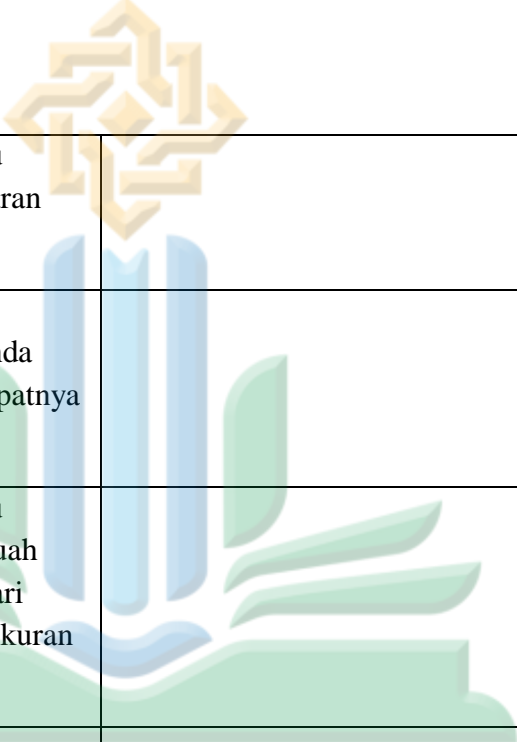
Hari / Tanggal :

Usia :

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|---------|
| 1. | Apakah kamu bisa mendengarkan penjelasan guru dengan baik? | |
| 2. | Apakah kamu menggunakan indra pengelihatn dengan baik ? | |
| 3. | Bisakah kamu melakukan gerakan seperti melompat, berlari dan lainnya ? | |
| 4. | Apakah kamu sering melakukan tindakan yang tanpa kamu sadari maksud dan tujuannya ? | |
| 5. | Apakah kamu mengingat benda yang kamu miliki meskipun benda tersebut hilang atau tidak ada didekat mu ? | |
| 6. | Bagaimana respon kamu ketika benda kesayangan yang kamu miliki tidak ada? | |
| 7. | Bagaimana respon kamu terhadap hal – hal baru yang ada disekitar kamu ? | |
| 8. | Bagaimana caramu menyampaikan kondisimu pada saat mengalami sebuah | |



| | | |
|-----|--|--|
| | peristiwa ? | |
| 9. | Bagaimana tindakan kamu saat mengungkapkan perasaan marah/sedih yang kamu rasakan? | |
| 10. | Bagaimana respon kamu ketika pendapatmu berbeda dengan orang lain ? | |
| 11. | Apakah kamu pernah menganggap sebuah benda mati itu hidup ? | |
| 12. | Bagaimana reaksi kamu ketika benda yang kamu miliki hilang atau tidak ada disekitar kamu? | |
| 13 | Apakah kamu menganggap isi makanan yang berada di tempat makan pendek lebar itu sama isinya dengan tempat makan tinggi kecil ? | |
| 14. | Bagaimana kemampuan kamu dalam memahami konsep angka dan berhitung dalam matematika ? | |
| 15. | Bagaimana kemampuan anak dalam memahami jarak dan area dari suatu tempat ke tempat lainnya? | |
| 16. | Apakah kamu bisa memahami pendapat orang lain ? | |
| 17. | Bagaimana caramu menolak pendapat orang lain ? | |



| | |
|-----|--|
| 18. | Bagaimana cara kamu memahami pembelajaran yang disampaikan ? |
| 19. | Apakah kamu bisa mengelompokkan benda sesuai fungsi dan tempatnya ? |
| 20. | Bagaimana cara kamu mengkategorikan sebuah bentuk balok mulai dari ukuran kecil sampai ukuran paling besar ? |
| 21. | Bagaimana cara kamu menyelesaikan permasalahanmu dengan temanmu? |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



INSTRUMEN WAWANCARA ORANG TUA SUBYEK

Narasumber :

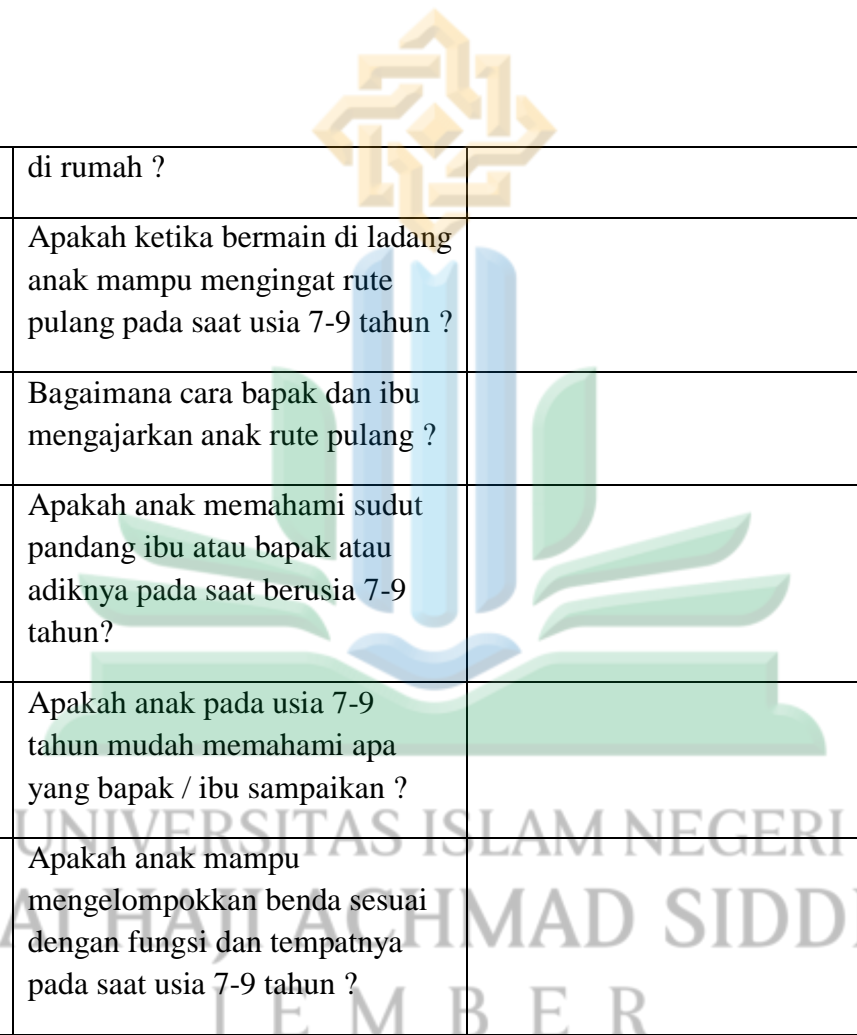
Hari / Tanggal :

Usia :

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|---------|
| 1. | Kapan anak mulai merespon suara ibu / bapak ? | |
| 2. | Apakah pengelihatan anak mulai kecil baik ? | |
| 3. | Kapan anak pertama kali belajar berjalan ? | |
| 4. | Apakah pada saat anak bayi, dia aktif dan bisa memegang benda disekitarnya? | |
| 5. | Bagaimana keaktifan anak pada saat usia 0 – 2 tahun ? | |
| 6. | Apakah bapak / ibu sering melihat anak pada saat usia 0-2 tahun melakukan tindakan yang tanpa dia sadari maksud dan tujuannya ? | |
| 7. | Apakah anak memiliki benda kesayangan pada saat dia berusia 0-2 tahun ? | |
| 8. | Bagaimana respon anak ketika benda kesayangan yang dia miliki tidak ada didekatnya? | |
| 9. | Bagaimana respon anak pada saat berusia 0-2 tahun terhadap hal hal baru yang ada disekitarnya? | |



| | | |
|-----|---|--|
| 10. | Bagaimana reaksi anak ketika usia 0-2 tahun ketika menginginkan benda yang ibu / bapak bawa ? | |
| 11. | Kapan ketika anak mulai bisa menyambung kata demi kata ? | |
| 12. | Bagaimana cara anak ketika usia 2-7 tahun menyampaikan kondisinya pada saat mengalami sebuah peristiwa ? | |
| 13. | Bagaimana tindakan anak saat mengungkapkan perasaan sedih/marah pada usia 2-7 tahun ? | |
| 14. | Bagaimana tanggapan ibu / bapak ketika anak menangis atau marah pada usia 2-7 tahun? | |
| 15. | Bagaimana respon anak pada saat berusia 2 – 7 ketika memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain ? | |
| 16. | Apakah anak pernah menganggap sebuah benda mati itu hidup pada saat berusia 2-7 tahun ? | |
| 17. | Bagaimana reaksi anak ketika benda yang dimiliki hilang atau tidak ada pada usia 2 – 7 tahun ? | |
| 18. | Bagaimana kemampuan anak dalam memahami konsep angka dan berhitung dalam matematika pada usia 7 – 9 tahun ? | |
| 19. | Dimana saja tempat yang sering anak kunjungi pada saat masih | |



| | | |
|-----|--|--|
| | di rumah ? | |
| 20. | Apakah ketika bermain di ladang anak mampu mengingat rute pulang pada saat usia 7-9 tahun ? | |
| 21. | Bagaimana cara bapak dan ibu mengajarkan anak rute pulang ? | |
| 22. | Apakah anak memahami sudut pandang ibu atau bapak atau adiknya pada saat berusia 7-9 tahun? | |
| 23. | Apakah anak pada usia 7-9 tahun mudah memahami apa yang bapak / ibu sampaikan ? | |
| 24. | Apakah anak mampu mengelompokkan benda sesuai dengan fungsi dan tempatnya pada saat usia 7-9 tahun ? | |
| 25. | Bagaimana cara anak menyelesaikan permasalahannya dengan adiknya ? | |
| 26. | Faktor apa yang menyebabkan anak mengalami hambatan perkembangan kognitif ? | |



INSTRUMEN WAWANCARA PENGASUH

Narasumber :


Hari / Tanggal :

Usia :

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|---------|
| 1. | Bagaimana kemampuan melihat yang anak miliki ? | |
| 2. | Bagaimana kemampuan sensori ada dalam mendengar ? | |
| 3. | Apakah anak aktif dalam melakukan aktifitasnya sehari – hari? | |
| 4. | Apakah subjek sering melakukan tindakan yang tanpa dia sadari maksud dan tujuannya? | |
| 5. | Apakah anak tetap mengingat benda yang dia miliki ketika benda tersebut hilang atau tidak ada disekitarnya? | |
| 6. | Bagaimana respon anak terhadap hal hal baru yang ada disekitarnya? | |
| 7. | Bagaimana cara anak menyampaikan kondisinya pada saat mengalami sebuah peristiwa? | |
| 8. | Bagaimana tindakan anak ketika mengungkapkan perasaan marah / sedih yang sedang dirasakan ? | |



| | | |
|-----|--|--|
| 9. | Bagaimana respon anak ketika pendapatnya berbeda dengan orang lain ? | |
| 10. | Apakah anak pernah menganggap sebuah benda mati itu hidup ? | |
| 11. | Bagaimana reaksi anak ketika benda yang dimiliki hilang / tidak ada disekitarnya? | |
| 12. | Apakah anak tetap menganggap isi makanan yang berada ditempat makan pendek lebar sama dengan tempat makanan tinggi kecil ? | |
| 13. | Bagaimana kemampuan anak dalam memahami konsep angka dan berhitung dalam matematika ? | |
| 14. | Bagaimana kemampuan anak dalam memahami jarak dan area dari suatu tempat ke tempat yang lain ? | |
| 15. | Apakah anak memahami sudut pandang orang lain dengan baik ? | |
| 16. | Bagaimana kemampuan anak dalam memahami pembelajaran yang disampaikan ? | |
| 17. | Apakah anak mampu mengelompokkan benda sesuai dengan fungsi dan tempatnya? | |



| | |
|-----|--|
| 18. | Bagaimana cara anak menyelesaikan permasalahan dengan temannya ? |
| 19. | Faktor apa saja yang mengakibatkan anak mengalami hambatan perkembangan kognitif? |
| 20. | Peranan lembaga dalam mengatasi hambatan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak? |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Narasumber :

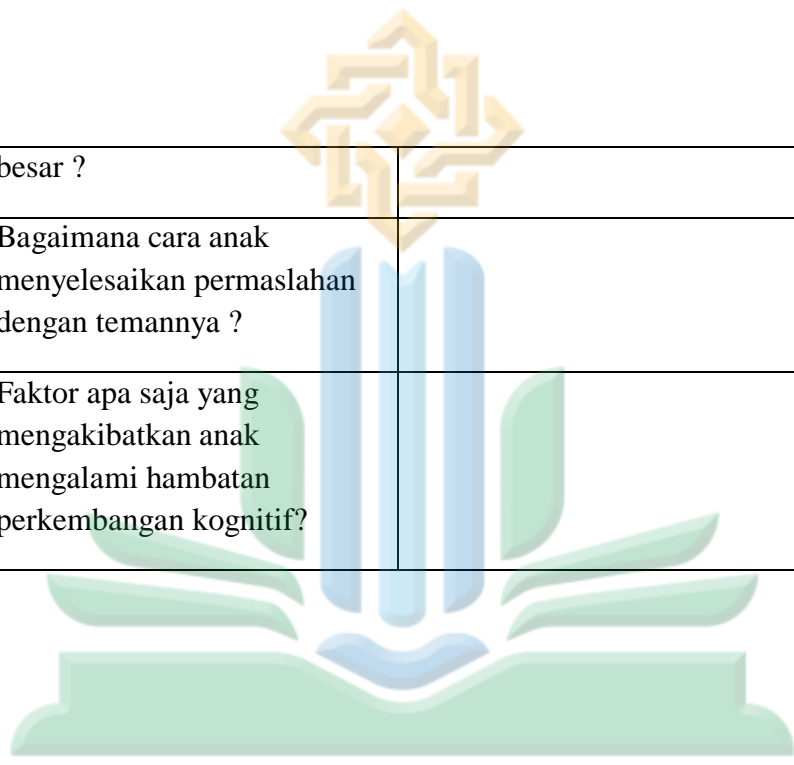
Hari / Tanggal :

Usia :

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|---------|
| 1. | Bagaimana kemampuan anak dalam mendengarkan dan menyimak pembelajaran ? | |
| 2. | Bagaimana kemampuan anak dalam melihat dan memperhatikan ? | |
| 3. | Apakah anak aktif dalam kelas ? | |
| 4. | Kapan anak mulai tidak menghiraukan ibu menjelaskan ? | |
| 5. | Apakah subjek sering melakukan tindakan yang tanpa dia sadari maksud dan tujuannya? | |
| 6. | Apakah anak tetap mengingat benda yang dia miliki ketika benda tersebut hilang atau tidak ada disekitarnya? | |
| 7. | Bagaimana respon anak terhadap hal hal baru yang ada disekitarnya? | |
| 8. | Bagaimana cara anak menyampaikan kondisinya pada saat mengalami sebuah peristiwa? | |
| 9. | Bagaimana tindakan anak ketika mengungkapkan | |



| | | |
|-----|--|--|
| | perasaan marah / sedih yang sedang dirasakan ? | |
| 10. | Bagaimana respon anak ketika pendapatnya berbeda dengan orang lain ? | |
| 11. | Apakah anak pernah menganggap sebuah benda mati itu hidup ? | |
| 12. | Bagaimana reaksi anak ketika benda yang dimiliki hilang / tidak ada disekitarnya? | |
| 13. | Bagaimana kemampuan anak dalam memahami konsep angka dan berhitung dalam matematika ? | |
| 14. | Bagaimana kemampuan anak dalam memahami jarak dan area dari suatu tempat ke tempat yang lain ? | |
| 15. | Apakah anak memahami sudut pandang orang lain dengan baik ? | |
| 16. | Bagaimana kemampuan anak dalam memahami pembelajaran yang disampaikan ? | |
| 17. | Apakah anak mampu mengelompokkan benda sesuai dengan fungsi dan tempatnya? | |
| 18. | Bagaimana cara anak mengkatagorikan sebuah bentuk balok mulai dari ukuran kecil ke ukuran paling | |



| | |
|-----|---|
| | besar ? |
| 19. | Bagaimana cara anak menyelesaikan permasalahan dengan temannya ? |
| 20. | Faktor apa saja yang mengakibatkan anak mengalami hambatan perkembangan kognitif? |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5. Jurnal Kegiatan

JURNAL KEGIATAN

| No | Tanggal | Kegiatan | TTD |
|-----|-------------------------------|--|---|
| 1. | 1 September – 30 Oktober 2022 | Pra Observasi |  |
| 2. | 26 Maret 2023 | Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro |  |
| 3. | 27 Maret 2023 | Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah SD Kreatif Muhammadiyah 1 Lumajang |  |
| 4. | 27 Maret 2023 | Wawancara kepada Ibu Rani selaku guru subjek di SD Kreatif Muhammadiyah 1 Lumajang |  |
| | 28 Maret 2023 | Meminta surat keterangan selesai penelitian di SD Kreatif Muhammadiyah 1 Lumajang |  |
| 5. | 29 Maret 2023 | Wawancara kepada Bapak Jaswadi selaku pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro |  |
| 6. | 29 Maret 2023 | Wawancara kepada Ibu Sri Yatmiatik selaku pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro |  |
| 7. | 31 Maret 2023 | Wawancara kepada Rohim selaku anak yang mengalami hambatan perkembangan kognitif | U |
| 8. | 31 Maret 2023 | Meminta surat keterangan selesai penelitian di kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro |  |
| 9. | 1 April 2023 | Wawancara kepada Bapak Solin selaku ayah subjek |  |
| 10. | 1 April 2023 | Wawancara kepada Ibu Sunarti selaku ibu subjek |  |
| 11. | 17 Juli 2023 | Wawancara kepada Bapak Jaswadi untuk melengkapi data yang kurang |  |
| 12. | 17 Juli 2023 | Wawancara kepada Ibu Sri Yatmiatik untuk melengkapi data yang kurang |  |

| | | | |
|-----|--------------|---|---------|
| 13. | 18 Juli 2023 | Wawancara kepada Rohim untuk melengkapi data yang kurang | U |
| 14. | 20 Juli 2023 | Wawancara kepada Ibu Rani untuk melengkapi data yang kurang | Rani |
| 15. | 22 Juli 2023 | Wawancara kepada Bapak Solin selaku ayah subjek | Solin |
| 16. | 22 Juli 2023 | Wawancara kepada Ibu Sunarti selaku ibu subjek | Sunarti |

Mengetahui,

KETUA

PENGASUH

SISWOYO, S.Pd

JASWADI, S.Pd

UNIVERSITAS NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Lampiran 6. Dokumentasi

1. Wawancara dengan Bapak Jaswadi selaku pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang



2. Wawancara dengan Ibu Sri Yatmiatik selaku pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang



3. Wawancara dengan Bu Rani selaku guru subjek di SD Kreatif Muhammadiyah 1 Lumajang



4. Wawancara dengan Bapak Solin dan Ibu Sunarti selaku orang tua subjek

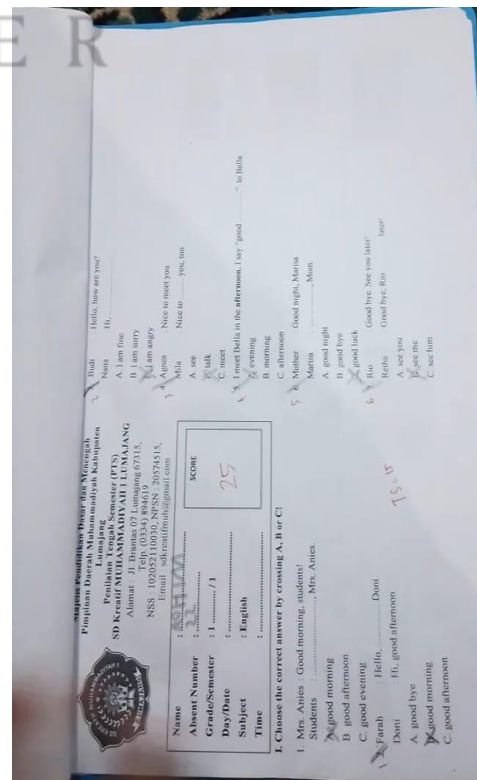
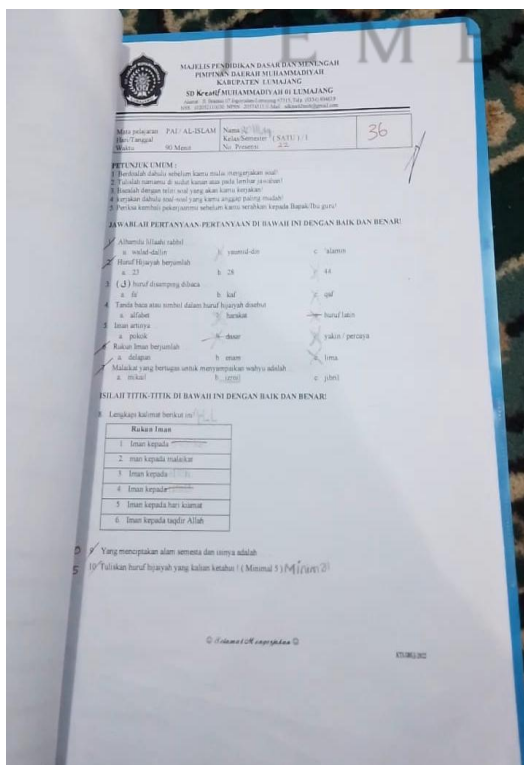




5. Wawancara sekaligus observasi dengan subjek di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang



6. Hasil ulangan subjek



Lampiran 7. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id



Nomor : B.1088/Un.22/6.a/PP.00.9/03/2023 21 Mater 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Bpk. Siswoyo, S.Pd

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Intan Nurmala
NIM : D20193042
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Hambatan Perkembangan Kognitif Pada Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1174/Un.22/6.a/PP.00.9/03/2023 27 Maret 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Wali Kelas 1 SD Kreatif Muhammadiyah 1 Lumajang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Intan Nurmala
NIM : D20193042
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Hambatan Perkembangan Kognitif Pada Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



Lampiran 8. Surat Keterangan Selesai Penelitian



LKSA MUHAMMADIYAH SENDURO
TERAKREDITASI "B"
KECAMATAN SENDURO – KABUPATEN LUMAJANG
Akta Notaris : I KOMANG GDE SUTARJANAII, SH. MKn. NO 99
Tanggal 23 Pebruari 2015
STPU : P2T/178/07.04/02/XI/2017
SK MENKUMHAM : AHU-88.AH.01.07.TAHUN 2010
Sekretariat : Jln. Panglima Sudirman No. 66 Senduro 67361 Tlp. 082132173212

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 70 / LKSA.MUHAMMADIYAH / III / 2023 Senduro : 30 Maret 2023
Lampiran : -
Perihal : Balasan

Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Di Jember

Assalamualaikum wr. wb

Puji syukur kita panjatkan kehadirat ALLAH SWT.

Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW.

Kami Pimpinan LKSA Muhammadiyah Senduro, Dengan ini menyatakan :

Nama : Intan Nurmala
NIM : D20193042
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Semester : VIII (Delapan)
Judul Penelitian : Hambatan Perkembangan Kognitif Pada Anak Asuh Di Lembaga
Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro
Kabupaten Lumajang

Mahasiswa tersebut di atas benar - benar telah melakukan penelitian di LKSA Muhammadiyah Senduro. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Nasrum Minallah Wafatkhum Qorib

Wassalamualaikum wr. Wb

Mengetahui,

KETUA
SISWOYO, S.Pd



PENGASUH
JASWADI, S.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH
KABUPATEN LUMAJANG
SD Kreatif MUHAMMADIYAH 1 LUMAJANG**

Alamat : Jl. Brantas 07 Jogoyudan-Lumajang 67315, Telp. (0334) 894619
NSS : 102052110030 NPSN : 20574515 E-Mail : sdkreatifmuh@gmail.com

Nomor : 073/III.4.AU/F/2023

Lampiran : -

Perihal : Balasan

Yth. Rektor Bidang Akademik
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur kehadiran Allah SWT dan semoga sholawat salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada kita semua.

Terkait dengan surat saudara nomor :B. 1174/Un.22/6.a/PP.00.9/03/2023, perihal permohonan Riset Skripsi, tanggal 27 Maret 2023, maka SD Kreatif Muhammadiyah 1 Lumajang mengizinkan kepada:

Nama : Intan Nurmala

NIM : D20193042

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : VIII (delapan)

Lama Penelitian : 30 Hari

Judul Penelitian : Hambatan Perkembangan Kognitif Pada Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang.

Untuk memperoleh data di SD Kreatif Muhammadiyah 1 Lumajang sebagai bahan penelitian guna penyusunan tugas akhir/skripsi.

Demikian balasan dari kami, atas perhatian bapak/ibu kami sampaikan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr.wb.

Lumajang, 28 Maret 2023

Kepala Sekolah



Dimas Doddy Priyanodho, S.Ag, M.Pd

NBM. 1430355



BIODATA PENELITI



Nama : Intan Nurmala
NIM : D20193042
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 25 Oktober 2000
Alamat : Karang Bangkal Rt 07 / Rw 05, Desa Karang Rejo,
Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/Bimbingan dan
Konseling Islam

Riwayat Pendidikan :

1. TK Hasyim Asyari Gempol
2. SDN Karang Rejo II
3. SMP Negeri 1 Beji
4. MAN 1 Pasuruan